

# BAGIAN I

---

## JUKNIS KKN PARTISIPATORIS

# PENDAHULUAN

## A. Dasar Pemikiran

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dituntut untuk semakin aktif terlibat dan melibatkan diri dalam proses-proses perubahan sosial di tanah air menuju terwujudnya tatanan kehidupan sosial yang demokratis, sejahtera dan berkeadilan. Keadilan, kesejahteraan, dan kebebasan dalam berbagai aspek kehidupan secara dominan masih dinikmati oleh segelintir orang atau kelompok sosial tertentu saja. Sementara, masyarakat secara mayoritas justru mengalami keterpurukan, peminggiran, dan ketidakberdayaan dihadapan sistem atau struktur sosial yang kapitalistik. PTKI sebagai bagian dari masyarakat akademik harus memiliki komitmen moral untuk berperan aktif dalam mendorong transformasi sosial yang berpihak pada pembelaan mereka yang terlempar/dilemparkan oleh relasi yang timpang.

Komitmen tersebut merupakan bagian dari implementasi tri dharma perguruan tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat. Harus diakui bahwa pelaksanaan tri dharma di PTKI masih menitikberatkan pada dua dharma lainnya, yakni pendidikan dan pengajaran, serta penelitian. Sementara dharma pengabdian relatif kurang mendapatkan perhatian proporsional dari civitas akademika. Padahal, dharma pengabdian memiliki peran strategis pula dalam proses transformasi sosial. Sebab, melalui dharma pengabdian inilah PTKI bersinggungan secara langsung dengan masyarakat.

PTKI tidak hidup di ruang hampa, tidak pula berdiri di menara gading. Ia lahir, berkembang dan berada di tengah-tengah masyarakat. Integrasi PTKI dan masyarakat diharapkan dapat melahirkan gerak perubahan sosial yang teroganisir, sistemik dan berkesinambungan dengan pertanggungjawaban moral-akademis. Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa “pemberontakan kaum tani dalam sejarahnya, abad 19 dan 20, selalu kalah”. Sajogyo mengoreksi dan menambahkan, “jika tidak dibantu kaum terpelajar”.<sup>1</sup>

Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN KHAS Jember menggunakan *Participatory Action Research (PAR)* sebagai pendekatan pengabdian. Pilihan pendekatan ini diorientasikan pada : (1) Integrasi tri dharma perguruan tinggi sekaligus, yakni aspek pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat, (2) penguatan aspek metodologis baik dosen pembimbing maupun mahasiswa, (3) proses belajar dan bekerja bersama masyarakat, (4) upaya menggali potensi dan problem serta aksi resolatif atas problem tersebut secara partisipatif, (5) memfungsikan mahasiswa sebagai *fasilitator* (fasilitasi pertemuan), *katalisator* (sumber ide perubahan), bukan konpsetor/operator perubahan sosial. (6) masyarakat dijadikan sebagai subyek bukan obyek, (7) hasilnya berupa analisis-analisis kritis terhadap masalah-masalah sosial dan keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, tumbuhnya kesadaran kritis dan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Pendekatan ini bukan sekedar memilih, tapi melalui berbagai kajian. Beberapa pertimbangan yang mendasari pili-

---

<sup>1</sup> Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo (peny.), *Sosiologi Pedesaan* (Gajah Mada University Press, 2011), 83.

han tersebut diantaranya adalah:

1. KKN bukan kegiatan insidental, sporadis, dan sektoral, melainkan upaya terorganisir, sistematis, dan berkelanjutan.
2. KKN harus ditempatkan dalam perspektif pemberdayaan masyarakat (terutama perhatian terhadap kaum *dhu'afaa*) menuju transformasi sosial.
3. KKN menjadi proses pembelajaran dalam mengatasi masalah-masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, produksi ilmu pengetahuan umat, dan proses perubahan sosial keagamaan.
4. KKN sebagai sarana membangkitkan kesadaran kritis secara kolektif tentang adanya belenggu-belenggu ideologi globalisasi neo-liberal dan belenggu paradigma keagamaan normatif yang menghambat proses transformasi sosial-keagamaan.
5. KKN diposisikan dan menjadi bagian dari upaya transformasi sosial keagamaan.
6. KKN menjadi media refleksi dan pendidikan keberagaman masyarakat di mana, Islam adalah rahmat seluruh alam, dan karenanya harus menjadi budaya (sistem berpikir dan bertindak) masyarakat.

Penguatan aspek metodologi KKN yang bersifat kritis-partisipatoris didasarkan pula pada: (1) kecenderungan perubahan global, (2) kecenderungan perubahan nasional, (3) situasi praktik keberagaman masyarakat selama ini.

Kecenderungan perubahan global dapat dideteksi dari hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, semakin kuatnya paradigma pembangunan mainstream yang struktur dasarnya adalah “pertumbuhan ekonomi” dan “modernisasi” yang dibangun di atas akar budaya “materialistik”, “konsumtif”, “hedonistik”, “persaingan” dan “eksploitasi tanpa batas”,

atau “keserakahan” demi akumulasi kapital yang tanpa batas pula. *Kedua*, semakin kuatnya praktik neo-liberalisme yang mewujud dalam bentuk pasar bebas hambatan (kapital, barang dan jasa), penghapusan subsidi sosial, deregulasi, privatisasi perusahaan negara (bank, rumah sakit, telekomunikasi, kereta api, jalan tol, air bersih, listrik, minyak bumi dll.), dijadikannya barang publik menjadi barang komersial, yang hanya menguntungkan bagi kekuatan kapital global. *Ketiga*, dampak yang ditimbulkan adalah kemiskinan semakin meluas, kerusakan lingkungan, konflik budaya, konflik perebutan sumber daya, menurunnya kualitas kehidupan manusia, dan semakin terancamnya keberlangsungan kehidupan manusia.

Kecenderungan perubahan nasional dapat diamati melalui indikator sebagai berikut.

1. Semakin melemahnya situasi negara dalam melindungi dan melayani hak-hak rakyat, terutama rakyat lemah (*powerless*).
2. Masa transisi politik dan demokrasi, masih sangat kental dengan nuansa formalisme dan pragmatisme politik.
3. Meluasnya konflik sosial budaya dan perebutan sumber daya.
4. Merebaknya korupsi, kolusi dan nepotisme.
5. Memudarnya komitmen moral, etika politik dan keteladanan.
6. Rendahnya kualitas kepemimpinan nasional dan daerah, dan memudarnya kepercayaan publik terhadapnya, termasuk kepada pimpinan agama.
7. Lambatnya perubahan perilaku birokrasi, dan buruknya pelayanan publik.
8. Semakin besarnya pengangguran.
9. Lemahnya supremasi hukum.

10. Tingginya tingkat kejahatan terhadap badan dan barang.
11. Tidak jelasnya arah otonomi daerah.
12. Rusaknya dan semakin terbatasnya daya dukung lingkungan.

Sedangkan situasi praktik keberagaman masyarakat selama ini dapat diamati sebagai berikut.

1. Praktik keberagaman masyarakat secara individual maupun kolektif, masih sangat kental dengan nusa tekstual, simbolik (ritual), belum mampu memberikan inspirasi dan pencerahan terhadap konteks problem kehidupan sosial masyarakat.
2. Praktik keberagaman masyarakat belum mampu menciptakan komitmen moral yang kuat sebagai landasan penyelesaian atas problema kehidupan sosial umat.
3. Kuatnya paradigma normatif dalam keilmuan islam dan sangat terbatasnya kajian-kajian kritis sosial-keagamaan, menyebabkan rendahnya produksi ilmu pengetahuan sosial-keagamaan yang emansipatoris.
4. Lemahnya peran strategis lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam melakukan pencerahan dan perubahan sosial transformatif.

## **B. Orientasi dan Langkah-langkah**

KKN Partisipatoris adalah upaya untuk melakukan transformasi sosial dan terlibat bersama-sama masyarakat. Adapun langkah-langkah konkrit yang perlu ditempuh dalam mewujudkan orientasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mengkaji keadaan desa secara umum, yaitu melakukan pengkajian tentang peta wilayah desa (geografis), keadaan sosial-ekonomi, sosial-politik, sosial-budaya, maupun rekonstruksi sejarah desa.

2. Mengkaji Keadaan Desa Secara Topikal, yaitu melakukan pengkajian secara mendalam tentang problema sosial-keagamaan dengan mengaitkan problematika dan potensi desa pada umumnya.
3. Membuat *Planing* Secara Partisipatif, yaitu menyusun perencanaan bersama masyarakat sesuai dengan problem yang ditemukan.
4. Melakukan Aksi-aksi, yaitu melakukan upaya untuk memecahkan problem sosial-keagamaan bersama masyarakat sesuai dengan kebutuhan yang mereka hadapi.
5. Melakukan Refleksi, yaitu melakukan monitoring dan evaluasi atau upaya-upaya pengkajian desa secara topikal dan aksi-aksi untuk pemecahan problema sosial-keagamaan bersama masyarakat.

Sementara itu, kegiatan-kegiatan yang berjalan di masyarakat seperti gotong-royong, ronda malam, kegiatan pengajian, dzikir, tahlil, yasinan, pembenahan administrasi desa di kantor kelurahan, dan lain-lain, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses analisis situasi dalam pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Kegiatan ini merupakan media untuk mengenali masyarakat dan memahami problema sosial yang mereka hadapi yang dilakukan secara partisipatif (mengalir sedemikian rupa). Dari proses seperti itu, tujuan yang hendak dicapai adalah upaya ke arah perubahan sosial yang dimulai dari proses penyadaran hingga tercapainya kemandirian. Indikasinya adalah masyarakat mampu mengatasi problema sosial yang dihadapinya selama ini.

### **C. Nama dan Status**

Kegiatan ini bernama KKN Partisipatoris. Hal ini mengandung pengertian bahwa KKN Partisipatoris

merupakan kegiatan intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengabdikan dengan melibatkan masyarakat secara partisipatoris. Dalam konteks ini, KKN yang dilakukan oleh mahasiswa bukan diorientasikan untuk kegiatan-kegiatan seperti mengajar masyarakat, memberi bantuan dan santunan dalam bentuk fisik kepada masyarakat, melainkan lebih ditekankan pada proses pemberdayaan masyarakat (*social empowerment*) sesuai dengan kompetensi keilmuan mahasiswa. Memberdayakan masyarakat berarti proses pencarian (*research*) yang dilakukan mahasiswa bersama masyarakat untuk mencari jalan terbaik dalam penyelesaian persoalan (*problem solving*) yang mereka hadapi. Mahasiswa melakukan tugas pendampingan terhadap apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam menghadapi problem sosial yang ada di tengah-tengah mereka.

KKN Partisipatoris merupakan kegiatan intrakurikuler yang terstruktur dan terjadwal yang berbobot 4 SKS. Kegiatan ini menjadi salah satu syarat bagi mahasiswa untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1) yang penilaiannya dilakukan secara individual dan kelompok dengan menggunakan prinsip-prinsip PAR.

#### **D. Landasan**

KKN Partisipatoris ini dilaksanakan berdasarkan landasan sebagai berikut:

1. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan

- Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
  5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan;
  6. Peraturan Presiden Nomor 47 tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara;
  7. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2021 tentang Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember;
  8. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat;
  9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
  10. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember;
  11. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2021 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember;
  12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 041602/B.II/3/2021 tanggal 30 September 2021 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember;

#### **E. Sifat dan Tujuan**

KKN Partisipatoris bersifat belajar, mengkaji dan/atau meneliti dan mengabdikan, yang diwujudkan dalam bentuk:

1. Mengenali, memahami, dan menghayati dinamika sosial dengan ikut serta/terlibat secara langsung dalam kehidupan masyarakat.
2. Bersama masyarakat mengidentifikasi dan memetakan berbagai permasalahan sosial dan berusaha mencari akar permasalahannya, baik secara struktural maupun kultural.
3. Bersama masyarakat mencari solusi pemecahan dan menyusun rencana aksi untuk mengatasi permasalahan yang dianggap krusial dan mendesak untuk segera diselesaikan, dengan mempertimbangkan sumberdaya yang tersedia.

Berdasarkan sifat tersebut, maka KKN Partisipatoris dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Melatih penalaran, kepekaan, dan keterampilan mahasiswa dalam bidang riset aksi untuk bersama-sama masyarakat mengidentifikasi, memetakan, dan menganalisis dan mencari solusi problema sosial yang dihadapi masyarakat, melakukan minimal pemetaan dan analisis masalah.
2. Mendialogkan sekaligus mentransformasikan kerangka berpikir teoritis-akademis dalam realitas kehidupan sosial yang nyata.
4. Memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk belajar secara langsung dalam menghadapi berbagai persoalan kompleks, melalui proses partisipatoris sehingga dapat membantu masyarakat menemukan cara menghadapi problem sosial yang mereka hadapi.
5. Mengembangkan potensi mahasiswa sesuai bidang keilmuannya ke arah peningkatan kemampuan dalam profesinya yang dilaksanakan secara mandiri dan kolektif.

## **F. Sasaran dan Manfaat**

KKN Partisipatoris diharapkan dapat memberikan manfaat pada masyarakat, pemerintah, mahasiswa dan UIN KHAS Jember.

### **1. Bagi Masyarakat**

- a. Masyarakat memperoleh bantuan tenaga dan pikiran untuk meningkatkan cara berpikir, pengetahuan dan ketrampilannya, sehingga dapat menumbuhkan potensi sumber daya dan selanjutnya berkembang secara mandiri.
- b. Terbentuknya kemampuan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sehingga upaya kelanjutan pembangunan khususnya pembangunan dalam bidang agama dapat terjamin.
- c. Memahami bahwa program KKN merupakan bagian dari pembangunan bidang pendidikan di Perguruan Tinggi dalam sektor pengabdian masyarakat.
- d. Mendapatkan peningkatan cara berpikir secara terprogram dengan langkah yang sejalan dengan program pembangunan secara inovatif dan konstruktif.
- e. Memahami keberadaan kader-kader bangsa terdidik yang akan menjadi penerus pembangunan.
- f. Memperoleh syiar Islam dalam kehidupan yang damai, rukun, dan sejahtera dalam wilayah RI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

### **2. Bagi Pemerintah**

- a. Membantu mempercepat proses pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah antara lain dalam meningkatkan sumber daya manusia.

- b. Membuka akses kemitraan dan komunikasi timbal balik antara Perguruan Tinggi dengan Pemerintah.

### **3. Bagi Mahasiswa**

- a. Mendewasakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak serta meningkatkan daya penalaran mahasiswa dalam melakukan pengkajian, perumusan dan pemecahan masalah secara praktis dan terpadu.
- b. Melatih dan membiasakan mahasiswa menghadapi dan menyelesaikan permasalahan melalui kerjasama antara bidang keahlian.
- c. Mendalami penghayatan dan pengetahuan mahasiswa terhadap berbagai masalah dalam masyarakat yang sedang melaksanakan pembangunan khususnya di bidang agama.
- d. Merealisasi program mahasiswa dalam kegiatannya.
- e. Mempersiapkan diri menjadi motivator, inovator, dinamisator, fasilitator dan katalisator bagi problema masyarakat.
- f. Membekali mahasiswa dengan pengalaman sebagai penerus pembangunan yang bertanggung jawab terhadap dirinya sebagai seorang profesional.

### **4. Bagi Perguruan Tinggi**

- a. Mendapatkan masukan bagi penyelenggaraan pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat.
- b. Meningkatkan partisipasi dan peranan UIN KHAS Jember dalam melaksanakan pembangunan di bidang agama.
- c. Meningkatkan kerjasama UIN KHAS Jember dengan pemerintah daerah dan instansi yang terkait.

- d. Mendapatkan masukan balik (*feed back*) integritas UIN KHAS Jember dari masyarakat sehingga menjadi masukan untuk memantapkan fungsi pusat penelitian dan pengabdian masyarakat berikut pengembangannya berkenaan dengan ilmu pengetahuan agama Islam.

## **G. Misi dan Target**

### **1. Misi**

#### **a. Misi Akademis**

Sebagai pengembang misi akademis, KKN Partisipatoris merupakan upaya memadukan berbagai disiplin ilmu baik secara inter maupun multidisiplin yang dikembangkan oleh UIN KHAS Jember.

#### **b. Misi Sosial**

Dalam misi sosialnya, KKN Partisipatoris mahasiswa UIN KHAS Jember merupakan upaya pemberdayaan potensi masyarakat ke arah perubahan sosial dan kemandirian.

### **2. Target**

- a. Terwujudnya program KKN Partisipatoris yang terealisasi dalam gerak langkah kegiatan pembangunan masyarakat sehingga dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan profesionalisme peserta.
- b. Menanamkan kesadaran dan meningkatkan upaya pelaksanaan pembangunan yang bersih dan berwibawa baik dalam bidang material maupun spiritual.
- c. Meningkatkan profesionalisme kerja peserta dengan menghayati perannya di tengah masyarakat.

# **TAHAPAN PELAKSANAAN DAN EVALUASI**

## **A. Tahap Persiapan**

KKN Partisipatoris, pada prinsipnya dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (lampiran 1). Pada tahap persiapan LP2M melakukan berbagai langkah, yaitu:

1. Menyusun Pola Dasar KKN Partisipatoris sesuai dengan Pola Induk Pengembangan PTKI.
2. Menentukan daerah lokasi yang akan ditempati mahasiswa dalam melaksanakan KKN Partisipatoris.
3. Melakukan konsultasi dan pendekatan sosial kepada pihak internal maupun eksternal kampus, sekaligus mengajukan izin kegiatan kepada kepala wilayah/daerah lokasi KKN.
4. Melakukan observasi ke daerah lokasi KKN sebagai studi pendahuluan oleh Panitia Pelaksana KKN Partisipatoris.
5. Menyusun panduan pelaksanaan berdasarkan pola dasar dan dilengkapi dengan hasil studi pendahuluan dan konsultasi.
6. Menentukan dan mendaftarkan calon peserta KKN Partisipatoris mahasiswa UIN KHAS Jember tahun 2022 yang memenuhi persyaratan administrasi dan akademik.

## **B. Peserta KKN**

Untuk dapat mengikuti kegiatan KKN Partisipatoris UIN KHAS Jember tahun 2022. Mahasiswa harus memenuhi berbagai persyaratan sebagai peserta KKN. Syarat mengikuti KKN Partisipatoris terdiri dari:

1. Tercatat sebagai mahasiswa aktif UIN KHAS Jember;
2. Telah menempuh minimal 100 sks mata kuliah teori, dibuktikan dengan transkrip nilai sementara yang disahkan oleh dosen wali;
3. Memprogram mata kuliah KKN yang ditulis dalam KRS semester VI;
4. Mengisi surat kesediaan ditempatkan di lokasi manapun
5. Lulus ujian dan memiliki sertifikat BTQ;
6. Mengisi formulir pendaftaran secara online;
7. Sehat jasmani dan rohani;

Dari sekian jumlah mahasiswa yang sudah mendaftar, kemudian dibagi menjadi sejumlah kelompok disesuaikan dengan kebutuhan, dan tersebar di berbagai wilayah yang sudah bekerjasama dengan UIN KHAS Jember.

Dalam pelaksanaan KKN mahasiswa harus memperhatikan dan menunjukkan sikap-sikap berikut:

1. Memakai pakaian yang sopan sesuai dengan kode etik mahasiswa UIN KHAS Jember serta memperhatikan norma-norma di lokasi KKN.
2. Bersikap dan bertutur sopan dengan memperhatikan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan KKN.
3. Mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di tempat lokasi KKN.
4. Membiasakan diri bersosialisasi dan mengucapkan salam kepada sesama peserta, masyarakat, tokoh masyarakat maupun fasilitator yang berada di lingkungan KKN.
5. Memanfaatkan waktu sebaik mungkin selama pelaksa-

naan KKN berlangsung.

6. Selalu berkoordinasi dengan LP2M, tim panitia, dan DPL.
7. Saling membantu dan menghargai antar sesama peserta selama pelaksanaan KKN.
8. Saling mengingatkan, jika mengetahui kesalahan diantara peserta KKN dengan sopan dan santun.

Agar KKN berjalan sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang berlaku, maka mahasiswa harus memperhatikan tata tertib berikut:

1. Peserta yang mengikuti KKN wajib mengisi daftar hadir.
2. Peserta tidak dibenarkan meninggalkan lokasi KKN tanpa sepengetahuan ketua kelompok.
3. Peserta yang meninggalkan lokasi KKN tanpa izin dan alasan yang jelas, akan dikenakan sanksi.
4. Segala bentuk hubungan keluar (dengan instansi atau badan-badan lain) harus sepengetahuan DPL dan panitia KKN secara jelas.
5. Peserta hendaknya bersikap sopan, ramah, berpakaian rapi, dan menjunjung tinggi almamater.
6. Peserta wajib mengikuti rangkaian kegiatan KKN mulai dari pembekalan sampai berakhirnya pelaksanaan KKN.
7. Peserta wajib melaksanakan tugas KKN dengan serius, tanggung jawab dan penuh kejujuran.
8. Peserta hendaknya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di lokasi KKN.
9. Peserta bersama masyarakat membuat program kerja yang diperlukan oleh lingkungan KKN.
10. Peserta secara rutin dan terjadwal mengadakan pertemuan dengan DPL dan masyarakat.
11. Peserta bersama masyarakat secara terencana dan rutin melakukan evaluasi pelaksanaan program KKN di dampingi DPL.

12. Peserta harus berkoordinasi dan berkonsultasi kepada DPL berkenaan dengan pelaksanaan KKN.
13. Tata tertib ini bersifat mengikat dan wajib dipatuhi dan dilaksanakan oleh peserta KKN.

### **C. Pembekalan**

Pembekalan merupakan usaha memberikan bekal metodologis dan ketrampilan teknis kepada calon peserta KKN. Pembekalan tersebut dikemas dalam pendidikan dan pelatihan (diklat) *Participatory Action Research* dan *Participatory Rural Appraisal (PRA)*. Hal ini dilakukan agar mahasiswa mampu memahami langkah-langkah dan posisi mereka sebagai fasilitator, katalisator, inisiator, dan dinamisator.

Pembekalan dilaksanakan beberapa hari sebelum penerjunan KKN, yang dihadiri oleh seluruh peserta KKN. Adapun materi pembekalan KKN meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pola Umum KKN Berbasis PAR
2. Refleksi Teori Sosial Positif
3. Review Teori Sosial Kritis
4. Mengetahui *Participatory Action Research (PAR)*
5. Mengetahui *Participatory Rural Appraisal (PRA)*
6. Teknik Kefasilitatoran, Wawancara Semi Terstruktur dan Fieldnote
7. Mengetahui dan Menjalankan Kerja Pengkajian Desa Secara Partisipatif:
  - a. Teknik Pemetaan (*Mapping*)
  - b. Penelusuran Lokasi (*Transektor*)
  - c. Membuat Kalender Musim (*Seasonal Calendar*)
  - d. Bagan Hubungan Kelembagaan (*Diagram Venn*)
  - e. Merekonstruksi Alur Sejarah (*Time Line*)
  - f. Membuat Analisis Perubahan dan Kecenderungan

*(Trend and Change)*

- g. Membuat Analisis Pohon Masalah dan Tujuan/Harapan
  - h. Membuat Bagan Peringkat (*Matrix Ranking*)
  - i. Membuat Digram Alur
8. Membuat Perencanaan Secara Partisipatif (*Action Plan*)
  9. Melakukan Kegiatan Secara Partisipatif (*Participatory Action*)
  10. Melakukan Monitoring dan Evaluasi Secara Partisipatif

Pendidikan dan pelatihan bagi peserta KKN menggunakan metode pendidikan orang dewasa. Peserta didik ditempatkan sebagai subyek dari sistem pembelajaran dan lebih banyak melakukan aksi dan refleksi. Sementara fasilitator menempatkan diri sebagai teman berdiskusi dalam memecahkan persoalan yang dihadapi oleh peserta.

Menempatkan peserta didik sebagai orang dewasa, ialah peserta didik ditempatkan sebagai subyek dari sistem pendidikan, menjadi aktif memilih bahan dan materi yang bermanfaat, memikirkan cara terbaik untuk belajar, menganalisis dan menyimpulkan. Guru berfungsi sebagai fasilitator bukan menggurui, dan jalinan guru murid bersifat *multi-communication*.

Dalam satu kelompok peserta dibagi menjadi 15-17 mahasiswa. Pembagian kelompok demikian ini diharapkan agar peserta diklat semua ikut terlibat dalam proses diskusi secara aktif.

Fasilitator membuka sesi dan memulai menyampaikan materi sekitar 10-15 menit. Kemudian peserta diberi tugas untuk praktik lapangan, berdiskusi dan menyusun laporan untuk presentasi. Hasil kerja kelompok pada kegiatan praktik lapangan, lalu dipresentasikan di kelas untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) oleh kelompok lain. Dengan demikian,

masing-masing peserta diklat berkesempatan untuk melakukan review terhadap hasil kerja kelompok yang lain.

Data lapangan yang berwujud *fieldnote* (catatan lapangan) untuk pendekatan PRA adalah sangat penting artinya. Oleh karena itu, peserta diklat sebelum melakukan KKN di lokasi hendaknya dibiasakan membuat *fieldnote* setiap hari, baik hasil wawancara, observasi, analisis dokumen, maupun merekam proses pembelajaran selama diklat berlangsung.

Setelah selesai disampaikan satu hari pendidikan dan pelatihan, maka akan dilakukan evaluasi kepada peserta untuk mengetahui sejauh mana penguasaan yang diperoleh dari materi yang telah dilakukan. Evaluasi pendidikan dan pelatihan meliputi empat komponen yaitu:

1. **Keaktifan**, dilihat dari kehadiran dan kemampuan menyampaikan gagasan di dalam kelas. Presensi dilakukan setiap sesi, dan dilakukan rekapitulasi setiap hari sehingga dapat diketahui perkembangan peserta setiap hari.
2. **Kedisiplinan**, dilihat dari tanggungjawab peserta dalam menyelesaikan berbagai kewajiban yang ditugaskan, seperti pembuatan *fieldnote* setiap hari dan tugas-tugas praktik.
3. **Kemampuan memahami materi**, dilihat dari diskusi, review dan materi *fieldnote* masing-masing peserta.
4. **Kemampuan praktik lapangan**, dilihat dari materi praktik lapangan yang dibuat oleh peserta.

#### **D. Tahap Pelaksanaan (Daur Program KKN)**

KKN dilakukan berdasarkan daur program *PAR* (*Participatory Action Research*) yang didukung oleh metode dan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dengan tahapan-

tahapan sebagai berikut.

### 1. Penjajagan Kebutuhan (*Participatory Assesment*)

Pengkajian desa/kawasan secara partisipatif (bersama-sama masyarakat) dengan langkah-langkah sebagai berikut ;

- a. Mahasiswa melakukan pemetaan (*mapping*) desa, yaitu menggambar kondisi wilayah (desa, dusun, RW, RT, atau kampung) bersama-sama masyarakat. Teknik ini dilakukan untuk memfasilitasi masyarakat dalam menggambarkan keadaan wilayah desa secara umum, kemudian ditarik ke keadaan desa secara khusus terkait dengan peta sosial keagamaan (topikal). Hasil yang diperoleh adalah peta atau sketsa keadaan umum desa dan keadaan sosial keagamaan.
- b. Mahasiswa melakukan penelusuran desa (*trans-sektor*)
- c. Mahasiswa membuat Kalender Musim (*seasonal calender*) untuk mengetahui kegiatan utama, masalah, dan kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram. Hasilnya dalam bentuk matrik sebagai informasi penting dan dasar membuat rencana program.
- d. Mahasiswa membuat hubungan kelembagaan (*diagram venn*) untuk melihat pola hubungan masyarakat dengan berbagai lembaga yang terdapat di desa. Diagram venn digunakan dalam diskusi untuk mengidentifikasi *apa* (permasalahan desa), *siapa* (pihak-pihak yang terkait), *mengapa* (hubungan sebab), *di mana* (menunjuk peran dominan), *bagaimana* (bentuk dan peran yang dimainkan).
- e. Mahasiswa melakukan penelusuran sejarah desa (*time line*) dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada periode tertentu. Hasil yang diharapkan dalam penelusuran sejarah desa adalah rekonstruksi

- peristiwa yang pernah terjadi di desa tersebut.
- f. Mahasiswa membuat bagan perubahan dan kecenderungan (*trend and change*) untuk mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu.
  - g. Mahasiswa membuat *matrix ranking* (bagan peringkat) yang berisikan urutan, posisi, kedudukan, dan penggolongan. Data ini dipergunakan untuk urutan prioritas, pilihan masyarakat yang paling mendesak untuk dicarikan solusi dan perhatian.
  - h. Mahasiswa membuat *diagram alur* untuk menggambarkan arus dan hubungan di antara semua pihak dan komoditas yang terlibat dalam suatu sistem.

## 2. Perencanaan (*Participatory Planning*)

Setelah melakukan kegiatan penjajagan secara cermat dan detail, langkah berikutnya adalah menyusun atau membuat perencanaan program secara partisipatif (*participatory planning*). Perencanaan program secara partisipatif didasarkan temuan yang sudah dibuat dalam bentuk *matrix ranking*.

Perencanaan dimaksudkan sebagai sebuah proses dalam menyusun satuan rencana kegiatan yang akan dilakukan. Tahap perencanaan (*planning*) diawali dengan kajian keadaan pedesaan secara partisipatif yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan (aksi). Perlu diingat bahwa setiap daur program selalu dilakukan monitoring dan evaluasi. Sedangkan *planning* ini merupakan rangkaian proses yang tidak bisa terlepas dari proses sebelum dan sesudahnya.

Dalam menyusun desain program dilakukan lokakarya bersama pihak yang terlibat dalam proses kegiatan. Kegiatan penyusunan desain program dilakukan melalui empat

langkah. *Pertama*, identifikasi kegiatan yang dilengkapi *draft logical framework* yang bersifat sementara. Kemudian dilakukan pembahasan tentang Manajemen Daur Program (*Programme Cycle Management*) yang melibatkan pihak terkait untuk merumuskan Sasaran (*Goal*), Tujuan (*Purpose*), Keluaran (*Output*), Kegiatan (*Activities*) dan Indikator Penentu Objektif, serta asumsi-asumsi penting. Di samping itu juga diperhitungkan masukan (*Input*) yang dibutuhkan untuk mencapai keluaran yang diharapkan.

*Kedua*, mengidentifikasi pelaksana program yang meliputi pengetahuan, keterampilan manajerial dan teknis serta memiliki komitmen untuk melaksanakan program secara partisipatif. *Ketiga*, distribusi kewenangan yang memuat tugas dan tanggungjawab yang jelas dan spesifik di antara para pengelola program sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan. *Keempat*, menyusun rencana kerja spesifik berdasarkan *output* dan indikator keberhasilan seperti yang tertuang dalam *Logical Framework*.

### 3. Pelaksanaan (*Participatory Action*) dan Pemantauan (*Monitoring*)

Antara pelaksanaan kegiatan dan monitoring merupakan satu rangkaian utuh yang tidak terpisahkan. Setiap kegiatan harus ada pemantauan secara terus menerus untuk melihat apakah kegiatan itu terarah sebagaimana tujuan yang ditetapkan. Monitoring ini dilakukan untuk melihat proses kegiatan itu dilakukan, keluaran berdasarkan *input* yang ada.

Kegiatan penting pada tahap ini adalah: (1) mengadakan sosialisasi program, (2) melakukan persiapan sosial di lokasi kegiatan dan dilakukan terus menerus, (3) melakukan pelatihan, (4) melakukan kunjungan ke lokasi, dan (5) mengadakan pertemuan rutin.

#### **4. Evaluasi dan Refleksi**

Langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan pencatatan sistematis dan analisa berkala bersama-sama dengan masyarakat terhadap informasi yang telah dipilih selama program berlangsung, sehingga penyesuaian dapat dilakukan apabila perlu. Refleksi dan evaluasi yang dilakukan adalah penilaian terhadap relevansi, penampilan evisiensi, dan dampak program terhadap konteks yang sudah ditetapkan bersama.

#### **E. Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)**

Pembimbing adalah dosen UIN KHAS Jember yang telah memenuhi persyaratan akademik dan ditentukan oleh LP2M yang ditetapkan melalui Surat Keputusan (SK) Rektor UIN KHAS Jember, dengan tugas-tugas antara lain:

1. Melaksanakan tugas pembimbingan yang meliputi: memberikan pengarahan, konsultasi, monitoring pelaksanaan KKN dan membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi mahasiswa peserta KKN.
2. Memberikan penilaian terhadap peserta KKN secara obyektif dan bertanggung jawab.
3. Melakukan kunjungan (monitoring) ke lokasi KKN yang menjadi tanggungjawabnya minimal 3 (tiga) kali.
4. Melakukan koordinasi dengan penanggung jawab KKN terutama dalam memecahkan permasalahan yang dinilai memiliki kesulitan tertentu.
5. Menjalankan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Penanggung jawab KKN.

#### **F. Evaluasi dan Penilaian**

Evaluasi merupakan penilaian keseluruhan proses dan hasil KKN Partisipatoris, mulai dari pelaksanaan pembekalan

sampai pada penyusunan laporan KKN. Tujuan dilakukan evaluasi proses dan hasil KKN ini adalah:

1. Mengetahui keberhasilan mahasiswa dalam bidang pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penerapan ilmu sebagai suatu rangkaian kegiatan untuk memperoleh informasi dan pengalaman dari masyarakat.
2. Mengukur dan menilai keberhasilan mahasiswa dalam memahami, menguasai dan mengimplementasikan disiplin keilmuan kepada masyarakat dalam kurun waktu tertentu.
3. Untuk mengelompokkan tingkat keberhasilan mahasiswa ke dalam beberapa kualifikasi sesuai dengan kemampuan.  
Evaluasi ini dilaksanakan setelah KKN partisipatoris selesai dan laporan sudah diserahkan ke LP2M melalui panitia KKN.

### **1. Aspek Penilaian**

Penilaian yang dimaksud adalah aspek-aspek tertentu yang ditunjukkan oleh mahasiswa peserta KKN dalam melaksanakan proses KKN. Penilaian ini dimaksudkan untuk memberikan angka prestasi terhadap aspek-aspek yang dinilai sesuai dengan status KKN dalam kurikulum yang bersifat intrakurikuler.

- a. Aspek Pembekalan, meliputi:
  - 1) Keaktifan.
  - 2) Kedisiplinan.
  - 3) Penguasaan materi.
  - 4) Kemampuan praktik lapangan.
- b. Aspek Pelaksanaan, meliputi:
  - 1) Kedisiplinan.
  - 2) Keterlibatan
- c. Aspek Laporan meliputi:

1) Artikel jurnal pengabdian (4000-6000 kata), dengan sistematika sebagai berikut:

a) Judul

Judul harus mencerminkan isu dan fokus pengabdian, subyek pengabdian, aksi dan strategi, serta perubahan sosial yang dicapai/diinginkan).

Contoh judul:

*“Pengembangan Sekolah Berbasis Go Green dan Waste Management untuk Mewujudkan Green School di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kabupaten Tulungagung”.*

*“Pendampingan Pemuda Suku Tengger dalam Pengembangan Wisata Kawasan Hinterland Gunung Bromo Sebagai Wisata Alam Dan Budaya melalui Penguatan Skill Komunikasi Kepariwisataaan di Kabupaten Pasuruan”.*

b) Identitas Penulis

Contoh:

Nama-nama penulis

UIN KHAS Jember

Email penulis pertama

c) Abstrak

Berisi tentang isu dan fokus pengabdian, tujuan pengabdian, metode/pendekatan/strategi riset pengabdian dan hasil pengabdian masyarakat (maksimal 150 kata).

d) Pendahuluan

Berisi deskripsi tentang analisis situasi atau kondisi obyektif subyek pengabdian

(komunitas dampingan), isu dan fokus pengabdian, alasan memilih subyek pengabdian, dan perubahan sosial yang diharapkan atau tujuan pengabdian masyarakat yang didukung dengan data-data kualitatif maupun kuantitatif, serta didukung dengan *literature review* yang relevan.

e) Metode

Berisi deskripsi tentang proses perencanaan aksi bersama komunitas (pengorganisasian komunitas). Dalam hal ini dijelaskan siapa subyek pengabdian, tempat dan lokasi pengabdian, keterlibatan subyek dampingan dalam proses perencanaan dan pengorganisasian komunitas, metode atau strategi riset yang digunakan dalam mencapai tujuan yang diharapkan dan tahapan-tahapan kegiatan pengabdian masyarakat. Proses perencanaan dan strategi/metode digunakan gambar *flowcart* atau diagram.

f) Hasil dan Pembahasan

Berisi deskripsi tentang hasil dari proses pengabdian masyarakat, yaitu penjelasan tentang dinamika proses pendampingan (ragam kegiatan yang dilaksanakan, bentuk-bentuk aksi yang bersifat teknis atau aksi program untuk memecahkan masalah komunitas). Juga menjelaskan munculnya perubahan sosial yang diharapkan, misalnya munculnya pranata baru, perubahan perilaku, munculnya pemimpin lokal (*local leader*), dan terciptanya kesadaran baru

menuju transformasi sosial, dan sebagainya. Selanjutnya hasil tersebut didiskusikan dengan *literature review* yang relevan.

g) Simpulan

Berisi deskripsi tentang kesimpulan hasil pengabdian masyarakat dalam bentuk refleksi teoritis dan rekomendasi.

h) Daftar Pustaka.

2) Video KKN dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Durasi video antara 5-10 menit dengan narasi (*voice over*) menggunakan bahasa Indonesia. Apabila terdapat bahasa asing atau bahasa daerah, diwajibkan untuk menyertakan subtitle (terjemahan) dalam Bahasa Indonesia.

b) Karya bersifat orisinal, belum pernah diunggah atau dipublikasikan sebelumnya.

c) Konten video menggambarkan program KKN yang dilaksanakan di lokasi KKN.

d) Video tidak mengandung unsur SARA, pornografi, kekerasan, dan politik.

e) Video utuh tanpa potongan jeda atau iklan yang bersifat komersial atau promotif dan dalam bentuk selesai diproduksi.

f) Video wajib menunjukkan identitas dan logo UIN KHAS Jember.

g) Format judul video youtube: jenis KKN, tahun, nama kampus, kelompok, lokasi KKN. Contoh: **KKN Partisipatoris 2022 UIN KHAS Jember Kelompok 1 Sidowangi Wongsorejo Banyuwangi.**

3) Cerita mahasiswa KKN. Setiap mahasiswa

membuat minimal 4 (empat) cerita yang diangkat berdasarkan fenomena atau pengalaman pribadi di lokasi KKN. Cerita tersebut harus mengandung konten positif dan tidak berbau SARA, porno-grafi, kekerasan, dan politik. (lihat contoh terlampir).

## 2. Bobot Penilaian

Nilai (N) masing-masing aspek seperti tertera pada penjelasan sebelumnya, memiliki bobot sebagai berikut:

### a. Aspek pembekalan

- 1)  $NP_1$  = Nilai keaktifan, bobot 1.
- 2)  $NP_2$  = Nilai kedisiplinan, bobot 1.
- 3)  $NP_3$  = Nilai Penguasaan materi, bobot 2.
- 4)  $NP_4$  = Nilai kemampuan praktek lapangan, bobot 2.
- 5)  $NP$  = Nilai akhir aspek pembekalan (lampiran 6.1).

$$NP = \frac{NP_1 + NP_2 + 2 \cdot NP_3 + 2 \cdot NP_4}{6}$$

### b. Aspek Pelaksanaan Program

- 1)  $NPP_1$  = Nilai aspek kedisiplinan, bobot 2.
- 2)  $NPP_2$  = Nilai aspek keterlibatan bersama masyarakat, bobot 1.
- 3)  $NPP_3$  = Nilai aspek sikap personal dan sosial, bobot 1.
- 4)  $NPP_4$  = Nilai aspek tanggung jawab, bobot 1.
- 5)  $NPP$  = Nilai aspek implementasi, bobot 3.
- 6)  $NPP$  = Nilai akhir aspek pelaksanaan program (lampiran 6.2).

$$NPP = \frac{2 \cdot NPP_1 + NPP_2 + NPP_3 + NPP_4 + NPP_5}{8}$$

**c. Aspek Laporan**

- 1)  $NL_1$  = Nilai format/sistematika laporan, dengan bobot 1.
- 2)  $NL_2$  = Nilai kualitas dan kelengkapan isi laporan, bobot 3.
- 3)  $NL_3$  = Kelengkapan hasil kerja personal (*fieldnote*), bobot 3.
- 4)  $NL_4$  = Nilai ketepatan waktu penyelesaian laporan, bobot 1.
- 5)  $NL_5$  = Nilai kemampuan dan penguasaan presentasi, bobot 4.
- 6)  $NL$  = Nilai akhir aspek laporan.

$$NL = \frac{NL_1 + 3.NL_2 + 3.NL_3 + NL_4 + 4.NL_5}{12}$$

**d. Bobot masing-masing aspek dalam KKN**

- 1)  $NP$  = Nilai akhir aspek pembekalan, bobot 3.
- 2)  $NPP$  = Nilai akhir aspek pelaksanaan program, bobot 8.
- 3)  $NL$  = Nilai akhir aspek laporan, bobot 5.

**e.  $NA$  : Nilai akhir KKN (Lampiran 6.3)**

$$NA = \frac{3.NP + 8.NPP + 5.NL}{16}$$

Penentuan kelulusan mahasiswa didasarkan atas nilai akhir ( $NA$ ) KKN Partisipatoris. Mahasiswa dinyatakan lulus KKN Partisipatoris apabila mencapai nilai akhir minimal 71,00 (B).

Sedangkan kualifikasi nilai mahasiswa praktikan didasarkan atas interval nilai sebagai berikut:

1. Nilai 91,00 - 100 = A+

2. Nilai 86,00 – 90,00 = A
3. Nilai 81,00 – 85,00 = A-
4. Nilai 76,00 – 80,00 = B+
5. Nilai 71,00 – 75,00 = B
6. Nilai 66,00 – 70,00 = B-
7. Nilai 61,00 – 65,00 = C+
8. Nilai 56,00 – 60,00 = C
9. Nilai 51,00 – 55,00 = C-
10. Nilai 46,00 – 50,00 = D
11. Nilai 0,00 – 45,00 = E

## BAGIAN **II**

---

### **MODUL KKN PARTISIPATORIS**

## **LANDASAN KONSEP**

### **A. Nilai-Nilai Dasar Mewujudkan Transformasi**

#### **1. Substansi Ajaran Islam**

Mahmud Syalthut membagi ajaran Islam ke dalam dua hal, yaitu aqidah dan syariah. Aqidah terkait dengan persoalan kepercayaan, manusia dituntut menggunakan rasionalitas. Sementara syariah terkait dengan perilaku, manusia dituntut menggunakan kemampuan fisik. Antara rasionalitas dan dimensi empiris harus membentuk hubungan yang sinergik.

Aqidah memiliki fungsi untuk mengembalikan rasionalitas umat manusia agar mengerti esensi hidup sebagai manusia yang bermartabat dan berperadaban di bawah esensi ajaran tauhid (ke-Esaan Tuhan; *the unity of Godhead*). Kalimat tauhid memang tampak sederhana diucapkan; *la ilaha illallah, muhammadurrasulullah* "tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya". Doktrin ini memiliki implikasi luar biasa dalam upaya transformasi sosial, politik, budaya, ekonomi, kepercayaan, dan lain-lain dalam kehidupan umat manusia. Sebuah doktrin yang revolusioner, membuat lawan-lawan penentang ajaran tauhid ini semakin gencar melakukan perlawanan dan provokasi untuk mencegah diterimanya ajaran ini. Pengingkaran mereka terhadap doktrin *tauhid*, bukan semata-mata pengingkaran

terhadap eksistensi atau wujud Tuhan, mengingat mereka selama ini telah mempercayai-Nya. Tetapi dampak yang akan terjadi dari ajaran tauhid tersebut adalah terjadinya perubahan tatanan kehidupan masyarakat yang akan mengancam hegemoni sosial, feodalisme, kapitalisme, dan kesewenangan penguasa.

Di kalangan bangsa Arab ketika itu, telah ada kepercayaan bahwa hanya Tuhan-lah yang menciptakan alam, ada kekuatan di luar kekuatan manusia, dan lain-lain yang mereka wujudkan dalam mekanisme peribadatan yang berbeda-beda. Kepercayaan mereka selama itu, hanya terbatas kepada kuasa Tuhan (di luar kemampuan manusia), seperti menurunkan hujan dari langit, mengirimkan angin ke segala penjuru, menguasai matahari, bulan, dan bintang, serta kepercayaan lainnya yang tidak bisa dijangkau oleh kekuatan lain di luar kekuasaan Tuhan<sup>2</sup>.

Dengan demikian, pengakuan dan kepercayaan mereka kepada Tuhan hanya terbatas, karena tidak mengakui eksistensi Allah sebagai *rabb* dan *ilah* sekaligus. Tuntutan Alqur'an terhadap pihak yang menentanginya untuk mengakui bahwa Allah sebagai *rabb* dan *ilah* inilah yang membuat mereka menolak doktrin *tauhid* ini, yang berarti hanya Allah yang wajib disembah bukan lainnya (pemimpin mereka); Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku; Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan.

Tuntutan lain dari Alqur'an bahwa Allah sebagai *robb* dan *ilah* yang berarti mempercayai bahwa hanya Dia-lah yang mengatur, memelihara, mengasihi, menguasai, menyempurnakan seluruh alam semesta (termasuk manusia). Hal ini

---

<sup>2</sup> Lihal QS 23:84-89; 29:61, dan 63; 43:87

memberi implikasi besar di dalam hidup manusia di dunia ini agar pasrah, taat, dan tunduk terhadap hukum-hukum yang ditetapkan Allah kepada mereka. Maka manusia harus memiliki keyakinan bahwa hanya Allah semata yang benar-benar *rabb* dan *ilah*. Manusia tidak boleh mengklaim orang lain agar taat, tunduk, dan pasrah atas berbagai persoalan hidup kepadanya. Kepasrahan, ketaatan, ketergantungan hanya kepada Allah semata bukan kepada lainnya. Ajaran ini berarti memiliki implikasi yang sangat luas dan mendalam terjadi perubahan tatanan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lain-lain yang berimplikasi pada pencerahan dan pembebasan manusia.

## 2. Manusia Sebagai Pusat Kesadaran

Eksistensi Alqur'an sebagai kekuatan moral memainkan peran penting dalam proses transformasi sosial masyarakat. Nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu dalam awal pengalaman kenabiannya, ia berhadapan dengan ketidakharmonisan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Ketiga hal ini, manusia menjadi titik sentral munculnya problematik sosial. Oleh karena itu, tindakan meditasi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad di *gua hira'* sebagai bentuk refleksi terhadap realitas yang dihadapi saat itu.

Problem kemanusiaan yang mengarah pada dehumanisasi dan ketidakberdayaan umat manusia untuk berpikir kritis, maka Allah menurunkan Alqur'an dengan sasaran utama adalah manusia, sebagaimana terekam dalam Alqur'an surat al 'Alaq:

- (1) Bacalah dengan nama Tuhan-mu Yang Menciptakan. (2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, (3) Dan Tuhanmu adalah Yang Maha Pemurah. (4) Yang menga-

jari manusia dengan perantaraan qalam. (5) Dia mengajari manusia apa yang tidak diketahui.

Kelima ayat tersebut secara eksplisit tidak berbicara pada dimensi ke-Tuhan-an, tetapi berbicara pada dimensi kemanusiaan dan kesadaran diri. Pada ayat berikutnya (6-8) manusia menjadi sasaran kritik yang cukup tajam.

(6) Ketahuilah, sesungguhnya manusia benar-benar telah melampaui batas. (7) Karena dia melihat dirinya serba bisa. (8) Sesungguhnya hanya kepada Tuhan-mu (kamu semua) kembali.

Bidikan pertama Alqur'an adalah pemberdayaan dan sekaligus kesadaran manusia agar manusia lebih manusiawi dan manusia menemukan dirinya sendiri. Upaya ke arah kesadaran diri adalah sumbangan terbesar dalam mewujudkan transformasi seluruh jazirah Arab dari masyarakat pagan yang suka berkelahi dan menumpahkan darah ke arah terwujudnya masyarakat yang berperadaban tinggi. Perintah terhadap manusia untuk mengenali dirinya sendiri sebagai bagian dari alam kesadaran. Begitu juga dalam Alqur'an surat Az-Zariyat 51:20-23.

Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang yakin dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? Dan di langit terdapat rezeqimu dan apa-apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi sesungguhnya apa yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.

### **3. Nilai-Nilai Dasar Transformasi (5-TAM)**

a. Ta'aruf 'mengenali'. Mengenali masyarakat sebagai

proses penyesuaian diri. Perbedaan status sosial kadang membuat jarak sosial sehingga menimbulkan keterputusan dan keterasingan satu dengan lainnya. Keberterimaan seseorang di tengah-tengah masyarakat didasarkan kepada persamaan sehingga komunikasi dialogis dapat terjalin dengan baik. (Baca QS Al-Hujurat, 49:13).

- b. Tafahum 'memahami'. Memahami struktur sosial masyarakat sebagai proses menganalisis problem sosial yang terjadi.
- c. Tasyawur `berembug'. Duduk bersama-sama masyarakat tidak membedakan antara satu dengan lainnya dalam struktur sosialnya untuk melakukan musyawarah sebagai sarana memecahkan prolem sosial yang dihadapi. Hasil pembicaraan bukan dominasi perorangan, tetapi merupakan hasil kerja kolektif, sehingga seluruh anggota kelompok memiliki komitmen yang sama untuk melakukan. Hasil yang dicapai dari proses ini adalah suatu keinginan bersama untuk aksi. Tasyawur di dilakukan dengan semua pihak sekalipun mereka adalah orang selalu memusuhi. (baca QS Ali Imran,3:159).
- d. Ta'awun 'kerjasama atau kolaborasi'. Melakukan kerjasama atau ber-kolaborasi dalam rangkaian melakukan tindakan (aksi) yang positif.
- e. Taghyir 'melakukan perubahan'. Perubahan dilakukan secara bertahap, 'thabaqan an thabaqin'. Perubahan terjadi dari kelompok kecil ke kelompok besar (individu ke kelompok), dari tertutupan ke keterbukaan, dari verbal ke visual, dll.
- f. Adalah `keadilan sosial'. Keadilan sosial sebagai

bentuk kepemihakan terhadap kaum yang lemah 'dhu'afa' dan kaum yang dilemahkan oleh struktur sosial 'mustadh'afin'.

- g. Mashlahah Mursalah 'menciptakan kesejahteraan umum'. Transformasi harus menciptakan kesejahteraan umum, menyadarkan masyarakat untuk berbuat, menghilangkan belenggu ketidakadilan sosial untuk mencapai pencerahan.

#### **4. Perubahan dilakukan secara graduatif (bertahap): Kasus minuman keras**

Persoalan mengkonsumsi minuman keras, misalkan, Alqur'an mengajak berdialog dengan masyarakat melalui empat tahapan. *Pertama*, ketika masyarakat menganggap bahwa minuman favorit yang dipergunakan untuk menghormati orang lain dan yang dipergunakan untuk pesta adalah khamer (minuman beralkohol), Alqur'an memberikan informasi minuman lain, yaitu susu dan madu (QS. 16:66-69). Mereka diajak berkomunikasi dan berpikir untuk menimbang dan membandingkan kelebihan dan kekurangan dari minuman-minuman tersebut.

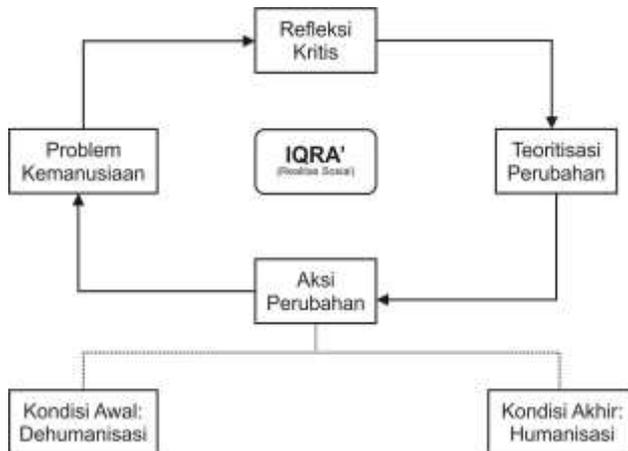
*Kedua*, ketika kaum muslimin hijrah ke Madinah, sebagian di antara mereka menginginkan agar khamer dilarang oleh Islam untuk dikonsumsi, salah satu di antara mereka adalah Umar Ibn Khallhab. Kemudian Alqur'an turun yang memberi informasi bahwa terdapat kejahatan besar pada khamer dan perjudian. Sekalipun demikian ada manfaat tertentu. Namun kejahatannya lebih besar ketimbang manfaatnya (QS. 2:219). Dua tahap ini belum ada pelarangan mengonsumsi minuman keras.

*Ketiga*, ketika ada sebuah pesta di rumah salah seorang sahabat Ansor, ada sebagian kaum muslimin ikut terlibat

bermabuk-mabukan. Tatkala mereka melakukan shalat dan di antara mereka ditunjuk sebagai imam, lalu keliru membaca ayat akibat pengaruh minuman beralkohol itu, Alqur'an melarang mereka agar tidak melakukan shalat ketika berada dalam pengaruh alkohol (QS. 4:43). Tahap ketiga ini, ada pelarangan, tetapi bersifat lokal-temporal.

*Keempat*, lokalisasi larangan minum khamer yang hanya terbatas menjelang shalat tidak membuat mereka jera dan berhenti mengonsumsi minuman tersebut. Mereka mengalihkan untuk mengonsumsinya di waktu malam hari (setelah shalat isya') yang dianggap lebih leluasa. Maka akibat dari tindakan itu, akhirnya menimbulkan problem sosial, yaitu terjadinya baku hantam setelah mengonsumsi minuman *khamr*. Melihat realitas sosial yang demikian itu, akhirnya secara repressif-total Alqur'an melarangnya (lihat QS. 5:90-91).<sup>3</sup>

### DAUR TRANSFORMASI



<sup>3</sup> (lihat lebih lanjut, *Alqur'an dan Transformasi Budaya Arab*, oleh Abdullah Faishol, Jurnal Dinika, Vol. 3, Number 1, January 2004).

## B. Pendidikan Untuk Menumbuhkan Kesadaran Kritis

Kalau dilakukan analisis kritis terhadap posisi pendidikan dan pelatihan dalam struktur sosial kapitalisme Neo Liberal saat ini, ternyata pendidikan telah menjadi bagian yang mereproduksi sistem dan struktur yang ada. Sehingga pendidikan dan pelatihan lebih menjadi masalah

*Banyak orang melakukan tindakan karena orang lain melakukan; Tidak banyak orang melakukan tindakan berdasar apa yang ada di pikirannya.*

ketimbang pemecahan. Posisi pendidikan dan pelatihan lebih pada menyiapkan 'sumber daya manusia' untuk mereproduksi sistem tersebut.

Dengan posisi seperti itu, setiap usaha pendidikan dan pelatihan berarti ikut menyumbang dan melanggengkan ketidakadilan dari sistem tersebut, serta tidak mampu memainkan peran dalam demokratisasi dan keadilan serta penegakan HAM. Dengan kata lain pendidikan dan pelatihan telah gagal memerankan visi utamanya yakni "memanusiakan manusia" untuk menjadi subjek transformasi sosial. Transformasi yang dimaksud adalah suatu proses penciptaan hubungan yang secara fundamental baru dan lebih baik.

Atas dasar itu dipertukan perenungan mendasar tentang fungsi dan peran setiap usaha pendidikan dan pelatihan. Dalam kaitan transformasi sosial perlu didorong untuk setiap usaha pendidikan dan pelatihan memerankan peran kritis terhadap pelanggaran hak hak asasi manusia. Dilemanya adalah terjadi saling ketergantungan secara dialektis antara pendidikan kritis dan sistem sosial yang demokratis yang menghargai hak asasi manusia. Pendidikan kritis membutuhkan lingkungan sistem sosial yang demokratis dan adil serta sistem yang menghagai HAM. Dalam sistem sosial

yang sangat totaliter dan merendahkan HAM serta tidak demokratis dalam model negara apapun, sulit bagi pendidikan memerankan peran kritisnya. Sebaliknya suatu sistem sosial yang demokratis dan adil serta menghargai HAM hanya bisa diwujudkan melalui suatu sistem pendidikan yang kritis, demokratis, dan berprinsipkan keadilan. Dengan kata lain, pendidikan kritis membutuhkan ruang yang demokratis, dan untuk menciptakan ruang demokratis diperlukan pendidikan kritis.

Seperti diketahui, tradisi liberal telah mendominasi konsep pendidikan hingga saat ini. Pendidikan liberal telah menjadi bagian dari globalisasi ekonomi 'liberal' kapitalisme. Dalam konteks lokal, paradigma pendidikan liberal telah menjadi bagian dari sistem developmentalisme, di mana sistem tersebut ditegakkan pada suatu asumsi bahwa akar '*under-development*' karena rakyat tidak mampu terlibat dalam sistem kapitalisme. Pendidikan harus membantu peserta didik untuk masuk dalam sistem developmentalisme tersebut.

Dengan agenda liberal seperti itu, maka tidak memungkinkan bagi pendidikan untuk menciptakan ruang (*space*) bagi sistem pendidikan untuk secara kritis mempertanyakan tentang, *pertama*, struktur ekonomi, politik, ideologi, gender, lingkungan serta hak-hak azasi manusia dan kaitannya dengan posisi pendidikan. *Kedua*, pendidikan untuk menyadari relasi pengetahuan sebagai kekuasaan (*knowledge power relation*) menjadi bagian dari masalah demokratisasi. Tanpa mempertanyakan hal itu, tidak saja pendidikan gagal untuk menjawab akar permasalahan masyarakat tetapi justru melanggengkannya karena merupakan bagian pendukung dari kelas penindasan dan dominasi. Pendidikan dalam konteks itu tidaklah mentransformasi struktur dan sistem dominasi, tetapi sekedar menciptakan agar sistem

yang ada berjatan baik. Dengan kata lain pendidikan justru menjadi bagian dari masalah dan gagal menjadi solusi.

Kuatnya pengaruh filsafat positivisme dalam pendidikan dalam kenyataannya mempengaruhi pandangan pendidikan terhadap masyarakat. Metode yang dikembangkan pendidikan mewarisi positivisme seperti objektivitas, empiris, tidak memihak, detachment, rasional dan bebas nilai. Hal ini juga mempengaruhi pemikiran tentang pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan dalam positivistik bersifat *fobrikasi* dan *mekanisasi* untuk memproduksi keluaran pendidikan yang harus sesuai dengan 'pasar kerja'. Pendidikan juga tidak toleran terhadap segala bentuk '*non positivistic way of knowing*' yang disebut sebagai ilmiah. Pendidikan menjadi a-historis, yakni mengelaborasi model masyarakat dengan mengisolasi banyak variabel dalam model tersebut. Murid didik untuk tunduk pada struktur yang ada mencari cara cara di mana peran, norma, dan nilai nilai serta lembaga yang dapat integrasikan dalam rangka melanggengkan sistem tersebut. Asumsinya adalah bahwa tidak ada masalah dalam sistem yang ada, masalahnya terletak mentalitas anak didik, kreativitas, motivasi, keterampilan teknis, serta kecerdasan anak didik.

Dari kerangka paradigma dan pendekatan pendidikan di atas, maka diperlukan suatu usaha selalu untuk meletakkan pendidikan dan latihan dalam proses transformasi dalam keseluruhan sistem perubahan sosial. Setiap usaha pendidikan dan latihan perlu melakukan tranformasi hubungan antara fasilitator dan peserta pendidikan. Untuk melakukan transformasi terhadap setiap usaha pendidikan dan pelatihan perlu dilakukan analisis struktural dan menempatkan posisi di mana sesungguhnya lokasi pemihakan usaha pendidikan dan pelatihan dalam struktur tersebut. Tanpa visi dan

pemihakan yang jelas, setiap usaha pendidikan dan pelatihan sesungguhnya sulit diharapkan menjadi institusi kritis menuju pada perubahan. Usaha pendidikan dan pelatihan juga perlu melakukan identifikasi isu-isu strategis dan menetapkan visi dan mandat mereka sebagai gerakan pendidikan. Tanpa pemihakan, visi, analisis, dan mandat yang jelas maka proses pendidikan dan pelatihan adalah bagian dari status quo, dan melanggengkan ketidakadilan.

Selain itu, paradigma kritis juga berimplikasi terhadap metodologi dan pendekatan pendidikan dan pelatihan serta proses belajar mengajar yang diterakan. Pandangan kritis termasuk melakukan transformasi hubungan guru-murid dalam perspektif yang didominasi dan yang mendominasi. Di mana guru menjadi subjek pendidikan dan pelatihan sementara murid menjadi objeknya. "*Subjection*" yang menjadikan murid menjadi objek pendidikan dalam perspektif kritis adalah bagian dari problem dehumanisasi. Dengan kata lain paradigma pendidikan dan pelatihan kritis tidak saja ingin membebaskan dan mentransformasikan pendidikan dengan struktur di luarnya, tapi juga bercita-cita mentransformasikan relasi *knowledge-power* dan dominasi hubungan yang 'mendidik' dan 'yang dididik' di dalam diri pendidikan sendiri.

Usaha pendidikan dan pelatihan sesungguhnya secara struktural adalah bagian dari sistem sosial, ekonomi dan politik yang ada. Oleh karena itu banyak orang pesimis untuk berharap mereka sebagai badan independen untuk berdaya kritis. Penganut paham 'reproduksi' dalam pendidikan umumnya percaya bahwa pendidikan sulit diharapkan untuk memerankan perubahan, melainkan mereka justru yang mereproduksi sistem yang ada atau hukum yang berlaku. Dalam perspektif kritis, terutama aliran produksi dalam

pendidikan dan pelatihan, setiap upaya pendidikan haruslah menciptakan peluang untuk senantiasa mengembalikan fungsinya sebagai proses independen untuk transformasi sosial.

Hal ini berarti proses pendidikan harus memberi ruang untuk menyingkirkan segenap 'tabu' untuk mempertanyakan secara kritis sistem dan struktur yang ada serta hukum yang berlaku. Sebaliknya, dalam rangka melakukan pendidikan kritis dalam proses melakukan transformasi sosial yang juga perlu dilakukan adalah mentransformasi dirinya sendiri dahulu, yakni membongkar struktur ketidakadilan di dalam dunia pendidikan dan pelatihan terlebih dahulu, yakni antara peserta dan fasilitator.

### **1. Prinsip-Prinsip Dasar**

#### **a. Belajar dari Realitas atau Pengalaman**

Prinsip pertama ini menekankan bahwa yang dipelajari dalam pendidikan ini bukan hanya teori yang tidak ada kaitan dengan kenyataan dan kebutuhan. Jadi bahan pelajaran dalam pendidikan ini berangkat (bersumber) dari kenyataan dan kebutuhan. Konsep-konsep atau teori-teori yang ada, digunakan untuk membantu dalam menganalisa kenyataan dan kebutuhan. Dengan begitu, tidak ada pengetahuan seseorang lebih tinggi dan yang lainnya. Karena dalam kenyataannya, setiap orang memiliki pengalaman berbeda. Pengalaman tersebut harus diakui sebagai sebuah modal dalam mengembangkan pengetahuan baru.

#### **b. Tidak Menggurui**

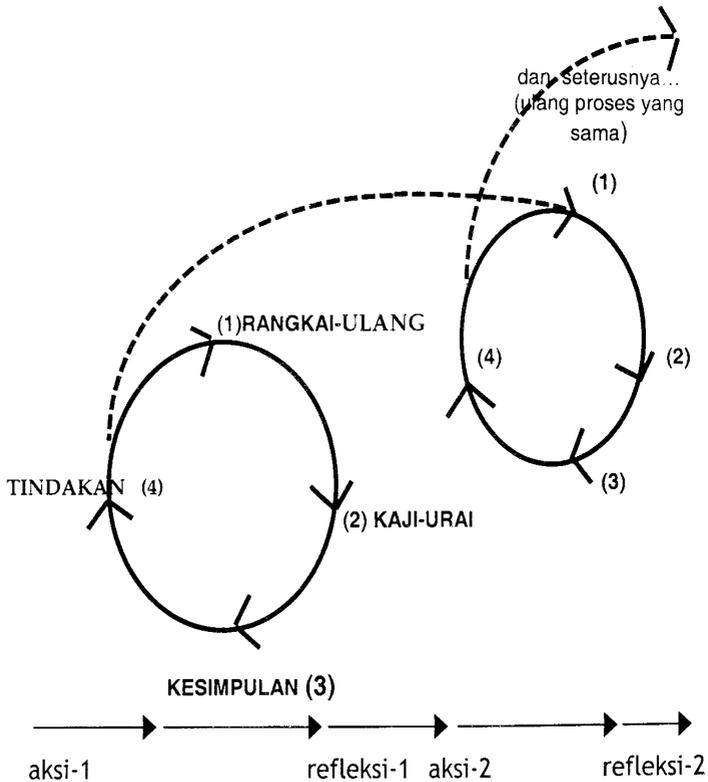
Berdasarkan kepada prinsip yang pertama, maka di dalam pendidikan partisipatif tak ada "guru" dan tak ada "murid yang digurui". Semua orang yang

terlibat dalam proses pendidikan ini adalah "guru sekaligus murid" pada saat yang bersamaan. Keduanya sama-sama mencurahkan perhatian pada objek yang sedang dikaji. Kedudukan orang luar, harus didudukkan sebagai seorang fasilitator.

c. Proses Belajar Dijalankan Dengan Dialogis

Karena tidak ada lagi guru atau murid, maka proses yang berlangsung bukan lagi proses "*mengajar-belajar*" yang bersifat satu-arah, tetapi proses belajar yang dialogis. Proses belajar yang dialogis adalah proses belajar yang menjamin terjadinya "komunikasi aktif dan kritis" dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti diskusi kelompok, diskusi pleno, bermain peran, dan sebagainya. Proses belajar dialogis ini juga didukung media belajar yang memadai, seperti alat peraga, grafika, audio-visual, dan sebagainya. Proses belajar ini dimaksudkan untuk mendorong semua orang terlibat dalam proses belajar.

Adapun proses belajar yang akan digunakan dalam pendidikan adalah proses belajar terstruktur dengan daur belajar sebagai berikut.



## 2. Bagaimana Langkahnya?

- a. Mengalami/Melakukan. Proses "mengalami" adalah memberikan kesempatan kepada peserta belajar untuk memiliki atau merasakan suatu pengalaman. Memberikan pengalaman langsung dalam bentuknya adalah peserta belajar dilibatkan dan bertindak untuk merasakan dan mengalami langsung. **INGAT!!!** Pengalaman adalah guru yang paling baik.
- b. Mengungkapkan. Dari pengalaman tersebut, peserta belajar mengungkapkan 'apa' yang sudah dialami, atau kesan dari perasaannya, termasuk pengalaman dari Warga belajar lain. Pengalaman ini selanjutnya menjadi

bahan (data) untuk diolah selanjutnya.

- c. Mengolah dan menganalisis. Setelah melakukan langkah pengungkapan, peserta belajar secara bersama-sama mengkaji semua bahan (data) yang telah diungkapkan (berdasarkan pada pengalaman) tersebut. Hasil analisis ini, kemudian dihubungkan dengan pengalaman baru untuk dibahas dan dianalisis.
- d. Menyimpulkan dan Menerapkan. Akhirnya peserta sendiri yang diharapkan memetik kesimpulan dari analisa yang mereka telah lakukan. Tujuan utama dari langkah menyimpulkan ini adalah menuju pada aksi pelaksanaan, penerapan, atau implementasi dari apa yang warga belajar telah diskusikan.

### C. Riset Untuk Perubahan Sosial

Riset sebenarnya persoalan yang sederhana dan semua orang sudah melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan pada pagi hari kita berangkat ke kantor dengan jalan kaki, ternyata membutuhkan waktu yang panjang dan energi yang banyak. Hal ini kemudian berakibat pada produktifitas kerja yang menurun. Berdasarkan pada persoalan ini, kemudian muncul pertanyaan dalam pikiran kita. Pertanyaan-pertanyaan ini harus diberi jawaban, jawaban tersebut kemudian dirumuskan dalam tindakan. Misalnya kita mengambil tindakan berangkat lebih pagi dengan makan lebih banyak, Tetapi, dapat juga kita mengambil tindakan dengan naik kendaraan menuju kantor. Kalau hal ini tidak memberi jalan penyelesaian, tentu dapat dilakukan alternatif-alternatif lain.

Riset dalam terminologi aslinya sebenarnya memiliki

*Pengetahuan  
seharusnya didasarkan  
kepada pengalaman  
Aksi harus didasarkan  
pada refleksi kritis  
terhadap situasi sosial*

makna yang berbeda dengan Riset yang dalam terminologi Indonesia diganti dengan penelitian. Kata riset merupakan adopsi dari bahasa "research". Research berasal dari penggabungan dua kata, 're' yang berarti kembali (ulang) dan 'search' berarti mencari. Jadi riset adalah sebuah proses pencarian kembali. Dengan memaknai riset sebagai sebuah proses pencarian kembali, maka sebenarnya Riset menempati posisi penting dalam upaya-upaya mendorong terjadinya proses transformasi sosial.<sup>4</sup>

Riset menempati posisi penting dalam proses pembelajaran masyarakat, Proses pembelajaran yang dimaksudkan adalah proses pematangan manusia menuju tatanan kehidupan yang lebih adil, lebih manusiawi, dan beradab. Berkaitan dengan hal tersebut, Paulo Freire mengajarkan kepada kita bahwa: ".....tak ada pengajaran tanpa riset dan riset tanpa pengajaran, yang satu menempati tubuh yang lain. Selagi saya mengajar, saya terus mencari (search) dan mencari ulang (research). Saya mengajar karena saya mencari, karena saya bertanya, dan karena saya menyerahkan diri saya kepada kesangsian. Saya melakukan riset karena saya memperhatikan banyak hal, menyadari akan keberadaan mereka. Dengan bertindak begitu, saya terlibat. Dengan terlibat, berarti saya mendidik dan mendidik diri saya sendiri. Saya melakukan riset demi mengetahui apa yang belum saya ketahui dan demi mengkomunikasikan dan memproklamirkan apa yang saya temukan".

Secara sederhana proses riset dapat digambarkan

---

<sup>4</sup> ransformasi sosial yang dimaksud disini adalah perubahan sosial yang terjadi secara radikal. Perubahan radikal tersebut berhubungan erat dengan perubahan ilmu pengetahuan masyarakat, perubahan pola relasi sosial, dan perubahan kebudayaan menuju perikehidupan yang berkeadilan.

sebagai berikut. (Wadsworth,1998):



Sejak disepakati metode ilmiah dalam proses penemuan ilmu pengetahuan, riset-riset mulai berkembang pesat dan ilmu pengetahuan mengalami perubahan yang sangat dahsyat.

Metode ilmiah pada awalnya digunakan dalam ilmu tentang alam dan benda-benda. Tetapi karena sangat kuatnya metode ini, akhirnya ilmu-ilmu pengetahuan sosial dipaksa menggunakan metode ini dalam pengembangan ilmu pengetahuannya. Proses inilah dalam perkembangan lebih lanjut berdampak kepada suatu proses dehumanisasi. Mengapa demikian? Karena dasar pemikiran metode ilmiah berkecenderungan untuk melakukan penguasaan, meramalkan, dan menguji teori. Dengan demikian, hanya kaum profesional (akademisi dan agen pembangunan) yang memiliki otoritas melakukan riset dan menterjemahkan fakta-fakta sosial. Sementara rakyat hanyalah menjadi bagian dari objek riset.

Pada tahun 1950-an sampai tahun 1970-an, para profesional perubahan sosial berpikir bahwa merekalah yang memiliki jawaban terhadap problem-problem sosial. Lalu di mana posisi masyarakat? Masyarakat diposisikan sebagai kelompok yang tidak mampu mengatasi persoalan atau bahkan menjadi persoalan itu sendiri. Pada tahun-tahun tersebut, hampir Semua persoalan diselesaikan melalui pendidikan konvensional<sup>5</sup> dan transfer paket teknologi<sup>6</sup>.

Pada tahun-tahun itu, riset yang dikembangkan oleh pemerintah dan kaum profesional (termasuk NGO) banyak atau hampir semua menggunakan paradigma ilmu *positivistik*. Dalam praktik penyelesaian persoalan sosial selalu menggantungkan kepada para ahli, dengan analogi dasar "*dokter dan pasien*".

Harus diakui, ada beberapa contoh menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh kaum profesional tahun-tahun tersebut adalah benar. Namun banyak orang (terutama penganut aliran kritik) mempertanyakan pendapat dan pendekatan yang dilakukan. Terutama mengenai persoalan keberlanjutannya atau soal-soal ikutannya (seperti proses dehumanisasi).

---

<sup>5</sup> Pendidikan konvensional adalah proses pendidikan yang memisahkan antara realitas sosial dengan proses pembelajaran. Asumsi pendidikan ini berdasarkan keyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial.

<sup>6</sup> Transfer paket teknologi adalah istilah yang biasa digunakan dalam proyek-proyek pertanian. Istilah ini mengasumsikan bahwa rakyat tidak memiliki kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu perlu diberi paket-paket teknologi. Ibaratnya : rakyat sebagai "si sakit" dan kaum profesional sebagai "si Dokter". Seperti dalam perkembangan revolusi hijau di Indonesia. Contohnya, dalam pengembangan bibit padi, bibit padi yang dikembangkan oleh petani dianggap sebagai masalah dengan alasan tidak produktif. Maka didatangkanlah bibit petani tersebut dicuri oleh perusahaan bibit.

Salah satu Kritik yang dilontarkan kepada kaum profesional tersebut antara lain berupa keadilan dan keberpihakan. Kita ambil contoh, Untuk kasus-kasus perubahan sosial di pedesaan, model (paket teknologi - "*dokter pasien*") ini hanya menguntungkan para petani yang memiliki akses penuh atas tanah, kredit, input eksternal, irigasi dan lain-lain.

Sementara itu para petani yang tinggal di daerah pedalaman (biasanya dataran tinggi kering) dan tidak memiliki, akses penuh atas aspek-aspek tersebut, umumnya atau sebagian besar tidak tersentuh oleh aktivitas lembaga-lembaga pemerintah dan kaum profesional (NGO). Lebih parah lagi, ketika para ahli riset berupaya untuk memenuhi keperluan para petani yang miskin akan akses tersebut, mereka mengupayakan hal itu tanpa melibatkan partisipasi dari yang bersangkutan (para petani yang miskin akses).

*Apa persoalan dari hal tersebut?* Karena petani tidak dilibatkan, implikasinya para ahli riset tidak mampu untuk memahami secara penuh keadaan sosial ekonomi, praktik pertanian dan keperluan dari para petani tersebut. Lebih jauh lagi, riset lebih sering diadakan di pusat-pusat riset sehingga menyebabkan teknologi yang dihasilkan tidak cocok untuk petani-petani 'pinggiran' (Chambers and Ghildyal, 1985). Maka tidak jarang, proyek-proyek pembangunan mengalami kegagalan.

Pada intinya, riset dengan menggunakan pendekatan logika sains (baca = metode ilmiah) dan penelitian-penelitian etnometodologis (model lama) dinilai banyak mengandung kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain; 1) riset ini umumnya hanya menghasilkan pengetahuan yang empiris-analitis. Pengetahuan seperti ini memiliki kecenderungan tidak mendatangkan manfaat bagi

masyarakat lokal; 2) banyak bermuatan kepentingan teknis untuk melakukan rekayasa sosial (*sosial engineering*), seperti yang dikemukakan oleh Robert Chamber di muka; 3) memungkinkan terjadinya "pencurian" terhadap kekayaan pengetahuan lokal oleh peneliti (orang luar) sehingga sangat berpotensi untuk menyebabkan penindasan terhadap orang dalam (masyarakat lokal). Sementara pendekatan etnometodologis, meskipun berusaha memahami kehidupan sehari-hari masyarakat, mencoba menghasilkan pengetahuan yang bersifat historis-hermeneutik, dan meyakini adanya makna di balik fenomena sosial, juga memiliki kelemahan. Yakni kecenderungannya untuk menghasilkan pengetahuan yang hanya bisa memaafkan realitas sosial.

Hal inilah yang kemudian mendasari lahirnya pandangan ilmu sosial yang baru. Ilmu sosial baru ini berpendapat bahwa Riset tidak boleh meninggalkan rakyat dan hanya berhenti pada suatu kesimpulan. Riset harus berlanjut kepada pengujian kesimpulan tersebut dalam aksi (kegiatan lapangan). Dalam pandangan ilmu sosial baru, pengembangan riset di lapangan selalu mempertanyakan: siapa yang punya hak mengembangkan riset? Untuk kepentingan apa dan siapa riset dikembangkan?

## **1. Menyelami Dasar**

Perkembangan riset seperti tersebut di awal tidak terlepas dari ideologi mainstream (dominan) yang menutup terhadap perkembangan riset-riset alternatif. Ideologi mainstream ini mempengaruhi terhadap paradigma seseorang. Paradigma adalah salah satu faktor penting dalam membentuk dan mempengaruhi teori maupun analisis seseorang. Dengan demikian sesungguhnya tidak ada sesuatu teori atau pandangan yang netral dan objektif, melainkan

tergantung pada paradigma yang dipergunakan.

Paradigma adalah konstelasi teori, pertanyaan, pendekatan serta prosedur yang dipergunakan oleh suatu nilai dan tema pemikiran. Konstelasi ini dikembangkan dalam rangka memahami kondisi sejarah dan keadaan sosial, untuk memberikan kerangka konsepsi dalam memberi makna realitas sosial<sup>7</sup>. Paradigma merupakan tempat kita berpijak dalam melihat suatu realitas. Kekuatan sebuah paradigma terletak pada kemampuan membentuk apa yang kita lihat, bagaimana cara kita melihat sesuatu, apa yang kita anggap masalah, apa masalah yang kita rasakan bermanfaat untuk dipecahkan serta apa metode yang kita gunakan dalam melakukan riset dan berbuat. Paradigma sebaliknya mempengaruhi apa yang kita pilih, tidak ingin kita lihat dan tidak ingin kita ketahui<sup>8</sup>. Oleh karena itu, jika ada dua orang melihat suatu realitas sosial yang sama atau membaca ayat dari sebuah kitab suci yang sama, akan menghasilkan pandangan yang berbeda, menjatuhkan penilaian dan sikap yang berbeda pula. Paradigma pulalah yang akan mempengaruhi pandangan seseorang tentang apa yang adil dan yang tidak adil atau baik buruknya suatu tindakan.

Ritzer (1975) mengungkapkan bahwa kemenangan satu paradigma atas paradigma yang lain lebih banyak disebabkan karena para pendukung dari paradigma yang menang itu

---

<sup>7</sup> Definisi ini meminjam uraian Popkewitz. Lihal Popkewitz, Thomas. *Paradigma and Ideology in Educational Research*, New York: Palmer Press, 1984.

<sup>8</sup> Thomas Khun (1970) dikenal orang pertama yang membuat terkenal istilah paradigma. Ia tertarik pada perkembangan dan revolusi ilmu pengetahuan dengan menganalisa hubungan antara berbagai paradigma dari penelitian ilmiah. Untuk uraian mengenai paradigma lihat : Thomas Khun. *The structure of scientific Revolution*. Chicago: the University of Chicago Press, 1970.

memiliki kekuatan dan kekuasaan (power) dibandingkan pengikut paradigma yang dikalahkan. Bukan karena paradigma mereka (yang menang) lebih baik dari yang dikalahkan. Bagi para activist perubahan sosial (baik itu NGO ataupun perguruan tinggi) pilihan terhadap paradigma harus diletakkan bukan hanya sekedar untuk memahami, tetapi lebih jauh dari itu. Teori harus diletakkan dalam kerangka proses emansipasi dan transformasi. Pilihan terhadap paradigma dan teori adalah selalu dikaitkan teori mana yang berakibat pada terciptanya emansipasi dan penciptaan relasi sosial yang secara mendasar lebih baik dan lebih adil.

Pilihan terhadap paradigma ini, menurut Marcuse dibutuhkan untuk mengembalikan ilmu pengetahuan dan teknologi supaya dapat mendukung kebebasan dan non-alienasi manusia. Ilmu pengetahuan harus dipandang sebagai sebuah upaya, bukan tujuan. Pilihan ini harus di dipakai sebagai sebuah alat untuk kebebasan sebagai pengganti alat untuk dehumanisasi. Supaya hal ini dapat terwujud, "mereka harus merekonstruksi sesuai dengan kesadaran baru-kebutuhan dari naluri hidup."<sup>9</sup>

Seperti Marcuse, Habermas berpendapat bahwa dominasi dari alasan teknis yang praktis dan emansipatori terletak pada inti dari dominasi dalam masyarakat. Dalam bukunya *Knowledge and Human Interest* (1971), Habermas membuat perbedaan yang berarti antara pengetahuan yang didapat melalui refleksi-diri/komunikasi dan kausalitas/rasionalitas teknis.

Habermas membagi tiga kepentingan (interest) pembentukan pengetahuan sebagai berikut.

---

<sup>9</sup> Lebih lanjut baca jurnal *Wacana*, edisi 15 tahun IV 2003

	<b>DOMINASI</b>	<b>INTERAKTIF</b>	<b>EMANCIPAT ORY</b>
Tujuan	Meramalkan, melakukan rekayasa so- cial	Memahami, Empati dan Simpati	Pembebasan dan Pemberdayaan
Realitas sosial	Tunggal	Kasus, keu- nikan	Plural, majemuk, Dan sarat perbedaan
Pendeka- tan	Objektif	Subjektif	Subjektif
Prose Ilmu	Hipotesa → teori → data → uji teori	Kasus → ter- libat → pahami → deskripsi	Kasus → anali- sa masalah → rencana → aksi
Aplikasi teori	Generalisasi	Diskripsi ka- sus (keunikan)	Anti generali- sasi
Sifat	Bebas nilai	Bebas nilai	Memihak
Dasar pan- dangan	Positivisme Analisis em- piris atau ilmu pengetahuan alam	Fenomenolo- gi Hermeneuti- ka atau ilmu pengetahuan interpretatif	Teori kritis Ilmu penge- tahuan kritis
Medium	Kerja	Bahasa	Kekuasaan

Dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial, pendekatan dalam memahami realitas sosial dapat dibedakan ke dalam dua matra, yakni matra SUBJEKTIF dan OBJEKTIF. Pendekatan subjektif dan objektif dapat dijelaskan sebagai berikut.

ASUMSI	Pendekatan Subjektif	Pendekatan Objektivitas
Hakekat Manusia	VOLUNTERISME Manusia dan kegiatannya ditentukan oleh keadaan dan lingkungannya.	DETERMINISME Manusia sepenuhnya otonom dan bebas berkemauan
Ontologis (cara pandang)	NOMINALISME Realitas sosial dikenal (ada) karena dikonsepsikan	REALISME Realitas sosial ada/nyata meski tidak dikonsepsikan
Epistemologis (cara memahami masalah)	ANTI POSITIVISME Realitas sosial itu nisbi dan hanya dapat dipahami dari cara pandang orang yang terlibat langsung di dalamnya	POSITIVISME Realitas sosial hanya dapat dipahami dengan mengenal sifat-sifatnya yang teratur dan hubungan-hubungan sebab-akibatnya.
Metodologis	IDEOGRAFIS Seseorang hanya bisa memahami realitas sosial	NOMOTETIS Seorang hanya bisa memahami realitas sosial

ASUMSI	Pendekatan Subjektif	Pendekatan Objek-
	dengan pengetahuan langsung dari yang mengalaminya	dengan tatacara dan alat riset yang sistematis/baku.

Dua pendekatan ini dalam ide utama Habermas dijelaskan sebagai perbedaan antara rasionalitas instrumental dan rasionalitas komunikatif. Rasionalitas instrumental menjelaskan praktik sosial yang dilambungkan dalam berbagai bentuk kekuasaan yang ditu-

- *Perhatikan sungguh-sungguh gagasan yang datang dari rakyat, yang masih terpenggal dan belum sistematis.*
  - *Pelajari gagasan tersebut bersama mereka, sehingga menjadi gagasan yang lebih sistematis. Menyatulah dengan rakyat.*
    - *Kaji dan jelaskan kembali gagasan yang datang dari mereka itu, sehingga mereka benar-benar paham bahwa gagasan itu milik mereka.*
  - *Terjemahkan gagasan tersebut menjadi aksi, dan uji kebenaran gagasan tadi melalui aksi.*
    - *Begitu seterusnya di ulang-ulang secara ajeg, agar gagasan tersebut menjadi lebih bernilai sepanjang masa.*
      - *Demikian itulah membangun ILMU*
- PENGETAHUAN RAKYAT*  
*Mao. Tsetung*

jukan pada masyarakat mapan, dan didasarkan pada hubungan subjek-objek. Pada sisi lain, *rosionalitas komunikatif* menjelaskan tentang dunia dari pengalaman yang biasa dan inter-subjektivitas yang rasional untuk mendapatkan pemahaman, integrasi sosial, dan consensus didasarkan pada subjek-subjek. Habermas memandang, dominasi dan penindasan yang terjadi pada masyarakat modern bersumber dari dominasi rasio instrumental dalam komunikasi antar manusia. Karena alasan ini, Habermas menekankan

pentingnya membangun sebuah masyarakat yang komunikatif yang bebas dari dominasi. Untuk mencapai tujuan ini, Habermas berpendapat, adalah sangat penting untuk mengembangkan sebuah rasionalitas komunikatif yang menekankan pentingnya saling memahami, kejelasan (*clarity*), consensus, dan kekuatan argumen.

## 2. Makna dan Realitas Sosial

Tingkah laku manusia adalah tingkah laku yang dikerjakan karena ia mempunyai makna bagi pelakunya. Ada tiga aspek yang mempengaruhi tingkah laku manusia; *pertama*, manusia memperlakukan suatu barang umumnya didasarkan atas makna barang tersebut bagi dirinya. Manusia selalu memberi reaksi terhadap makna tersebut. Tetapi, Kebanyakan penelitian sosial mengabaikan fakta ini. Padahal, jika makna suatu keadaan yang timbul bagi seorang pelaku tidak dipertimbangkan, maka kita tidak mungkin mengerti tingkah laku dari manusia (komunitas) tersebut.

*Kedua*, munculnya makna "sesuatu" merupakan hasil interaksi sosial. Hal ini berbeda dari pandangan filsafat tradisional. Dalam pandangan filsafat *realisme*, makna suatu objek hanyalah sebagian dari objek itu sendiri - *simply part of the object itself*. Pandangan ini selalu mendasarkan bahwa suatu benda di dunia ini tidak mendapatkan maknanya dari manapun selain dari dirinya sendiri. Dalam pandangan filsafat tradisional yang lain - filsafat *idealisme*, makna dari sesuatu muncul di dalam kepala seseorang yang baginya barang itu mempunyai arti. Dalam pandangan filsafat ini, maka (pengertian) lahir dari penginderaan, ingatan-ingatan, sikap-sikap, dan sebagainya. Pengertian yang pokok di sini bahwa makna dari sesuatu itu adalah apa saja yang ada di dalam pikiran seseorang - *whatever the observer thinks about it*. Tetapi

tentu tidaklah demikian, makna selalu muncul dari interaksi sosial di antara para pelakunya.

*Ketiga*, manusia harus selalu menafsirkan makna barang-barang tersebut sebelum ia bisa bertindak sesuai dengan makna barang-barang tersebut. Makna dari suatu peristiwa atau suatu kejadian atau suatu keadaan atau dari seseorang haruslah diartikan menurut suatu proses penafsiran sebelum si pelakunya dapat bertindak.. yang menjadi titik tekan di sini adalah penafsiran makna suatu keadaan, karena tingkah laku manusia bukan aplikasi yang otomatis dari makna yang sudah mapan.

### **3. Di mana Riset untuk perubahan sosial didudukkan?**

Freire (2000:82) memandang bahwa riset harus didudukkan dalam konteks dialog<sup>10</sup>. Tujuan dialog adalah untuk mengubah suatu realitas *secara bersama-sama* dengan orang lain - *bukan orang lain yang harus diubah* (cetak miring oleh penulis). Untuk mencapai itu diperlukan metode yang sesuai. a menjelaskan bahwa "Metode penelitian itu harus dialogis pula, meluangkan kesempatan untuk menemukan tema-tema generatif serta merangsang kesadaran rakyat dalam mengenali tema-tema ini". Dalam pandangannya penelitian bukanlah untuk membuktikan sesuatu; atau sekedar menguji hipotesa, melainkan suatu dialog untuk memahami tema generatif seperti disebutkan di atas yang merangsang rakyat untuk bertindak. Jelaslah disini bahwa peranan penelitian hanyalah sebagai alat untuk penyadaran. Penelitian tak ubahnya seperti proses pendidikan yang

---

<sup>10</sup> Lihat bukunya "Pendidikan Kaum Tertindas" Bab 3 (LP3ES, cetakan ketiga), 2000.

membebaskan (*conscientization*).<sup>11</sup> Ide Freire inilah yang kemudian memicu lahirnya ilmu sosial kritis dan riset untuk perubahan.

Pemikiran Habermas, Herbert Marcuse, dan Paulo Freire bisa disebut sebagai peletak dasar utama paradigma kritis. Beberapa penjelasan di awal menunjukkan bagaimana sebenarnya paradigma kritis bekerja. Ilmu sosial kritis adalah dasar pandangan atau ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk melakukan upaya-upaya pembebasan rakyat.

Ilmu pengetahuan kritis ini lahir untuk menjawab kebekuan dan proses dehumanisasi sebagai akibat penerapan ilmu-ilmu sosial positivisme. Inti (ciri utama) dari ilmu sosial kritis adalah; 1) Pola pemikiran dan tindakan yang dikembangkan selalu berorientasi pada segala upaya untuk mengusik/mempertanyakan terlembaganya pola relasi kekuasaan (*power relations*) atau pola hubungan yang dominatif (*dominotive relationship*); 2) tujuan utama dari ilmu pengetahuan ini adalah untuk memperbaiki kondisi kemunisaan dari situasi ketertindasan (dehumanisasi); 3) ilmu pengetahuan kritis selalu berupaya memahami situasi sosial mapan (*status quo*), lalu mencari dan menemukan alternatif tatanan yang lebih menjamin terpenuhinya hasrat kemanusiaan; 4) ilmu pengetahuan ini dimaksudkan untuk membebaskan manusia dari hubungan kekuasaan yang terdistorsi, terkontrol dan terdominasi.

Ilmu sosial kritis didirikan di atas 3 (tiga) pilar utama; *pertama*, Refleksi (berfikir secara kritis). Refleksi adalah proses kaji-urai dengan memanggil atau menghadirkan kembali ingatan dan pengalaman. Refleksi ini digunakan untuk

---

<sup>11</sup> Ia memakai istilah membebaskan dalam bukunya "Pendidikan Kaum Tertindas" sebagai pembebasan dari rasa takut akan kebebasan.

melakukan: (1) pendoberakan terhadap ideologi-ideologi beku (dogma); (2) Menguji tatanan-tatanan, kebiasaan-kebiasaan, tradisi-tradisi, yang berjalan sehari-hari yang tak tertanyakan yang secara halus (tak terasa) menimbulkan hegemony; (3) Melakukan kritik terhadap kondisi-kondisi sosial yang ada. *Kedua*, Melakukan Komunikasi (dialog kritis). Dalam dialog kritis aktivitas yang biasa dilakukan adalah (1) Gagasan-gagasan diangkat, dipertukarkan, dikaji, dikembangkan, dan kemudian pengetahuan baru diciptakan. (2) Mensilangkan (mensintesa, cros check, analisis) pemahaman-pemahaman baik yang muncul dalam komunikasi verbal maupun non verbal termasuk simbol-simbol. (3) Semua pihak yang terlibat dalam melakukan komunikasi gagasan didudukkan dalam posisi merdeka tanpa pengekangan. *Ketiga*,\_\_Pembebasan (emancipate). Mengubah tatanan sosial yang ada menjadi lebih adil, rasional, manusiawi, dan damai. Untuk menuju ke dalam pembebasan, maka diperlukan proses penyadaran kritis yang memungkinkan lahirnya kesadaran kritis (*critical consciousness*). Kesadaran ini berkecenderungan melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari "*blaming the victims*" dan lebih menganalisis untuk secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya, serta akibatnya pada keadaan masyarakat.

Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu sosial kritis memiliki orientasi pada: (1) Sistem pemikiran yang tujuan dasarnya memperbaiki kondisi kemanusiaan. (2) Fokus perhatiannya pada problem teori secara umum dan termasuk juga model investigasi problem nyata dari organisasi sosial. (3) Anti status quo dan berusaha menemukan alternatif terhadap kondisi sosial yang ada menuju kondisi lebih manusiawi. (4)

Orientasi riset yang dibangun adalah pembebasan orang dari distorsi pola hubungan kekuasaan dan kontrol.

Sebagai sebuah Ilmu Pengetahuan, ilmu sosial kritis memiliki pranata dalam mengembangkan research yang dikenal dengan riset kritis. Dalam pengembangan riset, paradigma kritis mendasarkan pada suatu keyakinan: Rakyat memiliki daya dan kuasa mengubah kehidupan mereka sendiri; Pengetahuan tentang dunia sosial adalah sarat (penuh) nilai-nilai bukan hanya satu nilai; Pemikiran (*Reason*) dan kritik tidak dapat dipisahkan; Teori dan praktik harus dihubungkan (*praxis*); Pemikiran dan kritik harus di refleksikan dalam praktik kehidupan sosial.

Landasan-landasan yang sudah diletakkan oleh kelompok pemikir kritis inilah yang kemudian memicu munculnya bentuk-bentuk riset alternative. Sebut saja dalam riset pedesaan mulai muncul bentuk-bentuk kegiatan riset dan pendidikan yang berkolaborasi dengan petani. Metode ini dikenal secara luas dengan nama-nama seperti; "farmer first and last" (petani, yang pertama dan terakhir); "farmer first"(petani: yang pertama); "farmer back to farmer" (dari petani untuk petani); "farmer participatory research" (riset partisipatoris petani); "participatory technology development "(pengembangan teknologi partisipatoris); "farmer-centered ("led" or "based") research and extension "(riset dan penyuluhan yang berpusat pada petani); dan "community-based experimentation and extension", (percobaan dan penyuluhan yang berbasis masyarakat). Metode-metode pendekatan tersebut di atas, sampai pada tingkat tertentu, mencoba melibatkan petani dalam mendapatkan dan menyebarkan teknologi. Bentuk terakhir dari riset alternative yang cukup menjadi populer saat ini adalah Analisis sosial kritis, *Participatory Action Research*, dan *Participatory Research*.

Tetapi, munculnya bentuk-bentuk riset alternative ini tidak mudah diterima baik di kalangan profesional maupun di tingkat rakyat. Ada banyak kritik yang menyatakan bahwa pendekatan yang berpusat pada petani ini mencerminkan '*naive populism*' (Farrington and Martin, 1988) yang menyebabkan berkurangnya produksi agronomi secara konkrit (Bentley, 1994). Kritik lain mengatakan bahwa pendekatan yang berbasis petani berdasarkan pada metode dan sarana yang salah dan bias (Rocheleau 1994 dan Moose, 1994). Metode penelitian dan penyuluhan yang berbasis petani juga mendapat kritik dan rekomendasi pada tokakarya yang diadakan pada bulan Oktober 1992 di Institute of Development Study Universitas Sussex Inggris. Pada bagian pendahuluan dari makalah di lokakarya tersebut, para pembicara menyampaikan kritiknya tidak hanya mengenai model transfer teknologi (dalam bentuk penyuluhan), tetapi juga pendekatan 'populis' dari metode ini. Mereka menyatakan bahwa kedua paradigma tersebut tidak mampu memperhitungkan spektrum luas dari kekuatan sosial dan politik yang mempengaruhi pengetahuan yang luas dan saling bertentangan tersebut.

Menanggapi keraguan tersebut, lebih jauh Chamber menjelaskan: "Melalui metode *Farmer First*, tujuan utamanya bukanlah untuk mentransfer teknologi yang telah dikenal, melainkan untuk memberdayakan para petani untuk bisa belajar, beradaptasi dan mengerjakan sesuatu dengan lebih baik. Analisis tidak dibuat oleh pihak luar (peneliti, penyuluh, atau aktivis LSM) melainkan dibuat oleh para petani, dan para petani yang dibimbing pihak luar. Lokasi utama penelitian dan pengembangan bukanlah di pusat penelitian, laboratorium atau rumah kaca (meskipun kadang-kadang itu diperlukan) melainkan dilaksanakan di lahan dan

kondisi nyata petani. Hal yang ditransfer oleh pihak luar bukanlah ajaran, melainkan nilai dasar, bukan pesan, melainkan metode, bukan paket praktik kerja untuk diadopsi, melainkan sekeranjang pilihan untuk dipilih".

#### 4. Prinsip Riset untuk Perubahan

Perdebatan-perdebatan tentang riset model baru tersebut, semakin mengkerucutkan pemahaman kita tentang riset untuk perubahan. Riset untuk perubahan yang kemudian banyak dikenal dengan *Participatory Action Research* (PAR). Banyak ahli yang memberikan definisi mengenai PAR tersebut. Sebutlah Kurt Lewin (1947) sebagai pencetus awal terminologi "Action Research". Beliau mengartikan bahwa riset untuk perubahan adalah proses spiral yang meliputi (1) perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang cermat; (2) pelaksanaan tindakan ; dan (3) penemuan fakta-fakta tentang hasil dari tindakan, dan (3) penemuan makna baru dari pengalaman sosial. Begitu juga dengan Hult & Lennung, 1980 yang menyebutkan bahwa *Action Research* secara terus menerus membantu penyelesaian problem-problem praktis, dan memperluasnya dalam kerangka ilmu pengetahuan, diiringi dengan upaya memperkuat kompetensi para pelaku, yang dijalankan dengan memperhalikan situasi sosial dengan menggunakan data-data yang relevan melalui proses siklus yang diarahkan untuk meningkatkan pemaha-man tentang proses perubahan tatanan sosial yang dijalankan dengan prinsip-prinsip kerangka kerja etik". Begitu juga dengan Carl Glickman (1992) yang menekankan *Action Research* dalam pendidikan sebagai studi yang dilakukan oleh civitas sekolah/akademika mengenai hasil kegiatan mereka untuk memperbaiki panduan (*instruction*). Hal yang sama juga disampaikan oleh Peter Park, 1993,

bahwa *Participatory Action Research* adalah cara penguatan rakyat melalui penyadaran diri untuk melakukan tindakan yang efektif menuju perbaikan kondisi kehidupan mereka.

Berdasarkan paradigma yang melandasi lahirnya *Participatory Action Research* (riset untuk perubahan), maka setiap orang memiliki kebebasan untuk mendefinisikan pengertian PAR tersebut. Meskipun begitu, ada suatu kesepakatan bahwa ada beberapa prinsip dalam Riset untuk Perubahan tersebut. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Memungkinkan kelompok-kelompok dan kelas-kelas yang tertindas memperoleh cukup pengaruh (*leverages*) yang kreatif dan transformis seperti terungkap dalam proyek-proyek, kegiatan-kegiatan dan perjuangan-perjuangan yang khusus.
- b. Merupakan proses membangun pemahaman yang sistematis (*systematic learning process*). Ini merupakan proses penggunaan kecerdasan kritis untuk saling mendiskusikan tindakan mereka dan mengembangkannya, sehingga tindakan sosial mereka menjadi tindakan yang benar-benar berpengaruh terhadap perubahan sosial (*praxi*).
- c. Menghasilkan dan membangun proses-proses pemikiran socio-politik yang dapat dijadikan sarana untuk mengidentifikasi basis-basis kerakyatan. Yang dimaksud basis-basis kerakyatan disini adalah kelompok-kelompok potensial yang dapat didorong dalam proses perubahan sosial.
- d. Secara keseluruhan merupakan partisipasi yang murni (autentik) di mana membentuk sebuah spiral yang berkesinambungan sejak dari: *perencanaan* (planning), *Tindakan* (pelaksanaan atas rencana), *observasi* (evaluasi atas

pelaksanaan rencana), *refleksi (teoritisasi pengalaman)* dan kemudian perencanaan kembali begitu seterusnya mengikuti proses spiral lagi. Proses dapat dimulai dengan cara yang berbeda:

- 1) Mengumpulkan data awal tentang masalah dan kebutuhan secara umum (general interest), merefleksikannya dan kemudian membuat sebuah perencanaan untuk melakukan tindakan perubahan.
- 2) Membuat sebuah penyelidikan tentang proses perubahan sosial, mengumpulkan data tentang apa yang terjadi, merefleksikannya, dan kemudian membangun rencana tindakan perubahan yang lebih jernih.

Kedua cara tersebut, dengan kerangka berfikir lebih sistematis diikuti dengan pendekatan "aksi - refleksi model Lewin" dalam sebuah kelompok/komunitas, kemudian tema-tema sosial dan pemahaman mereka disatu sisi dan praktik-praktik tindakan sosial oleh mereka disisi yang lain akan berkembang.

- e. Mengembangkan riset secara bersama-sama. Seperti PRA (*Participatory Rural Appraisal*) ataupun PAR (*Participatory Action Research*) haruslah dikerjakan secara bersama antara fasilitator perubahan sosial dengan komunitas. Yang dimaksud bersama-sama di sini adalah *kerjasama (kolaborasi)*. Kolaborasi adalah Semua yang memiliki tanggung jawab atas tindakan perubahan dilibatkan dalam upaya-upaya meningkatkan kemampuan mereka. Kelompok kerjasama itu secara terus-menerus diperluas dengan melibatkan secara langsung sebanyak mungkin mereka yang terkait dengan persoalan yang digarap.
- f. Berpihak kepada komunitas yang paling tidak berdaya. Sering kali program-program pengembangan pedesaan tidak melibatkan masyarakat yang terabaikan. Meskipun

secara retorika politik, program tersebut disusun di atas derita masyarakat terabaikan (baca= mereka ditulis sebagai sasaran pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, tetapi tidak pernah disentuh).

- g. Menjamin terjadinya Penemuan kembali Sejarah secara Kritis. Hal ini merupakan upaya untuk menemukan kembali secara selektif, melalui ingatan bersama, elemen-elemen masa lalu yang telah terbukti berguna dalam mempertahankan kepentingan-kepentingan kelas-kelas yang dieksploitasi dan yang bisa dipergunakan dalam perjuangan masa kini untuk meningkatkan penyadaran. Ini yang umum kita kenal dengan belajar dari pengalaman.
- h. Menilai dan Menerapkan Kebudayaan Rakyat. Hal ini didasarkan pada pengakuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang esensial dan utama di kalangan rakyat di setiap daerah.
- i. Partisipasi selalu memulai dari suatu yang kecil dengan perubahan skala kecil. Setelah kelompok sosial dan individu dapat mengelola dan mengontrol perubahan tersebut, kemudian bekerja menuju pada pola perubahan yang lebih luas.
- j. Memulai dengan proses siklus perencanaan, tindakan, evaluasi dan refleksi dalam skala kecil sehingga dapat membantu orang yang terlibat dalam merumuskan isu-isu, gagasan-gagasan, pandangan-pandangan, asumsi-asumsi secara lebih jelas. Sehingga mereka dapat merumuskan pertanyaan yang lebih *powerfull* untuk situasi diri mereka sendiri demikian pula perkembangan kerja-kerja mereka.
- k. Membangun mekanisme "*kritik diri komunitas*" (*self-critical communities*) dari orang-orang yang berpartisipasi dan

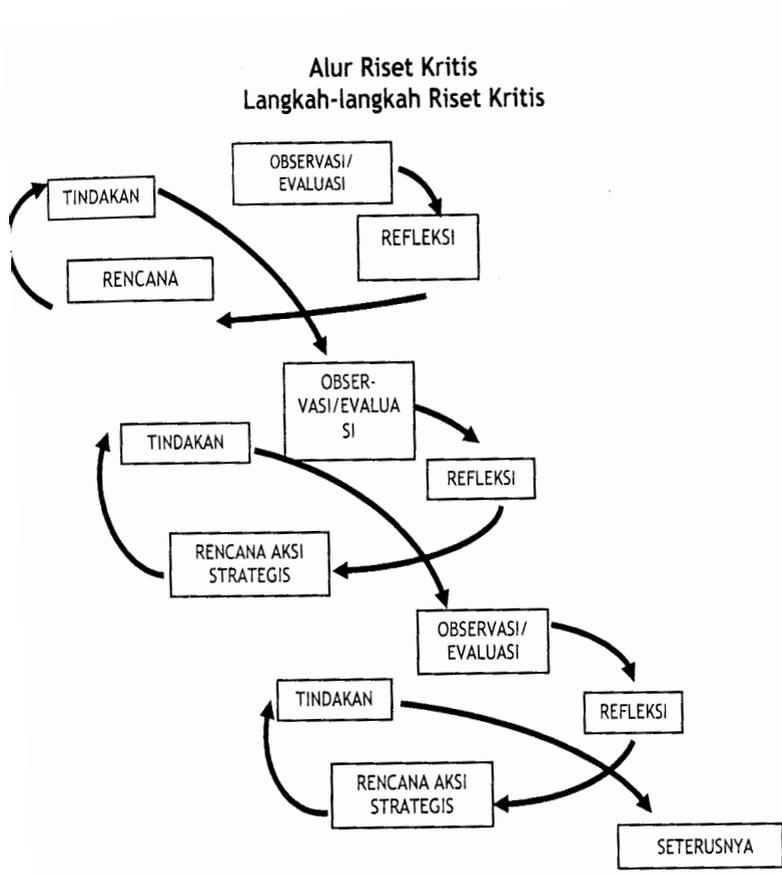
bekerjasama dalam proses riset yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Dimaksudkan untuk *membangun orang-orang yang peduli terhadap proses pencerahan (enlightening)* diri mereka sendiri atas pola hubungan antara keadaan, tindakan, dan konsekuensi, begitu pula untuk membebaskan (*emancipating*) diri mereka dari belenggu-belenggu kelembagaan dan personal yang membatasi kekuatan mereka untuk hidup lebih manusiawi di atas nilai-nilai sosial yang mereka pilih dan yakini.

1. PAR membolehkan dan mensyaratkan semua partisipan membuat rekaman proses perkembangan/perubahan mereka, antara lain:
  - 1) perubahan tata kelola kegiatan dan praktik-praktik sosial mereka,
  - 2) perubahan tentang bahasa dan wacana di mana mereka menguraikan, menjetaskan, dan meneguhkan praktik-praktik sosial mereka,
  - 3) perubahan dalam pola relasi sosial dan bentuk-bentuk organisasi yang memberikan ciri dan menghambat kehidupan mereka.
  - 4) perkembangan keahlian mereka dalam melaksanakan riset partisipatif.

Partisipan harus mampu mendemostrasikan fakta-fakta, keterangan-keterangan mengenai situasi kelompok sosial mereka untuk saling mensupport satu dengan yang lain. Mereka harus menunjukkan rasa hormat terhadap nilai fakta/keterangan yang dihimpun dan dianalisa secara cermat, dan dapat menunjukkan dan mempertahankan fakta fakta/keterangan untuk meyakinkan yang lain.

- m. Proses pencerahan dalam melahirkan kesadaran kritis. Kesadaran kritis ini harus terjadi terhadap kedua belah

pihak, baik orang yang melakukan pencerahan dan komunitas yang tercerahkan.



### 1. Persiapan Sosial

Terlibat secara langsung dalam kehidupan ketompok sosial.

### 2. Identifikasi Data, Fakta Sosial

Mengamati dan mengidentifikasi fakta-takta fakta sosial(baik verbal maupun non verbal), biasanya muncul

sebagai keluhan-keluhan masyarakat (Freire: kodifikasi)

3. Analisa Sosial (struktural)

Mendiskusikan/mengurai fakta-fakta (Freire: dekodifikasi) untuk menemukan isu sentral atau kata kunci (fokus masalah).

Mempertanyakan terus menerus, mengapa masalah itu terjadi, bagaimana hubungan- hubungan antar kelompok sosial yang ada.

Menilai posisi masyarakat dalam peta hubungan- hubungan antar kelompok masyarakat tersebut

4. Perumusan Masalah Sosial

5. Mengorganisir gagasan-gagasan yang muncul guna mencari peluang-peluang yang mungkin bisa dilakukan bersama guna memecahkan masalah dengan memperhatikan pengalaman-pengalaman masyarakat dimasa lalu (keberhasilan dan kegagalannya),

6. Merumuskan rencana tindakan strategis yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut (menentukan apa, kapan, di mana dan siapa serta bagaimana)

7. Pengorganisasian sumber daya, dengan mengidentifikasi siapa yang harus diajak bekerjasama dan siapa yang akan menghambat.

8. Aksi untuk perubahan

9. Observasi evaluasi (untuk menilai keberhasilan dan kegagalan (*learning experience*))

10. Refleksi

(Disarikan dari berbagai sumber, oleh: Rahadi)



## AKSI PARTISIPATIF MENGAGAS PROGRAM KECIL BERSAMA RAKYAT

### Daur Program Partisipatif

Pada dasarnya tahap dan proses pelaksanaan pendekatan partisipatif sejalan dengan manajemen daur program yang telah banyak dipergunakan dan dikenal selama ini, yaitu :



Tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Tahap Identifikasi / Assessment

Tahap identifikasi / assessment merupakan tahap yang paling kritis dalam suatu daur kegiatan proyek. Tahap ini sangat menentukan tahapan berikutnya. Untuk itu, tahap ini

perlu dipersiapkan dengan baik dan matang, yang mungkin juga perlu melibatkan tenaga ahli atau pakar untuk melakukannya.

Tahap ini disebut juga "Proses Pengembangan Proyek Pada tahap Dini" (*Early Project Process*) yang mencakup : identifikasi-persiapan-analisa dan penilaian (*appraisal*). Kegiatan identifikasi "proyek" bukan suatu kegiatan diskret (terpisah) melainkan kegiatan yang berlangsung terus menerus (kontinyu), bukan peristiwa satu kali jadi, melainkan suatu perkembangan adaptif untuk menemukan apa-apa yang baik dikerjakan pada tiap tahapan.

Kegiatan-kegiatan "rinci dan spesifik" yang perlu dan harus dilakukan selama tahap ini adalah;

- a. *Melakukan Analisis sosial, ekonomis, teknis, kelembagaan dan analisis lainnya sebagai langkah awal untuk identifikasi permasalahan secara partisipatif yang melibatkan berbagai pihak yang terkena pengaruh maupun yang berpengaruh (stakeholder) baik untuk mengetahui kebutuhan, potensi dan peluang yang ada maupun permasalahan yang ada. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan metoda dan teknik Kajian Keadaan Pedesaan secara Partisipatif (Participatory Rural Appraisal - PRA) maupun Kajian Keadaan Wilayah secara Cepat (Rapid District Appraisal - RDA)*
- b. *Mefakukan Analisis Pihak Terkait (Stakeholder Analysis) untuk menjajagi kepentingan dan pengaruh serta tingkat partisipasi Pihak Terkait (stakeholder) ini yang dapat dipengaruhi/mempengaruhi jalannya kegiatan proyek.*
- c. *Melakukan Analisis keunggulan komparatif (Comparative Advantages Analysis) untuk menjajagi tingkat kelebihan dan keunggulan suatu program tertentu dibandingkan dengan program yang lain sehingga mudah dan laku di*

pasaran, terutama bagi kelompok sasaran, baik di lingkungan pemerintah maupun masyarakat pedesaan. Hal ini juga untuk menghindari adanya program yang serupa dan sejenis.

- d. *Melakukan Appraisal (Penilaian)*. Berdasarkan kegiatan-kegiatan spesifik tersebut di atas tangkalah selanjutnya adalah melakukan analisis semua hasil yang diperoleh dan melakukan appraisal (kajian mendalam) sehingga diperoleh suatu rumusan yang komprehensif.
- e. *Menyelenggarakan Lokakarya (Workshop)* yang melibatkan berbagai stakeholder untuk melakukan review dan mendapatkan umpan balik serta konfirmasi atas hasil-hasil Tahap Identifikasi, khususnya yang menyangkut hasil identifikasi kebutuhan atau permasalahan. Diharapkan dalam lokakarya ini dihasilkan suatu rumusan permasalahan dan rumusan berbagai alternatif strategi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi

Berbagai kegiatan di atas pada dasarnya merupakan kegiatan kegiatan persiapan sosial dalam upaya bagi masyarakat untuk mengetahui keadaannya sendiri serta upaya-upaya yang perlu ditempuh untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Di satu sisi, ada permasalahan yang mampu dipecahkan oleh masyarakat itu sendiri. Di sisi lain, kemungkinan masyarakat membutuhkan bantuan atau dampingan dari pihak luar yang perlu mendapatkan jawaban dari pihak yang berwenang dalam proses perencanaan program instansi.

## **2. Tahap Perencanaan/Disain Proyek**

Perencanaan adalah suatu proses atau kegiatan menyusun rencana kegiatan. Dengan demikian, rencana adalah segala hal yang belum dilakukan dan diharapkan akan

dilakukan. Tahap perencanaan partisipatif diawali dengan kajian keadaan pedesaan secara partisipatif dan dilanjutkan dengan pelaksanaan rencana. Dalam pemberdayaan masyarakat, setiap proses perlu dilakukan monitoring dan evaluasi, perencanaan partisipatif tidak bisa berdiri sendiri tetapi harus melalui tahap proses yang berjalan terus menerus.

a. Menyusun Disain Proyek

Berdasarkan hasil Lokakarya di atas, langkah selanjutnya adalah merumuskan hasil-hasil lokakarya Tahap Identifikasi dan menyusunnya dalam bentuk "Draft Proposal" yang dilengkapi dengan "Draft Logical Framework", sebagai bahan awal untuk bahan tokakarya yang lebih luas bersama Pihak Terkait lain.

b. Lokakarya Manajemen Daur Proyek

Menyelenggarakan Lokakarya "Project Cycle Management" yang melibatkan berbagai Pihak Terkait untuk merumuskan dan memutuskan Sasaran (*Goal*), Tujuan (*Purpose*), Keluaran (*Output*), kegiatan (*Activities*) dan Indikator Penentu Objektif (OVI) serta asumsi-asumsi penting. Selain itu, perlu diperhitungkan masukan (*Input*) yang dibutuhkan untuk mencapai keluaran yang diharapkan.

c. Mengidentifikasi Pelaksana

Dalam kegiatan ini, kualifikasi pelaksana perlu diidentifikasi berdasarkan tuntutan "program atau proyek", baik pengetahuan, ketrampilan manajerial maupun teknis serta komitmen untuk melaksanakan pendekatan partisipatif dan tidak hanya sekedar "menemukan orang " untuk pemerataan (rejeke).

d. Distribusi Kewenangan.

Tugas dan tanggung jawab yang jelas dan spesifik di antara para "pengelola proyek" sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan (SIAPA melakukan APA dan KAPAN harus plesai serta BAGAIMANA dilakukan serta BERAPA kebutuhan *input*)

e. Menyusun Rencana Kerja Spesifik

Rencana kerja spesifik perlu disusun berdasarkan pada "Keluaran Program" dan "Indikator Keberhasilan" sebagaimana yang tertuang dalam Kerangka Kerja Logis (*Logical Framework*) dan "Strategi" bagaimana hal itu dilaksanakan. Contoh form terlampir.

### 3. Tahap Pelaksanaan Dan Pemantauan

Pada umumnya, antara Tahapan Pelaksanaan dan Pemantauan tidak bisa dipisahkan, karena merupakan satu kesatuan kegiatan yang berjalan secara terus menerus untuk mencapai tujuan tertentu dan memantau apakah kegiatan yang dilakukan terarah pada tujuan yang ditetapkan. Hal ini sebagai suatu akibat pada orientasi proyek, yaitu orientasi yang lebih menekankan pada proses yang terjadi dalam mencapai keluaran yang diharapkan melalui input tertentu. Demikian juga halnya dengan "Evaluasi", mengingat bahwa "kegiatan pemantauan dan evaluasi" berjalan simultan dengan kegiatan pelaksanaan dan di dalam kegiatan pelaksanaan itu sendiri dan bersifat terus menerus walaupun dalam evaluasi ada interval waktu tertentu.

Dalam tahapan pelaksanaan, ada beberapa pokok kegiatan penting untuk dilakukan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

a. Mengadakan Sosialisasi Proyek/Program

b. Melakukan Persiapan Sosial

- 1) Persiapan sosial dilakukan di lokasi proyek, merupakan kegiatan tindak lanjut dari kegiatan identifikasi atau penjajagan awal. Kegiatan ini dilakukan melalui berbagai pertemuan untuk memperoleh persepsi yang sama. Langkah ini penting untuk mengkomunikasikan tujuan yang ingin dicapai, kegiatan yang perlu dilakukan, dana yang dibutuhkan dan siapa melakukan apa dan lain sebagainya.
  - 2) Persiapan sosial dilakukan secara terus menerus dan lebih mendalam dari kegiatan sosialisasi program berdasarkan pada hasil identifikasi permasalahan yang dihadapi dan potensi yang ada.
  - 3) Penyusunan Rencana Kerja bersama masyarakat, bagaimana tujuan dapat dicapai, siapa harus melakukan apa dan bagaimana.
- c. Melakukan Pelatihan
- Pengembangan pelaksana program melalui pelatihan merupakan sesuatu yang mutlak untuk dilakukan mengingat bahwa "pendekatan partisipatif" membutuhkan staf maupun masyarakat yang mumpuni dan kemauan untuk belajar terus menerus, karena tuntutan "perubahan dan dinamika" yang terjadi selama proyek berlangsung.
- d. Melakukan Kunjungan ke lokasi Program/Proyek.
- Kunjungan ke lokasi program perlu dilakukan untuk membahas bersama masyarakat tentang kemajuan yang dicapai, permasalahan yang dihadapi, mengembangkan alternatif pemecahan masalah dan dukungan yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah dari pihak lain dan lain sebagainya.
- e. Mengadakan Pertemuan Rutin
- Pertemuan dengan masyarakat dalam upaya "memfasilitasi" dan "membantu" masyarakat dalam upaya

meneari alternatif pemecahan masalah yang sesuai dan sebagai bahan masukan pemantuan untuk manajemen.

#### **4. Tahap Evaluasi**

Secara khusus, materi ini akan dibahas dalam bab tersendiri. Evaluasi dilakukan secara periodik yang pada umumnya dilakukan secara triwulanan ataupun 6 bulanan yang bertujuan untuk mengkaji kemajuan dan perkembangan serta tingkat capaian kinerja sesuai dengan indikator yang ada. Permasalahan yang dihadapi dan pemanfaatan sumberdana yang telah tersedia.

Evaluasi dilakukan secara berjenjang mulai dari kelompok sasaran yaitu masyarakat sampai dengan jenjang atau tingkat selanjutnya dengan melibatkan berbagai Pihak Terkait yang terlibat.

## **PARTICIPATORY RURAL APPRASIAL (PRA)**

### **A. Pengantar**

Program pembangunan pedesaan sudah berlangsung lama. Tetapi, program-program pembangunan yang dijalankan selama ini banyak memperoleh kritik. Kritik tersebut didasari suatu kenyataan di lapangan, bahwa proses pembangunan tidak mampu memberikan perubahan bagi masyarakat. Proyek-proyek pembangunan banyak yang bersifat mubazir, tidak berkelanjutan, dan justru memperparah situasi pedesaan.

Kritik terhadap proyek pembangunan ini banyak ditujukan kepada metodologi proyek yang tidak "memanusiakan manusia" pedesaan. Metodologi ini didasari suatu keyakinan bahwa penyelesaian persoalan pedesaan hanya bisa di tangani oleh kaum profesional. Sementara petani dianggap sebagai kelompok yang tidak memiliki kemampuan menyelesaikan masalah atau justru dianggap sebagai bagian dari masalah itu sendiri. Metodologi seperti ini umumnya di dasarkan pada bentuk-bentuk riset dengan menggunakan pendekatan logika sains (baca: metode ilmiah) dan penelitian-penelitian etno-metodologis yang terpengaruh oleh ilmu-ilmu sosial positivistik<sup>12</sup>.

---

<sup>12</sup> Positivisme pada dasarnya adalah ilmu sosial yang dipinjam dari pandangan, metode dan teknik ilmu alam memahami realitas. Positivisme sebagai suatu aliran filsafat berakar pada tradisi ilmu ilmu sosial yang dikembangkan dengan mengambil cara ilmu alam

Kritik terhadap metodologi pembangunan yang didasarkan pada bentuk-bentuk riset dengan menggunakan pendekatan logika sains (baca:metode ilmiah) dan penelitian-penelitian etnometodologis, pada intinya antara lain: 1). Riset ini umumnya hanya menghasilkan pengetahuan yang empiris analitis. Pengetahuan seperti ini memiliki kecenderungan tidak mendatangkan manfaat bagi masyarakat lokal. 2). Banyak bermuatan kepentingan teknis untuk melakukan rekayasa sosial (*social engineering*), seperti yang dikemukakan oleh Robert Chamber di muka. dan 3). Memungkinkan terjadinya "pencurian" terhadap kekayaan pengetahuan lokal oleh peneliti (orang luar) sehingga sangat berpotensi untuk menyebabkan penindasan terhadap orang dalam (masyarakat lokal). Sementara pendekatan etnometodologis, meskipun berusaha memahami kehidupan sehari-hari masyarakat, mencoba menghasilkan pengetahuan yang bersifat historis-hermeneutik, dan meyakini adanya makna di balik fenomena sosial, juga memiliki kelemahan. Yakni kecenderungannya untuk menghasilkan pengetahuan yang hanya bisa memaafkan realita.

Berdasarkan pada kritik metodologi itulah kemudian lahir *Participatory Rural Appraisal* (PRA). PRA (*Participatory Rural Appraisal*) diterjemahkan Penilaian / Pengkajian / Penelitian

---

menguasai benda, yakni dengan kepercayaan adanya universalisme and generalisasi, melalui metode determinasi, 'fixed law' atau kumpulan hukum teori (Schoyer, 1973). Positivisme berasumsi bahwa penjelasan tunggal dianggap 'appropriate' untuk semua fenomena. Oleh karena itu mereka percaya bahwa riset sosial ataupun pendidikan dan pelatihan harus didekati dengan metode ilmiah yakni objektif dan bebas nilai. Pengetahuan selalu menganut hukum ilmiah yang bersifat universal, prosedur harus dikuantisirkan dan diverifikasi dengan metode "scientific". Dengan kata lain, positivisme mensyaratkan pemisahan fakta dan values dalam rangka menuju pada pemahaman objektif atas realitas sosial.

Keadaan Pedesaan secara partisipatif. PRA bisa juga didefinisikan sebagai 'sekumpulan teknik dan alat yang mendorong masyarakat pedesaan untuk turut serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisa keadaan mereka terhadap kehidupan dan kondisinya, agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan sendiri' (*Chambers*). PRA mengutamakan masyarakat yang terabaikan agar memperoleh kesempatan untuk memiliki peran dan mendapat manfaat dalam kegiatan program pengembangan. Dengan definisi tersebut, PRA harus dilihat sebagai sebuah pendekatan Kajian partisipatif dalam melakukan analisa situasi, potensi maupun masalah, yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Harus menjadi catatan bahwa PRA bukanlah menjadi tujuan, tetapi PRA merupakan satu tahap yang panjang dari suatu proses transformasi sosial<sup>13</sup>.

Salah satu kelemahan dengan istilah PRA adalah adanya anggapan bahwa PRA hanya sekedar metode 'pengkajian' atau metode 'penelitian' (oleh) masyarakat. Padahal tidak demikian, PRA dibangun di atas sejumlah prinsip-prinsip dasar yang syarat dengan nilai-nilai atau keyakinan. PRA dilakukan sebagai satu tahap dari proses yang panjang untuk meningkatkan kemampuan dan percaya diri masyarakat dalam mengidentifikasi serta menganalisa situasinya, yang sangat penting dalam membangun gerakan sosial dan proses transformasi sosial di masyarakat. Karena itu, ada beberapa prinsip yang perlu dipahami oleh siapapun yang terlibat dalam memfasilitasi kegiatan PRA.

---

<sup>13</sup> Transformasi sosial yang dimaksud di sini adalah perubahan sosial yang terjadi secara radikal. Perubahan radikal tersebut berhubungan erat dengan perubahan ilmu pengetahuan masyarakat, perubahan pola relasi sosial, dan perubahan kebudayaan menuju perikehidupan yang berkeadilan.

## **B. Prinsip-Prinsip PRA**

1. Prinsip mengutamakan yang terabaikan (keberpihakan)  
Sering kali program-program pengembangan pedesaan tidak melibatkan masyarakat yang terabaikan. Meskipun secara retorika politik, program tersebut disusun di atas derita masyarakat terabaikan (baca: mereka ditulis sebagai sasaran pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, tetapi tidak pernah disentuh).
2. Prinsip pemberdayaan (penguatan) masyarakat  
Banyak program pemberdayaan masyarakat berorientasi pada bantuan fisik. Program ini umumnya berdampak negative, karena justru meningkatkan ketergantungan masyarakat pada bantuan dan pihak luar. PRA bertujuan lain, PRA bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menganalisa keadaannya dan meningkatkan taraf hidupnya secara mandiri dengan menggunakan sumber daya setempat serta menurunkan ketergantungan kepada pihak luar.
3. Prinsip masyarakat sebagai pelaku, orang luar sebagai fasilitator  
Sering kali masyarakat diikutkan dalam suatu program tanpa diberikan pilihan. Pihak luar melaksanakan program tersebut. PRA dilakukan oleh masyarakat. Pihak luar hanya berperan sebagai pendamping atau fasilitator. Jadi bukannya masyarakat yang harus berpartisipasi, tetapi orang luarlah yang harus berpartisipasi dalam program masyarakat.
4. Prinsip saling belajar dan menghargai perbedaan  
PRA adalah suatu proses belajar berdasarkan pengalaman. Setiap orang harus didudukkan sebagai manusia yang berpotensi dan setiap orang berpengalaman yang berbeda. Justru perbedaan-perbedaan ini merupakan

kesempatan yang baik untuk saling berbagi belajar bersama.

5. Prinsip terbuka, Santai, dan Informal  
Untuk menciptakan keterbukaan di antara masyarakat, diperlukan suasana yang santai dan informal.
6. Prinsip Triangulasi  
Kadang-kadang informasi yang digali oleh seseorang tidak sesuai persepsi orang lain. Kadang-kadang persepsi antar fasilitator berbeda dengan apa disampaikan oleh masyarakat karena latar belakang antar fasilitator yang berbeda. Kadang-kadang informasi yang dianalisa dengan suatu teknik belum pasti benar dan lengkap. Karena itu berlu prinsip 'triangulasi' atau cek dan ricek. Ada tiga cara untuk triangulasi: 1. triangulasi sumber informasi, 2. triangulasi fasilitator, 3. triangulasi teknik PRA. (lihat lampiran)
7. Prinsip Orientasi Praktis  
Orang dewasa belajar dengan baik apabila menyangkut persoalan yang menarik bagi dia dan ada kaitan dengan kehidupan sehari-harinya. Karena itu PRA perlu berorientasi praktis dan berkaitan dengan keadaan nyata masyarakat. Meskipun begitu, tidak boleh meninggalkan prinsip-prinsip analisis kritis.
8. Prinsip Belajar dari Kesalahan  
Sering kali orang takut untuk mengemukakan kesalahan-kesalahannya atau untuk menyalahkan orang lain. Dalam PRA diharapkan muncul keterbukaan, sehingga masyarakat mampu mengkaji kekurangannya dan belajar dari kelemahannya. PRA mendorong masyarakat untuk memperbaiki keadaannya secara terus-menerus.
9. Prinsip Berkelanjutan dan Selang Waktu  
PRA merupakan salah satu tahap dalam proses pem-

berdayaan masyarakat. Proses pemberdayaan bertujuan kepada masyarakat sendiri (secara mandiri) mengambil aksi untuk melakukan proses perubahan. diharapkan masyarakat mampu dan bersedia menyusun rencana kegiatan. Namun PRA harus berulang kembali dalam selang waktu tertentu sebagai metode pengkajian (monitoring evaluasi). Proses Pemberdayaan Masyarakat adalah suatu proses pembelajaran yang tidak pernah berakhir!

### C. Tiga Pilar PRA

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, PRA adalah sekumpulan teknik dan alat untuk menganalisa keadaan pedesaan. Selain itu, sikap fasilitator dalam penggunaan teknik dan alat tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil. Dan yang tidak boleh ditinggalkan adalah berbagi pengalaman, pengetahuan dan proses belajar dalam pelaksanaan teknik dan alat. Tiga hal itu; yaitu teknik dan alat PRA, sikap fasilitator dan berbagi, menjadi tiga pilar dari kajian keadaan pedesaan secara partisipatif, yang semua penting dan saling mengisi satu sama lain.



#### D. Daur Program PRA

Daur program adalah tahapan-tahapan dalam pengembangan program mulai dari: identifikasi masalah dan kebutuhan, pencarian alternatif kegiatan, pemilihan alternatif kegiatan, pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan serta pemantauan dan evaluasi program. Secara skematis, daur program dapat ditunjukkan sebagai berikut :



Bagaimana Langkahnya?

1. Penjajagan/Pengenalan Kebutuhan Langkah-langkah penjajagan kebutuhan adalah: Pengenalan masalah, kebutuhan dan potensi masyarakat, Pengkajian hubungan sebab-akibat masalah masalah (identifikasi akar masalah), Pengkajian potensi lokal dan luar, dan Penetapan prioritas masalah berdasarkan kriteria masyarakat (antara lain: sifat mendesaknya, dan ketersediaan potensi masyarakat/sumberdaya)
2. Perencanaan Kegiatan Merupakan kelanjutan dari kegiatan penjajagan kebutuhan. Hasil penguraian masalah masalah dan potensi-potensi serta penyusunan prioritas masalah, dijabarkan menjadi: Alternatif-alternatif pemecahan masalah, Alternatif-alternatif kegiatan yang bisa dilakukan sesuai dengan ketersediaan sumberdaya, baik lokal maupun dari luar, dan Penentuan para pelaksana, penanggungjawab, dan pendamping kegiatan.
3. Pelaksanaan/Pengorganisasian Kegiatan Sesuai prinsip-prinsip dalam metode PRA, pelaksanaan kegiatan sebaiknya diorganisir dan dipimpin oleh anggota masyarakat sendiri, sedangkan orang luar hanya mendampingi. Yang harus diselesaikan dalam tahapan ini meliputi: Pengaturan jadwal kegiatan, dan Pembagian kelompok dan tugas-tugas.
4. Pemantauan Kegiatan Kegiatan ini dimaksudkan untuk melihat apakah program berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Biasanya dilakukan dalam jangka waktu pendek (per 3 bulan atau 6 bulan) dan hasilnya dituliskan dalam laporan kemajuan/perkembangan program. (*Progress report*).

## 5. Evaluasi Kegiatan

Biasanya terdapat dua macam evaluasi kegiatan, yaitu: Evaluasi program secara berkala, dilakukan untuk menilai arah dan kemajuan program, efisiensi dan efektivitas pekerjaan, dan mengarahkan kembali program. dan Evaluasi akhir program (*final evaluation*), dilakukan untuk menilai hasil yang telah dicapai selama pengembangan program jangka waktu tertentu (beberapa tahun) apakah sudah mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan pada awal pengembangan program, bagaimana dampak program terhadap kesejahteraan hidup masyarakat, hasilnya disusun menjadi laporan akhir program.

### **E. Visi, Tujuan, dan Unsur-Unsur PRA**

VISI adalah pandangan terhadap keadaan masyarakat atau kehidupan yang melahirkan keinginan mendalam (*cita-cita*) untuk melakukan sesuatu. VISI PRA yaitu terwujudnya perubahan sosial dan pemberdayaan masyarakat agar ketimpangan yang disebabkan oleh proses pembangunan dapat diiadakan atau dikurangi, agar kesejahteraan dinikmati secara adil dan merata. Artinya; 1). Perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat agar terjadi perubahan perilaku serta perubahan sosial yang diharapkan; dan 2). Perlu dilakukan pendidikan masyarakat sebagai proses pemberdayaan tersebut.

### **F. Tujuan PRA**

#### 1. Tujuan Praktis (Jangka Pendek)

Menyelenggarakan kegiatan bersama masyarakat untuk mengupayakan pemenuhan kebutuhan praktis dan peningkatan kesejahteraan.

## 2. Tujuan Strategis (Jangka Panjang)

Mencapai pemberdayaan masyarakat dan perubahan sosial melalui pengembangan masyarakat dengan menggunakan pendekatan pembelajaran. Yang dimaksud pemberdayaan (*empowerment*) adalah menguatkan masyarakat, dengan cara memberikan dorongan kepada masyarakat agar menggali potensi dirinya dan berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya. Caranya melalui pembelajaran yang terus menerus selama kita mengembangkan program. Sedangkan yang dimaksud dengan Perubahan Sosial (*sosial change*) adalah Perubahan cara-cara hidup dalam masyarakat, baik karena sebab-sebab dari dalam masyarakatnya sendiri maupun sebab-sebab dari luar. Perubahan sosial merupakan tujuan mendasar metode PRA. Tanpa tujuan perubahan sosial, berarti bukan metode PRA. Perubahan yang diharapkan adalah: *kehidupan masyarakat yang lebih baik yang dilakukan oleh masyarakat sendiri*. Melalui proses *penyadaran* dan *pembelajaran*, diharapkan masyarakat mampu mengubah hidupnya sendiri.

### **G. Bagaimana Melakukan Pengkajian Desa Secara Partisipatif?**

Dalam melakukan kajian pedesaan secara partisipatif, ada tahapan-tahapan yang semestinya dilalui. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Persiapan Desa

Persiapan desa adalah tahap yang sangat penting untuk kelancaran proses pelaksanaan kajian. Persiapan sebenarnya sudah diawali dengan proses sosialisasi. Dengan persiapan ini diharapkan bahwa masyarakat dapat memahami maksud dan tujuan pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat (melalui PRA). Selain itu, persiapan dapat juga melahirkan suatu kepercayaan (*trust*), keterbukaan, dan suasana akrab di antara

masyarakat dan Tim PRA. Salah satu tahap dalam sosiatisasi adalah penyusunan rencana kegiatan PRA. Dalam rencana tersebut menyangkut tentang kesepakatan mengenai:



- Tempat  
Biasanya masyarakat sendiri mengatur penyediaan tempat tersebut. Yang perlu diperhatikan meliputi: a). Luasnya tempat (cukup luas untuk semua peserta); b). Tempat sesuai kondisi cuaca; c). Tempat mudah dicapai untuk seluruh masyarakat serta fasilitator; dan d). Tempat cocok untuk teknik PRA yang mau dipakai.
- Waktu  
Waktu pelaksanaan Kajian Keadaan Pedesaan disepakati bersama masyarakat. Biasanya masyarakat tidak dapat mengikuti kegiatan sepanjang hari karena harus kerja kebun atau kerja lain. Pelaksanaan PRA makan cukup banyak waktu dan perlu kesabaran masyarakat dan fasilitator. Kajian Keadaan Pedesaan terdiri dari lebih dari pada satu kegiatan dan perlu beberapa pertemuan dengan masyarakat. Waktu pelaksanaan disesuaikan

dengan keadaan setempat dan keinginan masyarakat.

- Pengumuman / Undangan

Rencana pelaksanaan perlu diingatkan kepada masyarakat supaya masyarakat, termasuk yang tidak sempat hadir pada saat sosialisasi, akan mengikuti kegiatan PRA. Perlu diingatkan bahwa perempuan juga perlu terlibat dalam kegiatan kajian. Sering kali masalah-masalah yang diangkat kurang peka terhadap kebutuhan perempuan dan terlalu memperhatikan pria. Ingat bahwa dalam pengembangan masyarakat perempuan punya peran penting!



## 2. Persiapan Dalam Tim PRA

Kajian Keadaan Pedesaan Partisipatif seringkali difasilitasi oleh Tim Fasilitator yang dibentuk oleh agen pembangunan atau agen perubahan (*agent of change*). Anggota Tim Fasilitator dapat terdiri dari orang luar (dari agen pembangunan) maupun orang dalam (wakil-wakil masyarakat), pria dan wanita dan dari macam-macam disiplin/ sektor. Tim Kajian Keadaan Pedesaan Partisipatif terdiri dari beberapa orang, dianjurkan minimal terdiri dari 3 orang. Yang penting di sini adalah kekompakan Tim yang merupakan penentu

dari kelancaran proses kajian.

Persiapan tim tersebut sangat penting untuk kelancaran pelaksanaan di Pedesaan. Persiapan yang baik diharapkan dapat mencegah munculnya kebosanan masyarakat, konflik di antara fasilitator dan kebingungan masyarakat. Isu-isu penting yang dibahas pada persiapan tim meliputi:

1. Menentukan informasi yang akan dikaji

Informasi yang akan dikaji tergantung tujuan *PRA*. Tujuan bisa sangat umum (pemberdayaan masyarakat) atau bisa terkait dengan suatu isu, misalnya pengembangan agama atau perlindungan lahan kritis. Sesuai tujuan tersebut, yang telah disepakati dengan masyarakat, diputuskan *informasi apa* akan dikaji. Tim *PRA* harus memperhatikan bahwa informasi yang akan dikumpulkan harus memiliki relevansi dan tidak terlalu banyak ; yang penting kualitasnya!

2. Menentukan teknik *PRA* yang ingin dipakai

Berdasarkan informasi yang perlu dikaji, diputuskan teknik apa akan dipakai. Dari pengalaman dalam pelaksanaan *PRA*, teknik yang seringkali digunakan untuk mulai proses kajian meliputi pemetaan desa, kalender musim dan alur sejarah desa.

3. Menentukan dan menyediakan bahan pendukung dan media

Media dan bahan pendukung ini sangat tergantung teknik *PRA* yang dipilih. Bahan pendukung yang bisa dimanfaatkan terdiri dari 'bahan dari luar' seperti kertas, spidol, kapur tulis dan lain-lain. Bahan lokal yang sering dipakai merupakan batu-batuan, daun-daunan, biji-bijian dan lain-lain. Pilihan bahan dan media yang cocok dan bervariasi sangat penting untuk mengatasi kebosanan masyarakat dan fasilitator.

#### 4. Pembagian Tugas dalam tim

Untuk menerapkan *PRA* perlu diadakan pembagian tugas dalam tim untuk masing-masing anggota. Tugas yang biasanya ada dalam TIM *PRA* meliputi: a). *Pemandu diskusi/fasilitator utama*. Peran bertugas membangun proses diskusi, mendorong masyarakat untuk berdiskusi di antara mereka sendiri serta berbagi pengalaman; b). *Pemerhai proses*. Peran ini bertugas untuk mendampingi dan membantu fasilitator utama dalam memperlancar kegiatan serta menjaga proses agar tujuan akan tercapai. Dia melibatkan peserta pasif dan mengatasi peserta yang terlalu dominan (dengan cara yang halus!!); c). *Pencatat proses*. Peran ini bertugas melakukan pencatatan sebagai dokumentasi proses dan hasil diskusi secara lengkap dan objektif; dan d). *Penerjemah*. Penerjemah diperlukan untuk membantu anggota tim yang tidak menguasai bahasa daerah setempat.

**TEKNIK-TEKNIK PRA****A. Menenal Teknik Pengkajian Desa Secara Partisipatif**

PRA atau pengkajian desa secara partisipatif mempunyai sejumlah teknik untuk mengumpulkan dan membahas data. Teknik ini berguna untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat. Teknik-teknik PRA antara lain:

1. *Secondary Data Review (SDR)*

SDR merupakan cara mengumpulkan sumber-sumber informasi yang telah diterbitkan maupun yang belum disebarakan. Tujuan dari usaha ini adalah untuk mengetahui data manakah yang telah ada sehingga tidak perlu lagi dikumpulkan. Manfaat dari secondary data adalah untuk memperjelas topik-topik yang dibahas dalam PRA.

2. *Direct Observation*

Direct Observation adalah kegiatan observasi langsung pada objek-objek tertentu, kejadian, proses, hubungan-hubungan masyarakat dan mencatatnya. Tujuan dari teknik ini adalah untuk melakukan crosscheck terhadap jawaban-jawaban masyarakat.

3. *Semi-Structured Interviewing (SSI)*

Teknik ini adalah wawancara yang mempergunakan panduan pertanyaan sistematis yang hanya merupakan panduan terbuka dan masih mungkin untuk berkembang selama interview dilaksanakan. SSI dapat dilakukan bersama individu yang dianggap mewakili

informasi, misalnya wanita, pria, anak-anak, pemuda, petani, pejabat lokal. Dapat juga oleh informan kunci, misalnya orang-orang yang dianggap mempunyai pengetahuan tertentu di mana pengetahuan itu tidak dimiliki oleh orang lain, misalnya petani, petugas kesehatan. Dapat juga dilakukan oleh kelompok, dalam rangka memperoleh informasi dari semua level masyarakat. Tetapi dapat juga kelompok yang terfokus, yakni mendiskusikan topik-topik khusus secara mendetil. Tujuan untuk mengumpulkan informasi kuantitatif maupun kualitatif yang berhubungan dengan tema/topik yang dibahas, misalnya profil Keluarga, daftar kegiatan sehari-hari.

4. *Focus Group Discussion*

Teknik ini berupa diskusi antara beberapa orang untuk membicarakan hal-hal yang bersifat khusus secara lebih mendalam. Tujuannya untuk memperoleh gambaran terhadap suatu masalah tertentu dengan lebih rinci.

5. *Preference Ranking and Scoring*

Teknik ini dipergunakan untuk menentukan secara cepat problem utama dan pilihan-pilihan masyarakat. Tujuannya adalah untuk memahami prioritas-prioritas kehidupan masyarakat sehingga mudah untuk diperbandingkan. Bentuk-bentuk voting juga termasuk *preference ranking* yang dilakukan dalam kelompok.

6. *Pairwise Ranking*

Teknik ini sebagai upaya membuat ranking dari semua yang berkaitan dengan hidup masyarakat secara individual. Tentu saja disesuaikan dengan tema-tema tertentu, misalnya penggunaan waktu, pekerjaan, peranan anggota masyarakat dsb. Tujuannya adalah untuk memahami masalah utama dan pilihan individual

dari anggota masyarakat dan mengetahui kriteria-kriteria yang dipergunakan mereka.

7. *Direct Matrix Ranking*

Direct Matrix Ranking adalah sebuah bentuk ranking yang mengidentifikasi daftar kriteria objek tertentu. Tujuannya untuk memahami alasan terhadap pilihan-pilihan masyarakat, misalnya mengapa mereka lebih suka menanam pohon rambutan dibanding dengan pohon yang lain. Kriteria ini mungkin berbeda dari satu orang dengan orang lain, misalnya menurut wanita dan pria tentang tanaman sayur.

8. *Wealth Ranking*

Wealth ranking atau ranking kesejahteraan masyarakat di suatu tempat tertentu. Tujuannya untuk memperoleh gambaran profile kondisi sosio-ekonomis dengan cara menggali persepsi perbedaan-perbedaan Kesejahteraan antara satu keluarga dan keluarga yang lainnya dan ketidak seimbangan di masyarakat, menemukan indikator-indikator lokal mengenai kesejahteraan. Wealth ranking berasumsi bahwa masyarakat punya pandangan dan ukuran-ukuran sendiri mengenai kesejahteraannya serta mereka sangat mengenali kondisinya.

9. *Mobility Mapping*

Mobility mapping adalah sebuah alat untuk menggambarkan hubungan masyarakat dengan pihak luar. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mencatat, membandingkan dan menganalisa mobilitas dari berbagai kelompok masyarakat dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu. Di samping itu teknik ini akan menggambarkan indikator-indikator bahwa anggota masyarakat telah melakukan kontak dalam hal kebebasan, pendidikan, perdagangan, dan layanan-

layanan lainnya.

10. *Social Mapping*

Teknik ini adalah sebuah berupa cara untuk membuat gambar kondisi sosial ekonomi masyarakat, misalnya gambar posisi permukiman, sumber-sumber mata pencaharian, peternakan, jalan, puskesmas, dan sarana-sarana umum, serta jumlah anggota keluarga, pekerjaan. Hasil gambaran ini merupakan peta umum sebuah lokasi yang menggambarkan keadaan masyarakat maupun lingkungan fisik. Tujuannya untuk menganalisa dan mendalami bersama keadaan masyarakat pada umumnya, sehingga muncul topik-topik atau tema-tema tertentu.

11. *Transect*

Transect merupakan teknik penggalian informasi dan media pemahaman daerah melalui penelusuran dengan berjalan mengikuti garis yang membujur dari suatu sudut ke sudut lain di wilayah tertentu. Teknik ini bisa dipergunakan untuk gambaran sekarang, masa lalu (*historical transect*), atau yang akan datang. Tujuannya untuk memahami bersama tentang karakteristik dan keadaan dari tempat-tempat tertentu misalnya keadaan lahan, jenis tanaman, permukiman, sumber mata pencaharian, sumber air, gambaran peran laki-laki perempuan, cara-cara yang pernah ditempuh untuk mengatasi masalah.

12. *Seasonal Calendar*

Seasonal Calendar adalah penelusuran kegiatan musiman tentang keadaan-keadaan dan permasalahan yang berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu (musiman) di masyarakat. Tujuan teknik untuk memfasilitasi kegiatan penggalian informasi dalam

memahami pola kehidupan masyarakat, kegiatan, masalah-masalah, fokus masyarakat terhadap suatu tema tertentu, mengkaji pola pemanfaatan waktu, sehingga diketahui kapan saat-saat sibuk dan saat-saat waktu luang. Kemudian juga sebagai upaya untuk mendiskusikan tawaran perubahan kalender dalam kegiatan masyarakat.

13. *Time Line (Trends and Historical Profile)*

Time line adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengetahui kejadian-kejadian dari suatu waktu sampai keadaan sekarang dengan persepsi orang setempat. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai topik-topik penting di masyarakat. Topik-topik yang berulang ini dapat dijadikan topik penting untuk dibahas dengan lebih mendalam. K arah mana kecenderungan-kecenderungan masyarakat dari waktu ke waktu.

14. *Livelihood Analysis*

Teknik ini adalah alat analisa mata pencaharian masyarakat. Masyarakat akan terpandu untuk mendiskusikan kehidupan mereka dari aspek mata pencaharian. Tujuan dari teknik yaitu memfasilitasi pengenalan dan analisa terhadap jenis pekerjaan, pembagian kerja pria-wanita, potensi dan kesempatan, hambatan, gambaran siapa lebih kaya dan siapa lebih miskin, kebutuhan masyarakat.

15. *Flow/Causal Diagram*

Teknik ini digunakan untuk menggambarkan adanya hubungan antara berbagai masalah satu dengan yang lain berupa kaitan sebab dan akibat dari masalah yang lainnya. Tujuan teknik ini adalah sebagai media untuk mendiskusikan hubungan satu tema dengan tema yang

lain, sehingga diketahui masalah satu disebabkan oleh masalah yang lain.

16. *Venn Diagram*

Teknik ini adalah untuk mengetahui hubungan institusional dengan masyarakat. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh masing-masing institusi dalam kehidupan masyarakat serta untuk mengetahui harapan-harapan apa dari masyarakat terhadap institusi-institusi tersebut.

17. *Farm Sketch*

Teknik ini adalah sebuah cara untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk tipikal pengelolaan sebuah lingkungan kebun yang menggambarkan model pengelolaan tata ruang yang dimiliki oleh salah satu anggota masyarakat. Tujuan teknik ini adalah sebagai upaya untuk memberikan rujukan contoh nyata sebagai bahan analisis terhadap pengelolaan lingkungan.

18. *Trends and Changes*

Trends and change adalah teknik untuk mengungkapkan kecenderungan dan perubahan yang terjadi di masyarakat dan daerahnya dalam jangka waktu tertentu. Tujuannya untuk memahami perkembangan bidang-bidang tertentu dan perubahan-perubahan apa yang terjadi dimasyarakat dan daerahnya.

19. *Daily Routine Diagram*

Teknik ini berupa usaha bersama membuat diagram yang menggambarkan kegiatan sehari-hari dari anggota masyarakat. Tujuan teknik yaitu untuk mendapatkan gambaran pola kegiatan harian anggota masyarakat. Pola-pola kegiatan ini dapat berbeda antara satu dengan yang lainnya atau pada masing-masing sub-group, seperti wanita, pria, orang tua, orang muda, pekerja,

pengang-guran, orang yang berpendidikan dan tidak, dsb.

#### 20. *Historical Profile*

Merupakan teknik untuk mengumpulkan kejadian-kejadian penting masa lalu di masyarakat yang sampai sekarang masih ada bekas-bekasnya. Tujuannya untuk memahami kondisi sekarang berdasarkan hubungan kausal dan sekarang masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Yang dapat digali misalnya, pengenalan pupuk baru, penggunaan oibit-bibit baru, epidemi, peristiwa politik, bangunan infrastruktur dsb.

### **B. Wawancara Semi Terstruktur**

#### **1. Pengertian**

Merupakan suatu teknik penting yang berfungsi sebagai alat bantu terhadap setiap teknik PRA. Metode partisipatoris telah mampu menyumbangkan perbaikan dalam wawancara sehingga lebih merupakan percakapan, sekalipun percakapan itu tetap dikendalikan dan terstruktur. Wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*) merupakan alat penggalian informasi yang berisikan tanya-jawab sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Wawancara semi terstruktur bersifat semi terbuka, artinya jawaban tidak ditentukan terlebih dahulu, Pembicaraan lebih santai, namun dibatasi oleh topik yang telah dipersiapkan dan disepakati bersama. Wawancara ini dapat dikembangkan sejauh relevan dengan pokok bahasan yang disepakati; dengan memberi kesempatan pada masyarakat/informen untuk menentukan hal-hal penting yang perlu digali, sangat terbuka dasar proses diskusi.

Wawancara dilaksanakan oleh seseorang atau

kelompok (tim). Sedangkan jenisnya dapat dikelompokkan ke dalam empat macam yaitu:

- a. *Wawancara Individual*, yaitu wawancara yang dilaksanakan terhadap informen yang dipilih 'dengan sengaja untuk memperoleh informasi yang representatif. Wawancara yang dilakukan sebagai bagian dari proses eksploratif, maka sebisa mungkin informen lebih bervariasi.
- b. *Wawancara Informan Kunci (key infomen)*, yaitu wawancara yang dilaksanakan dengan informen kunci yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang khusus mengenai suatu topik tertentu. Ingat bahwa informen tidak harus seorang pemimpin, tetapi yang memiliki pengetahuan/ informasi atas atas topik yang diangkat.
- c. *Wawancara Kelompok*, yaitu wawancara yang dilaksanakan dengan kelompok yang memberi akses yang lebih besar di masyarakat. Anggota kelompok yang kebetulan berada di lokasi pada saat wawancara dilakukan hendaknya diajak berpartisipasi.
- d. *Wawancara Terfokus*, yaitu wawancara atau focus group discussion (FGD) yang bertujuan menyoal suatu topik yang lebih khusus. Kelompok yang terdiri atas 6-8 orang diajak berdiskusi terhadap suatu topik tertentu secara detail dan mendalam.

## 2. Tujuan

- a. Mengkaji kondisi spesifik yang ada di masyarakat misalnya: jenis usaha keluarga, jumlah tenaga kerja, sumber daya yang dimiliki, kesehatan keluarga, pembagian tugas laki-laki dan perempuan, tingkat keberagamaan, aliran agama yang dianut dsb.
- b. Mengkaji berbagai aspek kehidupan di desa menurut pandangan masyarakat-individu dalam masyarakat tersebut.

- c. Membandingkan: Keadaan individu/keluarga dengan keadaan umum masyarakat desa. Pandangan individu/keluarga dengan pandangan kelompok masyarakat.

### **3. Langkah**

- a. Persiapan, meliputi : Kajian ulang informasi yang sudah ada, dan Menyusun daftar topik diskusi atau pokok pertanyaan yang akan menjadi fokus wawancara
- b. Lakukan perkenalan dengan seperlunya: misalnya obrolan-obrolan sedikit tentang keadaan keluarga (Bina Swasana).
- c. Buatlah pertanyaan mulai dari yang sederhana dan mudah dimengerti oleh masyarakat.
- d. Usahakan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat netral.
- e. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi.
- f. Apa Yang Harus Diperhatikan Dalam Wawancara?
- g. Hindarkan pertanyaan dengan jawaban yang terarah (ya-tidak)
- h. Ingat, bahwa wawancara semi terstruktur tidak sama dengan penyuluhan.
- i. Jangan menasehati, banyaklah mendengar dengan sabar.
- j. Jangan mengabaikan informasi.
- k. Jangan menilai (menghakimi).
- l. Jangan emosi.
- m. Yang penting santai.
- n. Yang penting kritis

## 1-Wawancara Semi Terstruktur (WST-Dengan Informan Kunci)

Tujuan Informasi yang Objektif	Manfaat	Keterbatasan	Perspektif Waktu	Kualifikasi Penanya
Mengembangkan pertanyaan hipotesis, dan usulan untuk kajian komprehensif setanjutnya	Dapat dilaksanakan dengan cepat	Jumlah sampel informen sedikit	Seorang penanya dapat melakukan wawancara secara ekstensif dengan 3-4 informen sekaligus sampai 20 per pertanyaan	Pewawancara harus memiliki pengetahuan dan pengalaman praktis mengenai topik yang diperbincangkan
Memperoleh informasi yang deskriptif untuk perencanaan, penyiapan dan pengambilan keputusan	Luwes dalam memberikan tanggapan terhadap informen, terhadap perubahan situasi, dan gagasan yang datang dari informen	Bila pewawancara kurang yakin dan kurang mengenal para informennya, akan timbul distorsi informasi		Pewawancara sebaiknya memiliki pengalaman sebelumnya mengenai bagaimana mewawancarai informan kunci (para antropolog dan sosiolog umumnya)

Tujuan Informasi yang Objektif	Manfaat	Keterbatasan	Perspektif Waktu	Kualifikasi Penanya
<p>Memberikan jalan pintas untuk memperoleh data yang lebih komprehensif.</p> <p>Tafsiran atas data kuantitatif yang tersedia Untuk memahami motivasi, sikap yang menggerakkan manusia Menghasilkan usulan praktis rekomendasi mengenai beberapa isu problem yang khusus</p>	<p>Bila ada hubungan yang akrab, dapat diperoleh informasi mendalam dengan wawasan yang luas</p> <p>Metode pengumpulan data yang murah</p>	<p>Mudah terjadi 'bias' pada pihak pewawancara, karena persepsi dan tafsiran serta asumsi yang ada pada pihak pewawancara sebelum berlangsungnya wawancara itu</p> <p>Jangan (kecuali dalam kasus luar biasa) menghasilkan data yang kuantitatif.</p>		<p>mahir dalam hal ini)</p>

## 2-Wawancara Semi Terstruktur (WST-Dengan Informen Terfokus)

Tujuan Informasi yang Objektif	Manfaat	Keterbatasan	Perspektif Waktu	Kualifikasi Penanya
Menghasilkan inter-pretasi informasi, pemahaman akan perspektif, sikap, masalah yang dihadapi masyarakat setempat, pekerja lapangan, staf proyek dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembangunan	Dapat dilaksanakan dengan cepat, dan memperoleh tanggapan yang Was mengenai isu-isu spesifik	Moderator dari wawancara dengan kelompok terfokus rentan memperoleh bias wawancara	Persiapan antara 1-2 minggu menganalisis situasi/topik; menginformasikan sub-topik untuk pedoman wawancara; memilih orang yang akan diwawancarai	Pewawancara/moderato harus memiliki pengetahuan teori dan praktik yang memadai tentang situasi atau topik yang sedang diteliti
Apabila gagasan/hipotesis mengenai komponen proyek yang dirancang pada level agency tertentu bertentangan pada tingkat akar rumput Bila diperlukan,	Ekonomis, sebab dilaksanakan oleh beberapa orang saja, dan juga dalam waktu yang singkat dilapangan	Pemimpin formal dan informal bisa menguasai diskusi, mempengaruhi pola jawaban peserta lain.	Dipertukan satu hari untuk melakukan satu sesi dan sehari untuk penulisan sesi tersebut	Moderator harus I mengerti bahasan setempat yang digunakan dalam diskusi

Tujuan Informasi yang Objektif	Manfaat	Keterbatasan	Perspektif Waktu	Kualifikasi Penanya
<p>penafsiran atas sikap dan reaksi masyarakat setempat dibuat.</p> <p>Bila reaksi terhadap komponen-komponen proyek perlu diinterpretasi dan dimantapkan. Sila gagasan dan jsulan diperlukan untuk mencari jatan keluar bagi masalah yang muncul</p>	<p>Komposisi kelompok yang sama mendorong terjadinya diskusi yang dinamis</p> <p>Doronglah gagasan baru dan pandangan serta pendapat yang bersifat komplementer di kalangan para peserta</p>	<p>Bila diskusi memasuki tema sensitif, atau hal kontroversial yang oleh masyarakat ditolak, situasi kelompok akan menghambat para peserta untuk mengeluarkan saran secara pribadi. Kelompok terfokus tidak dimaksudkan untuk mencapai konsensus atau merumuskan keputusan untuk melaksanakan suatu tindakan</p>	<p>Diperlukan 5 sesi dengan kelompok terpilih atau paling tidak satu minggu penulisan laporan</p>	<p>Pewawancara harus memiliki pengalaman dalam menangani diskusi dengan kelompok terfokus</p>

Tujuan Informasi yang Objektif	Manfaat	Keterbatasan	Perspektif Waktu	Kualifikasi Penanya
		khusus Jangan mencari data kuantitatif		

### 3-Wawancara Semi Terstruktur (WST-Dengan Masyarakat)

Tujuan Informasi yang Objektif	Manfaat	Keterbatasan	Perspektif Waktu	Kualifikasi Penanya
Mengumpulkan data deskriptif mengenai masyarakat/desa: akses pada fasilitas/pelayanan/pemanfaatan pelayanan & lembaga-lembaga Penilaian atas kebutuhan atau masalah dan prioritas masyarakat	Memungkinkan interaksi dengan kelompok yang besar selama beberapa waktu yang singkat  Dapat digunakan untuk mengumpulkan data masyarakat yang	Kondisi masyarakat heterogen, dan ini mengandung resiko bahwa yang elit akan mendominasi/memanipulasi interview dengan masyarakat itu Ada resiko bahwa pemimpin masyarakat akan mendominasi jawa-ban-jawaban	Suatu team pewawancara dapat melaksanakan 3-5 wawancara masyarakat dalam seminggu  Diperlukan 1-2 m utk meninjau bacaan yg diperlukan,	Pewawancara sebaiknya memiliki pengetahuan teori dan praktisme mengenai masalah dan situasi yg hendak diteliti  Pewawancara perlu menguasai bahasa yang digunakan

	kuanti- tatif dan kualitatif melalui pertanya- an'angket yang bersifat dikotomi	atas pertanyaan yang diajukan	pe- milihan masyara- kat, serta penyi- apan pe- doman wa- wawancara	da am wa- wancara
Menilai sikap, kere- laan dan komitmen penerima proyek untuk melihat tang- gungjawab mereka terhadap kegiatan proyek Memperoleh infor- masi kuantitatif me- ngenai pendapat/ pengalaman dan sikap di kalangan anggota masyarakat Menilai hasil kegiatan	Dalam situasi yang kurang hirarkis, peserta cenderung suka mengoreksi atau menambah- kan atau memper- baiki validitas data yang diperoleh Mengamati dan mencatat dinami ka kel. dpt meng hasilkan wawasan dalam	Masalah-2 spt ke- luarga & per- soalan pribadi/topik sensitif yang secara politik & bu- daya tlh menjadi isu yg kontroversial, seba- iknya dihindari	Diperlukan waktu 1-2 minggu untuk analisis dan pelaporan	Pewawancara perlu memiliki pengalama n melaksana kan wawancar a de ngan masyaraka t

<p>yang mempengaruhi seluruh masyarakat</p> <p>Sebagai langkah akhir Kerja lapangan: adakanlah pemeriksaan silang (<i>cross check</i>) Ft carian balik (<i>feedback</i>) mengenai informasi atau usul maupun tafsiran yg telah dihasilkan</p>	<p>hub. antara kel. lokal dgn kategori-2 masy.</p> <p>Ini merupakan metode pengumpulan data yg retatif lebih mudah dim</p>			
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

Sumber: DSU, 1991, dalam buku Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan, Sebuah Peqangan Baqi Para Proktisi Lopianqan*, (penterj: Matheos Nalle), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2003, him. 131-135.

### C. Membuat Catatan Lapangan (Fieldnote)

*Fieldnote* adalah catatan lapangan yang berupa deskripsi

data yang ditulis dalam bentuk kalimat. Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya. Sebagian besar data merupakan catatan hasil wawancara dan observasi atau isi dokumen. Catatan Lapangan atau *fieldnote* terdiri atas 2 bagian penting (Bogdan & Biklen, 1892 dalam Sutopo, 2002: 73-75), yaitu: 1). *Bagian Deskripsi*; Bagian Deskripsi meliputi potret subjek, rekonstruksi dialog, deskripsi keadaan fisik dan struktur tentang tempat dan barang-barang lain yang ada disekitarnya, serta catatan berbagai peristiwa khusus (termasuk siapa yang terlibat, dengan cara bagaimana, gerak-geriknya, dan juga tingkah laku atau sikap peneliti), dan 2). *Bagian Reflektif*; catatan data yang berisi kalimat dan paragraf yang mencerminkan pemikiran pribadi peneliti mengenai berbagai hal yang ditelitinya. Tekanannya mengarah kepada spekulasi, perasaan, masalah-masalah yang muncul dalam pikirannya, pikiran-pikiran lain, kesan, dan bahkan juga prasangka peneliti.

Bagian refleksi dalam catatan data bisa meliputi beberapa jenis, yaitu: (1) refleksi analisis, (2) refleksi metode, (3) refleksi teori, (4) refleksi masalah etis dan konflik, dan (5) refleksi kerangka pikir peneliti. *Refleksi analisis* bisa berupa spekulasi tentang apa yang sebenarnya sedang dihadapi, tema-tema yang ada, pola yang dapat dihadirkan, hubungan antarbagian data, dan juga penambahan pikiran-pikiran peneliti sebagai kelengkapan, serta simpulan sementara. *Refleksi metode* merupakan catatan tambahan yang berisi strategi yang digunakan dalam pengumpulan data. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peneliti di lapangan sehingga memungkinkan terjadinya perubahan disain penelitian menjadi topik dalam refleksi metodologis. *Refleksi teori* adalah pencatatan mengenai sesuatu yang ada di dalam informasi

yang tercatat yang mungkin bisa dikaitkan dengan suatu teori tertentu yang diketahui oleh peneliti. *Refleksi masalah etis dan konflik* berisi cerminan tentang masalah etis, khususnya mengenai perlu atau tidaknya perlindungan informan atau subjek yang diteliti dari kemungkinan terjadinya akibat negatif karena jenis informasi yang mungkin sangat sensitif. *Refleksi kerangka pikir peneliti* adalah kemungkinan data yang diperoleh membawa pengaruh bagi terjadinya perubahan kerangka pikir awal seperti yang ditulis di dalam proposal penelitian. Kegiatan reflektif yang dilakukan oleh peneliti memungkinkan untuk memunculkan *pertanyaan-pertanyaan lanjutan* yang tidak habis-habis terhadap informan. Dengan demikian, tindakan mondar-mandir yang dilakukan oleh peneliti akan menimbulkan kejenuhan informasi atau data yang diperoleh, sehingga informasi yang diperoleh benar-benar jamak.

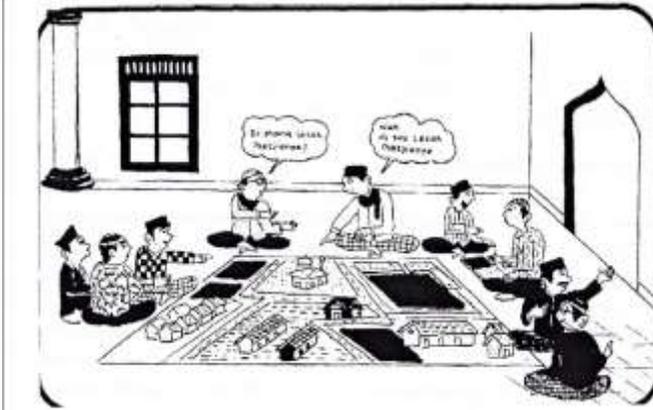
#### **D. Pemetaan (*Mapping*)**

Pemetaan desa adalah menggambar kondisi wilayah (desa, dusun, RT, atau wilayah yang lebih luas) bersama masyarakat. Teknik *PRA* ini digunakan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengungkapkan keadaan wilayah desa beserta lingkungannya sendiri. Hasilnya adalah peta atau sketsa keadaan sumber daya umum desa atau peta dengan topik tertentu (peta topikal), misalnya "peta pemeluk agama Islam", "peta penyebaran Islam". Teknik ini banyak digunakan dan mengarah kepada teknik-teknik lain.

#### ***Bagaimana Cara Melakukan?***

Pemetaan dapat dilakukan di atas tanah atau di atas kertas. Sering kali dipakai simbol-simbol dan peralatan yang sederhana seperti tongkat, batu-batuan, dan biji-bijian. Keuntungan pemetaan dibuat di atas tanah adalah luasnya

peta yang tidak terbatas dan banyak orang dapat berperan aktif dalam pelaksanaannya. Tetapi, kalau digambar di tanah, hasilnya harus digambar kembali atas kertas agar hasilnya tidak hilang.



### ***Bagaimana Langkahnya?***

1. Sepakatilah tentang topik peta (umum atau topical) serta wilayah yang akan digambar. Misalnya, topic tentang "peta agama Islam di desa Karang Gotheng".
2. Sepakatilah tentang simbol-simbol yang akan digunakan. Misalnya, rumah menggunakan daun, sungai menggunakan garis tebal, dsb.
3. Menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan.
4. Gambartah (bersama masyarakat!) batasan-batasan wilayah dan beberapa titik tertentu (misalnya jalan, sungai, rumah ibadah, sekolah, pasar, kantor desa).
5. Ajaklah masyarakat untuk metengkapi peta dengan detail-detail sesuai topik peta (umum atau topikal).
6. Diskusikan lebih lanjut bersama masyarakat tentang keadaan, masalah-masalah, sebabnya serta akibatnya.
7. Ajaklah masyarakat untuk menyimpulkan hasil-hasil yang

dibahas dalam diskusi.

8. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi dan pembuatan peta



### E. Kalender Musim (Seasonal Calendar)

Kehidupan masyarakat sedikit banyak dipengaruhi oleh pola atau daur kegiatan yang sama dan berulang dalam siklus waktu tertentu. Misalnya pada masyarakat pedesaan kehidupan sosial ekonomi sangat dipengaruhi oleh musim-musim yang berkaitan dengan aktivitas pertanian seperti musim tanam, musim panen, musim hujan dan musim kemarau. Pada masyarakat perkotaan jenis musim yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat mungkin agak berbeda misalnya musim buah, musim hari besar, musim tahun ajaran baru dan sebagainya. Selain itu ada juga daur kegiatan yang bisa dikatakan selalu berulang dalam kedua macam masyarakat baik di desa maupun di kota misalnya musim penyakit tertentu, musim perkawinan dan sebagainya.

Dengan mengenali dan mengkaji pola-pola ini maka kita akan dapat memperoleh gambaran yang cukup memadai untuk penyusunan suatu program bagi masyarakat. Upaya menggali informasi yang berhubungan dengan siklus musim ini dalam teknik PRA disebut analisa *Seasonal Calender* (analisa kalender musim).

*Seasonal Calender* adalah dua kata dalam bahasa Inggris yang masing-masing artinya sebagai berikut: *seasonal* adalah jadwal permusim, sedangkan arti *calendar* adalah penanggalan. Sebagai terminologi dalam tehnik PRA arti *seasonal calendar* adalah suatu tehnik PRA yang dipergunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah, dan kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram. Hasilnya, yang digambar dalam suatu "kalender" dengan bentuk matriks, merupakan informasi penting sebagai dasar pengembangan rencana program. Tujuan dipergunakannya analisa *seasonal calendar* dalam tehnik PRA adalah 1). Mengetahui pola kehidupan masyarakat pada siklus musim tertentu; 2). Mengidentifikasi siklus waktu sibuk dan waktu luang masyarakat; 3). Mengetahui siklus masalah yang dihadapi masyarakat pada musim-musim tertentu; dan 4). Mengetahui siklus peluang dan potensi yang ada pada musim-musim tertentu.

Bagaimana Membuat Kalender Musim? Kalender musim dapat dibuat di atas kertas atau di tanah. Sering kali dipakai simbol-simbol. Untuk simbol tersebut dapat dimanfaatkan biji-bijian, daun-daunan, batu-batuan dan lain-lain. Kalau digambar di tanah, hasilnya harus digambar kembali di atas kertas.

Contoh kalender musim :

Kalender Musim												
Desa : Teras Mojosongo Boyolali												
2 Juni 2003												
	Okt	Nov	Des	Jan	Peb	Mrt	Apr	Mei	Jun	Juli	Ags	Spt
Darah Hujan	o	o	o	o	o	o	o	o				
Pola Tanah	Feb				Feb				Jan			
Kegiatan Petani	Jan			Feb	Jan			Feb				
Tenaga Kerja	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o
Kebutuhan Hidup	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o
Mabuk & Judi				o	o			o	o			
Pencurian	o	o	o			o	o			o	o	o
Peserta: 1. Parjono, 2. Wiro, 3. Kasiran, 4. Mulyono, 5. Wahid, 6. Raihan, 7. Eko												

### *Bagaimana Langkahnya?*

1. Ajaklah masyarakat untuk menggambar sebuah kalender dengan 12 bulan (atau 18 bulan) sesuai kebutuhan. Tidak perlu mengikuti kalender tahunan, bisa mulai pada bulan lain, misalnya peristiwa
2. penting yang bersifat insidental (tahunan) dan rutin (mingguan) untuk kegiatan keagamaan, misal PHBI, Nyadran, Yasinan, dtl.
3. Diskusikan secara umum tentang jenis-jenis kegiatan keagamaan serta keadaan apa yang paling sering terjadi pada bulan-bulan tertentu dan apakah kegiatan itu selalu terulang dari tahun ke tahun. Misalnya, pada bulan keberapa masyarakat melakukan peringatan hari besar Islam.
4. Sepakati bersama masyarakat tentang simbol-simbol yang akan digunakan.
5. Ajaklah masyarakat menggambarkan kegiatan-kegiatan utama serta keadaan-keadaan kritis yang berakibat besar

- bagi masyarakat dalam kalender.
6. Diskusikan lebih lanjut (lebih mendalam) bersama masyarakat tentang keadaan, masalah-masalah, sebabnya serta akibatnya
  7. Sesuaikan gambaran dengan hasil diskusi.
  8. Ajaklah masyarakat untuk menyimpulkan apa yang dibahas dalam diskusi
  9. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi. Kalau pembuatan bagan dan diskusi sudah selesai, bagan digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

#### **F. Penelusuran Desa (*Trans-Sector*)**

Transek (*penelusuran desa*) merupakan teknik untuk memfasilitasi masyarakat dalam pengamatan langsung lingkungan dan keadaan sumberdaya dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa mengikuti suatu lintasan tertentu yang disepakati. Dengan teknik transek, diperoleh gambaran keadaan sumber daya alam masyarakat beserta masalah-masalah, perubahan-perubahan keadaan dan potensi-potensi yang ada. Hasilnya digambar dalam diagram transek atau 'gambaran irisan muka bumi'. Jenis-jenis transek meliputi "transek sumber daya desa umum", "transek sumber daya alam", transek topik tertentu, misalnya "transek mengamati kesehatan lingkungan masyarakat" atau "transek kehidupan keberagaman".

Contoh Transek di-Desa Jumantoro Kecamatan Jumapek Kabupaten Karanganyar, (1991)

Topical aspek				
Tata Guna Lahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemukiman &amp; pekarangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sawah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sungai untuk irigasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tegalan</li> </ul>
Kondisi Tanah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tanah Kerikil (3:1)</li> <li>▪ Warna gelap &amp; Cukup subur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengandung lempung hitam &amp; kuning</li> <li>▪ Tanah kurang subur, tanah kerikil (8:2)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Batu dan pasir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tanah merah</li> <li>▪ Tanah kerikil (16:5)</li> </ul>
Jenis Vegetasi Tanaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pisang, Cengkeh, mbinjo, kelapa, pete, jambu, singkong</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Padi (cianjur, IR 54, sedapi, ketan) lombok, kacang panjang, singkong</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sengon, duren, nangka, singkong, jengkol, pisang agung, bambu</li> </ul>
Manfaat	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mendirikan bangunan</li> <li>▪ Sumber air (sumur)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hasil tanaman untuk keperluan rumah tangga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Air untuk irigasi</li> <li>▪ Batu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Untuk penghijauan</li> <li>▪ Kayu</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Budidaya ikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Galengan ditanami kacang panjang</li> </ul>	<p>dan pasir untuk bahan bangunan</p>	<p>untuk bahan bangunan dan kayu bakarmasa tanaman dijual</p>
Masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lahan kering dan sering ambrol</li> <li>▪ Jalan rusak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Saluran sering longsor</li> <li>▪ Ada pertengkaran soal batas petak antar petani</li> <li>▪ Banyak hama (wereng, walang) orong-orong, tikus</li> <li>▪ Tanah kurang subur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kanan kiri sepanjang sungai sering ambrol, mudah longsor musim kemarau debit air kecil sehingga tidak cukup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ada hama urel, semut merah, cacing, virus pada singkong</li> <li>▪ Musim kemarau tanah kering</li> </ul>

			untuk penga iran	
Tinda kan yang telah dilak ukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perbaiki petak</li> <li>▪ Membuat pagar pekarangan agar tanah tidak ambrol bersama</li> <li>▪ Memanfaatkan secara optimal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengendalian dengan racun kimia,</li> <li>▪ Perataan kesuburan dengan bersama</li> <li>▪ Memanfaatkan secara optimal pupuk</li> </ul>	Belum ada	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bantuan pemerintah berupa bibit duren, sengon untuk penghijauan</li> <li>▪ Pengendalian urel dengan oli futaden, mekanik</li> </ul>
Hara pan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jalan lebih baik, pembangunan fisik (masjid, lumbung padi) untuk segar dilakukan</li> <li>▪ Penguatan kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Produksi pertanian meningkat, perbaikan kesuburan tanah, menekan biaya produksi beras, antar peta disempurnakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Air terus mengalir sehingga dapat mencukupi kebutuhan di lahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penghijauan untuk mencegah erosi dan menyimpan di tanah</li> <li>▪ Mengendalikan hama urel dan semut merah dengan murah, aman</li> </ul>

Poten si	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Warga kompak</li> <li>Ada kemajuan untuk lebih maju cocok untuk usaha peternakan air untuk kebutuhan rumah tangga cukup ada kotoran ternak untuk pupuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Irigasi cukup baik, sungai tidak kering dimusim kemarau</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Air cukup untuk penga iran ada batu dan pasir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tanah cukup cocok untuk penghijauan kayu cukup banyak untuk bahan bangunan</li> </ul>
-------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

***Bagaimana melakukan Transek?***

Transek biasanya terdiri dari dua tahapan utama yaitu: 1). Perjalanan dan observasi; dan 2). pembuatan gambar transek.

Hasilnya biasanya langsung digambar atas flipchart (kertas lebar). Sebelum melakukan transek perlu disiapkan bahan dan alat seperti kertas flipchart, kartu warna-warni, spidol, makanan dan minuman. Kegiatan transek biasanya makan waktu yang cukup lama.

1. Perjalanan

- a. Sepakatilah tentang lokasi-lokasi penting yang akan dikunjungi serta topik-topik kajian yang akan dilakukan (misalnya penggunaan lahan, jenis tanah, pengairan, ketersediaan pakan ternak, masalah, potensi dan lain-lain).

- b. Sepakatilah lintasan penelusuran serta titik awal dan titik akhir (bisa memanfaatkan hasil pemetaan desa),
  - c. Lakukan perjalanan dan mengamati keadaan, sesuai topik-topik yang disepakati.
  - d. Buatlah catatan-catatan hasil diskusi di setiap lokasi (tugas Pencatat).
2. Pembuatan gambaran transek
- a. Sepakatilah simbol yang akan dipergunakan dan mencatat simbol dan artinya.
  - b. Gambarlah bagan transek berdasarkan hasil lintasan (buatlah dengan bahan yang mudah diperbaiki/dihapus agar masih dapat dibuat perbaikan).
  - c. Untuk memfasilitasi penggambaran, masyarakat diarahkan untuk menganalisa mengenai: perkiraan ketinggian; perkiraan jarak antara satu lokasi dengan lokasi lain; dan mengisi hasil diskusi tentang topik-topik dalam bentuk bagan/matriks (lihat contoh).
  - d. Kalau gambar sudah selesai, mendiskusikan kembali hasil dan buat perbaikan jika diperlukan.
  - e. Mendiskusikan permasalahan dan potensi di masing-masing lokasi.
  - f. Menyimpulkan apa yang dibahas dalam diskusi.
  - g. Mencatat mendokumentasi semua hasil diskusi.

### **G. Bagan Hubungan Kelembagaan (*Venn Diagram*)**

*Diagram Venn* merupakan teknik yang bermanfaat untuk melihat hubungan masyarakat dengan berbagai lembaga yang terdapat di desa (dan lingkungannya). Diagram venn memfasilitasi diskusi masyarakat untuk mengidentifikasi *pihak-pihak* apa berada di desa, serta menganalisa dan mengkaji *perannya*, *kepentingannya* untuk masyarakat dan *manfaat* untuk masyarakat. Lembaga yang dikaji meliputi

lembaga-lembaga lokal, lembaga-lembaga pemerintah, perguruan tinggi dan lembaga-lembaga swasta (termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat). Diagram Venn bisa sangat umum atau topikal; mengenai lembaga-lembaga tertentu saja, misalnya yang kegiatannya berhubungan dengan penyuluhan pertanian saja, kesehatan saja atau pengairan saja.

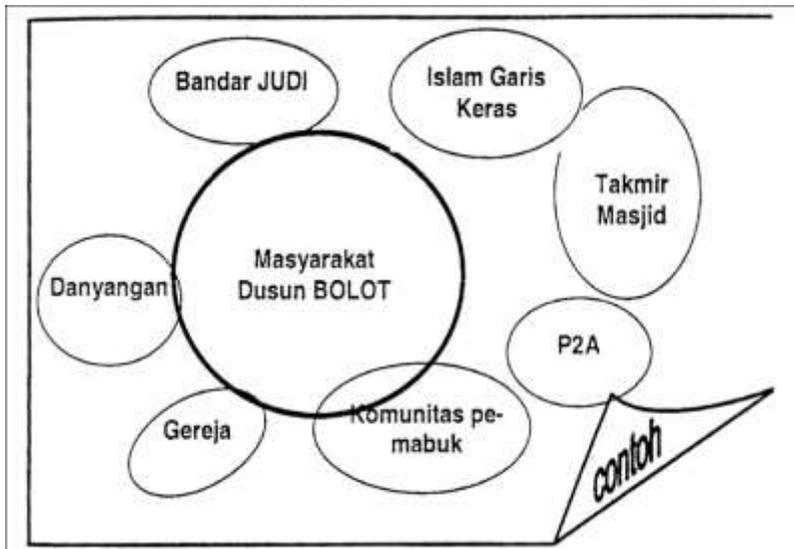
Teknik ini bertujuan memperoleh data tentang: 1). Pengaruh lembaga/tokoh masyarakat yang ada di wilayah terhadap kehidupan dan persoalan warga masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. 2). Tingkat kepedulian dan frekwensi lembaga/tokoh masyarakat dalam membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh warga masyarakat. Bagaimana membuat Diagram Venn? Diagram Venn dapat dibuat di atas kertas atau di tanah. Sering kali dipakai kertas (yang digunting dalam bentuk lingkaran) dan spidol.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan Diagram Venn meliputi:

1. Mintalah kepada peserta pertemuan baik laki-laki dan perempuan untuk membentuk beberapa kelompok dengan anggota 5-10 orang. Jika perlu minta kelompok yang dibentuk menurut jenis kelamin.
2. Bahaslah dengan masyarakat lembaga-lembaga yang terdapat di desa (lembaga-lembaga yang terkait dengan topik yang akan dibahas).
3. Catatlah daftar lembaga-lembaga pada flipchart (kertas potongan).
4. Gungtinglah sebuah lingkaran kertas yang menunjukkan masyarakat.
5. Sepakatilah mengenai simbol-simbol yang dipergunakan, misalnya: a). *besarnya lingkaran*: menunjukkan *pentingnya*

lembaga-lembaga tersebut menurut pemahaman masyarakat. Semakin penting suatu lembaga maka semakin besar lingkarannya. dan b). *jarak dari tingkatan masyarakat*: menunjukkan *pengaruh* lembaga tersebut menurut pemahaman masyarakat. Semakin dekat dengan lingkaran masyarakat maka lembaga tersebut semakin berpengaruh.

6. Tulislah kesepakatan simbol-simbol tersebut pada flipchart agar mudah diingat oleh masyarakat.
7. Bahaslah apakah lembaga-lembaga tersebut 'penting' menurut pemahaman masyarakat dan menyepakati besarnya lingkaran yang mewakili lembaga tersebut.
8. Guntinglah kertas-kertas yang berbentuk lingkaran yang besarnya sesuai dengan kesepakatan, tulislah nama lembaga tersebut pada lingkaran itu.
9. Letakkanlah lingkaran masyarakat di atas lantai.
10. Bahaslah bagaimana manfaat lembaga tersebut terhadap masyarakat yang ditunjukkan oleh jaraknya dari lingkaran masyarakat.
11. Kalau semua lembaga telah ditempatkan, periksalah kembali dan diskusikan kebenaran informasi tersebut.
12. Buatlah perubahan kalau memang diperlukan.
13. Diskusikan bersama masyarakat permasalahan dan potensi masing-masing lembaga.
14. Simpulkan bersama masyarakat apa yang dibahas dalam diskusi.
15. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi dan kalau pembuatan diagram dan diskusi sudah selesai, diagram digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).



Yang perlu diperhalikan pentingnya suatu lembaga terhadap masyarakat (yang ditunjukkan oleh besarnya lingkaran) belum tentu dirasakan manfaatnya oleh masyarakat (yang ditunjukkan oleh jarak dari lingkaran masyarakat).

#### H. Alur Sejarah (*Timeline*)

*Timeline* adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu.

Alasan melakukan *timeline* adalah :

1. Teknik ini dapat menggali perubahan-perubahan yang terjadi, masalah-masalah dan cara menyelesaikannya, dalam masyarakat secara kronologis.
2. Teknik ini dapat memberikan informasi awal yang bisa digunakan untuk memperdalam teknik-teknik lain.
3. Sebagai langkah awal untuk teknik trend and change

4. Dapat menimbulkan kebanggaan masyarakat di masa lalu
5. Dengan teknik ini masyarakat merasa lebih dihargai sehingga hubungan menjadi lebih akrab.
6. Dapat untuk menganalisa hubungan sebab akibat antara berbagai kejadian dalam sejarah kehidupan masyarakat, seperti; perkembangan desa, peran wanita, kondisi lingkungan, perekonomian, kesehatan atau perkembangan penduduk.

Tujuan *time line* adalah:

1. Mengungkap kembali alur sejarah masyarakat suatu wilayah yang meliputi; topik-topik penting yang terjadi pada tahun-tahun tertentu.
2. Mengetahui kejadian-kejadian yang ada di dalam masyarakat secara kronologis.
3. Mengetahui kejadian penting masa lalu yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.
4. Masyarakat memahami kembali keadaan mereka pada masa kini dengan mengetahui latar belakang masa lalu melalui peristiwa penting dalam kehidupan mereka di masa lalu.

Langkah-langkah yang dilakukan selama proses timeline adalah sebagai berikut.

1. Memilih nara sumber lokal (masyarakat asli) yang sudah lama tinggal di daerah tersebut dan benar-benar memahami sejarah wilayahnya.
2. Tim dan nara sumber lokal yang terpilih menentukan waktu dan tempat pertemuan
3. Setelah semua peserta berkumpul, ketua tim memperkenalkan diri kepada seluruh peserta yang hadir.
4. Selanjutnya menjelaskan pengertian timeline (penelusuran alur sejarah desa), tujuan serta manfaat kegiatan ini.

5. Diteruskan dengan menjelaskan hal-hal yang akan digali dalam pembuatan timeline.
6. Setelah semua nara sumber lokal paham, peserta tim bisa memulai proses penggalian data melalui sumbang saran, tanya jawab dan diskusi. Untuk memulai dialog bisa dibuka dengan bagaimana asal usul nama daerah tersebut.

Catatan:

Point-point yang dapat dipakai untuk memulai penggalian informasi.

- a. Dimulai dengan mengetengahkan sejarah terbentuknya pemukiman, asal-usul penduduk atau perkembangan jumlah penduduk.
- b. Bisa dilanjutkan dengan topik tentang alur sejarah tersedianya sarana atau prasarana (infrastruktur); masjid, musholla, jalan raya, saluran air, perumahan, puskesmas, sekolah, sarana komunikasi, transportasi, dan sebagainya.
- c. Untuk memperdalam topik bisa dilanjutkan dengan diskusi tentang status pemilikan, penguasaan, dan penggarapan tanah tempat masjid dan musholla berdiri. Serta perkembangan usaha ekonomis masyarakat, misalnya kapan mulai menjadi pegawai, pedagang, petani, dan jenis pekerjaan lain, serta pengelolaan zakat di masyarakat dan sebagainya.
- d. Selain topik di atas, bisa ditambah dengan menggali tentang bagaimana tanggapan masyarakat terhadap masukan pembinaan atau pendampingan yang diterima. Serta apa saja masalah yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya.
- e. Untuk mengetahui bagaimana penanganan kesehatan, bisa diskusi tentang terjadinya wabah

- penyakit yang pernah menimpa daerah tersebut.
- f. Kejadian yang berulang dapat dijadikan topik penting untuk dibahas lebih mendalam.
  - g. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan.
7. Pemandu memfasilitasi jalannya dialog diskusi selama proses, misalnya; informasi/data apa saja yang harus dimasukkan tabel timeline dan bagaimana cara menyusunnya kronologis alur sejarah. Serta cara cross check data.
  8. Setelah penulisan selesai, pemandu meminta kepada seluruh peserta untuk melakukan triangulasi data (check dan recheck data/probing data yang sudah dikumpulkan). Usahakan untuk mempresentasikan hasil timeline kepada para peserta, untuk penyempurnaan data, apabila waktunya mencukupi.
  9. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi. Kalau pembuatan bagan dan diskusi sudah selesai, bagan digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

Setelah proses *timeline* selesai, pemandu meminta kepada seluruh peserta untuk melakukan triangulasi data (*check* dan *re-check* data atau *probing* data yang sudah dikumpulkan).

Contoh matrik:

<i>Kejadian</i>	<i>Tahun</i>

## **I. Bagan Perubahan Dan Kecenderungan (*Trend And Change*)**

*Bagan Perubahan dan Kecenderungan* merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya digambar dalam suatu matriks. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan. Hasilnya adalah bagan/matriks perubahan dan kecenderungan yang umum desa atau yang berkaitan dengan topik tertentu, misalnya jumlah pemeluk agama Islam, jumlah musholla, jumlah masjid, jumlah gereja, jumlah majlis taklim, dan lain-lain.

Tujuan melakukan analisis *trend and change* dalam PRA adalah untuk: 1). Mengetahui kejadian masa lalu dalam rangka memprediksi kejadian pada masa yang akan datang; 2). Mengetahui hubungan sebab akibat dan mengetahui faktor yang paling mempengaruhi suatu fenomena; dan 3). Dengan Bagan Perubahan, masyarakat dapat memperkirakan arah kecenderungan umum dalam jangka panjang serta mampu mengantisipasi kecenderungan tersebut.

### ***Bagaimana Membuat Bagan Perubahan dan Kecenderungan?***

Bagan Perubahan dan Kecenderungan dapat dibuat di atas kertas atau di tanah. Bahan-bahan yang bisa digunakan, berupa biji-bijian, kerikil, atau bahan lain yang mudah didapat dan mudah dipahami masyarakat. Hasilnya Bagan Perubahan dan Kecenderungan digambar di atas kertas, papan tulis atau di tanah.

Bagaimana Langkahnya?

1. Lakukan persiapan-persiapan seperlunya.
2. Diskusikan bersama masyarakat perubahan-perubahan

- penting yang terjadi di desa serta sebab-sebabnya.
3. Sepakatilah topik-topik utama yang akan dicantumkan ke dalam bagan.
  4. Sepakatilah simbol-simbol yang akan dipakai, baik untuk topik (gambar-gambar sederhana) maupun untuk nilai (biji-bijian, kerikil, dan lain-lain)
  5. Sepakati bersama masyarakat selang waktu (range) yang akan dicantumkan.
  6. Buatlah bagan di kertas, papan tulis atau tanah
  7. Diskusikan perubahan-perubahan, sebab-sebab, akibat-akibatnya, apakah perubahan akan berlanjut pada masa depan (kecenderungan)
  8. Simpulkan bersama masyarakat persoalan-persoalan dibahas dalam diskusi
  9. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi. Kalau pembuatan bagan dan diskusi sudah selesai, bagan digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

**Kecenderungan dan Perubahan Masyarakat  
Desa : Andong Kec. Andong Kab. Boyolali  
2 oktober 2001**

	1980	1985	1990	1995	2000	KETERANGAN
KERUMAHAN LAHAN	100000	100000	100000	100000	100000	* Tidak ada perubahan
JUMLAH PENDUDUK	100000	100000	100000	100000	100000	* Yang lahir lebih banyak
TEMPAT JUAL & BELANJA	0	0	0	0	100000	* Berangsur berkembang * Lapangan kerja sempit
JALAN (DARI KAWAN)	100000	100000	100000	100000	100000	* Tidak ada perubahan
JUMLAH SANITASI	100000	100000	100000	100000	100000	* Tidak ada sanitasi khusus

Peserta :

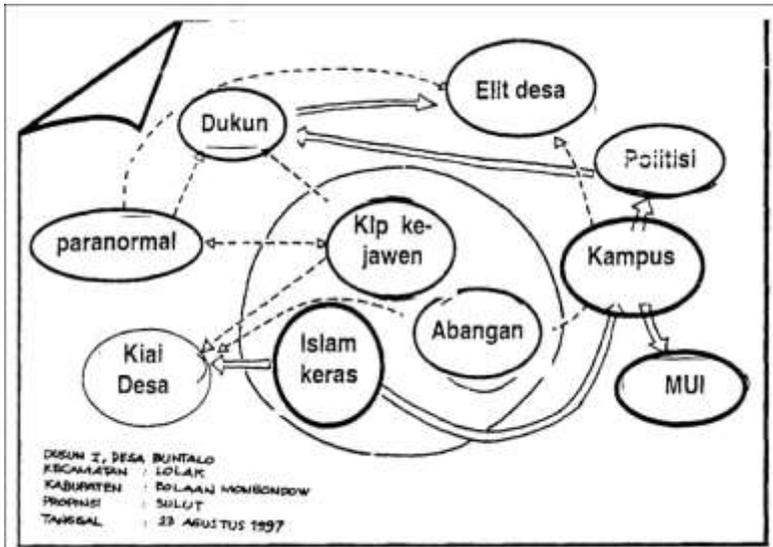
1. Kliwon, 2. Junaidi, 3. Tugiyu,
4. Jamal, 5. Sulaiman, 6. Lania

## J. Diagram Alur

*Diagram Alur* menggambarkan arus dan hubungan di antara semua pihak dan komoditas yang terlibat dalam suatu sistem. Diagram ini dapat digunakan untuk menganalisa alur penyebaran keyakinan dan tata nilai keagamaan dalam masyarakat.

Pembuatan diagram alur digunakan untuk memfasilitasi masyarakat dalam:

1. Menganalisa dan mengkaji suatu sistem.
2. Menganalisa fungsi masing-masing pihak dalam sistem dan mencari hubungan antara pihak-pihak dalam sistem itu, termasuk bentukbentuk ketergantungan.
3. Memberikan kesadaran kepada masyarakat di mana posisi mereka sekarang.



### Bagaimana Langkahnya?

1. Lakukan diskusi umum tentang semua alur "misalnya penyebaran agama Islam" di desa dan dari luar desa.
2. Ajaklah masyarakat untuk mengidentifikasi:
  - di mana pusat-pusat produksi tata nilai agama?
  - siapa yang berperan dalam persoalan tersebut (individu, kelembagaan)?
  - siapa yang memiliki otoritas penafsiran tata nilai agama tersebut?
3. Ajaklah masyarakat menggambar alur: mulai dengan yang paling mudah dikenali dan buatlah garis ke setiap pihak.
4. Ajaklah masyarakat untuk membahas perilaku atau kepentingan dari masing-masing pihak.
5. Ambillah kesimpulan berdasarkan tingkat pemahaman masyarakat.
6. Tawarkan kepada masyarakat: apakah situasi tersebut harus ditangani? Kalau masyarakat berniat untuk mem-

perbaiki kondisi tersebut, maka Ajaklah masyarakat untuk menentukan prioritas yang harus segera ditangani. Setelah semua selesai, Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi dan kalau pembuatan peta dan diskusi sudah selesai, peta digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

### **K. Bagan Peringkat (*Matrix Ranking*)**

Kata *Matrix Ranking* berasal dari bahasa Inggris. *matrix* artinya susunan dalam bentuk kolom, *ranking* artinya urutan, posisi, kedudukan, penggolongan. Dengan demikian arti terminologi *matrix ranking* adalah suatu teknik PRA yang dipergunakan untuk menganalisa dan membandingkan topik yang telah diidentifikasi dalam bentuk ranking/scoring atau menempatkan topik menurut urutan penting tidaknya topik bagi masyarakat. Tujuan dilakukannya Matrix Ranking adalah untuk membuat urutan prioritas "pilihan" bagi masyarakat.

Mengapa Membuat Matrix Ranking?, Matrix Ranking perlu dilakukan dengan alasan sebagai berikut: 1). Dapat memilih prioritas secara objektif dan demokratis serta sistematis; dan 2). Masyarakat memilih secara objektif dan rasional. Bagaimana Langkahnya?

1. Persiapan
  - a. Persiapkan bahan bahan temuan dari proses sebelumnya, bahan tersebut akan menjadi masukan pokok untuk diskusi matriks ranking.
  - b. Tentukan anggota masyarakat sebagai peserta, diutamakan adalah mereka yang mengikuti secara aktif proses sebelumnya.
  - c. Jumlahnya tidak ditentukan, tetapi sebanyak mungkin

mereka yang mengikuti proses sebelumnya.

## 2. Pelaksanaan

- a. Jelaskan tujuan pertemuan dan jelaskan proses dan langkah yang akan dilakukan. Jelaskan juga bahwa peranan semua peserta sama, semua orang yang hadir dapat menyampaikan pandangannya.
- b. Mulailah presentasi hasil proses sebelumnya. Presentasikan topik-topik temuan kepada masyarakat. Lebih baik presentasi dilakukan oleh masyarakat sendiri, pilih wakil di antara mereka untuk mempresentasikan hasil kelompok.
- c. Mutailah membuat contoh matrix ranking, dengan menuliskan daftar masalah yang pernah ditemukan. Time line, trend and change sangat berguna untuk membantu menganalisa prioritas masalah.
- d. Diskusikan dengan masyarakat. Tanyakan kriteria pemilihan alternatif dengan pertanyaan, faktor akibat/dampak bagi masyarakat, siapa yang dirugikan, siapa yang diuntungkan.
- e. Pemilihan alternatif ini bisa memanas situasinya. Dalam kondisi begini kadang-kadang perlu adanya break sebentar untuk memberikan kesempatan kepada mereka yang berbeda pendapat mendiskusikannya (lobby). Hindari kejadian Walk out, karena hal ini akan memperpanjang masalah.
- f. Setelah selesai tanyakan kepada masyarakat: apakah mereka mampu menyelesaikan masalah tersebut. Manakah yang paling bisa diatasi. Tanyakan faktor pembatas, faktor pendukung, dan manfaat bagi masyarakat.
- g. Simpulkan bersama masyarakat persoalan-persoalan dibahas dalam diskusi.

- h. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi. Kalau pembuatan matrik dan diskusi sudah selesai, matrik digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

Matrix Ranking Papan Catur

Akibat Sebab						Skor

Matrix Ranking Penyelesaian Masalah

Masalah	Urgensi (mendesak)	Relevansi	Ketersediaan bahan dan SDM Tim	Ketersediaan Bahan dan SDM Masyarakat	Skor

**L. Analisis Pohon Masalah Dan Harapan (Teknik Analisis Masalah)**

Disebut teknik analisis pohon masalah karena melalui teknik ini, dapat dilihat 'akar' dari suatu masalah, dan kalau sudah dilaksanakan, hasil dari teknik ini kadang-kadang

mirip pohon dengan akar dan rantingnya yang banyak. Analisis Pohon Masalah sering dipakai dalam masyarakat sebab sangat visual dan dapat melibatkan banyak orang dengan waktu yang sama.

Apakah Tujuannya?, Penggunaan Teknik Pohon Masalah memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Pohon masalah pada dasarnya menjelaskan kepada para peserta apa yang mereka sendiri pikirkan mengenai hubungan sebab-akibat yang mewarnai kehidupannya.
2. Analisis Pohon Masalah ini mencerminkan kondisi negatif yang kemudian dapat diubah menjadi pohon tujuan atau pohon harapan yang mencerminkan kondisi positif sebagai bentuk pemecahan masalah. Masalah dirumuskan dengan menggunakan statemen positif.
3. Pohon Masalah yang digambarkan atas dasar *brainstorming* yang melibatkan kelompok dampingan.

### ***Bagaimana Merumuskan Masalah?***

1. Identifikasi masalah yang ada di masyarakat, yang tidak mungkin muncul, dan anda bayangkan dapat muncul di kemudian hari.
2. Suatu masalah bukanlah tanpa suatu solusi, melainkan juga sebuah keadaan negatif yang ada.

Misalnya:

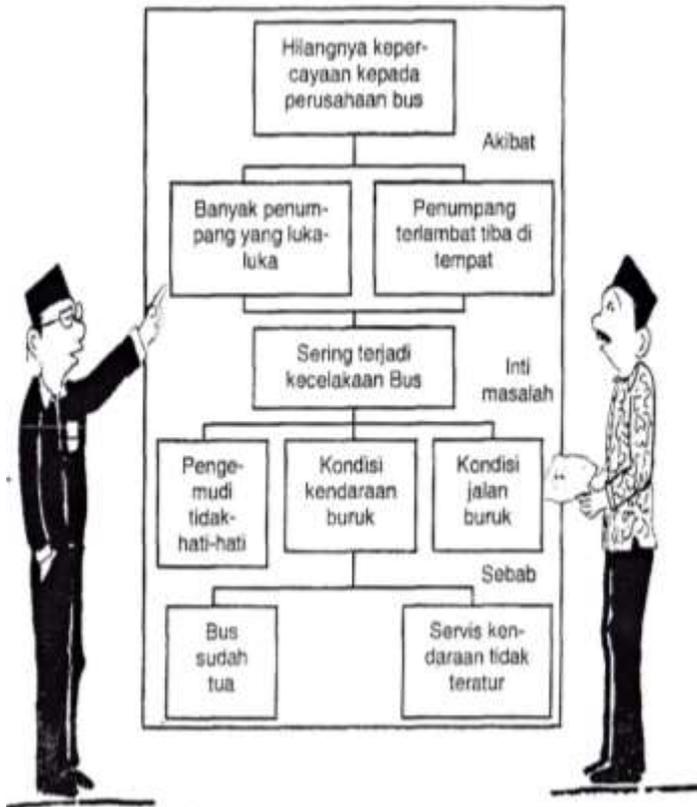
Tidak Ada Pestisida	Panen Akan Diserang Tikus
↑	↑
Salah	Benar

3. Hanya ada satu masalah untuk setiap kartu (NORAD 1990:35)

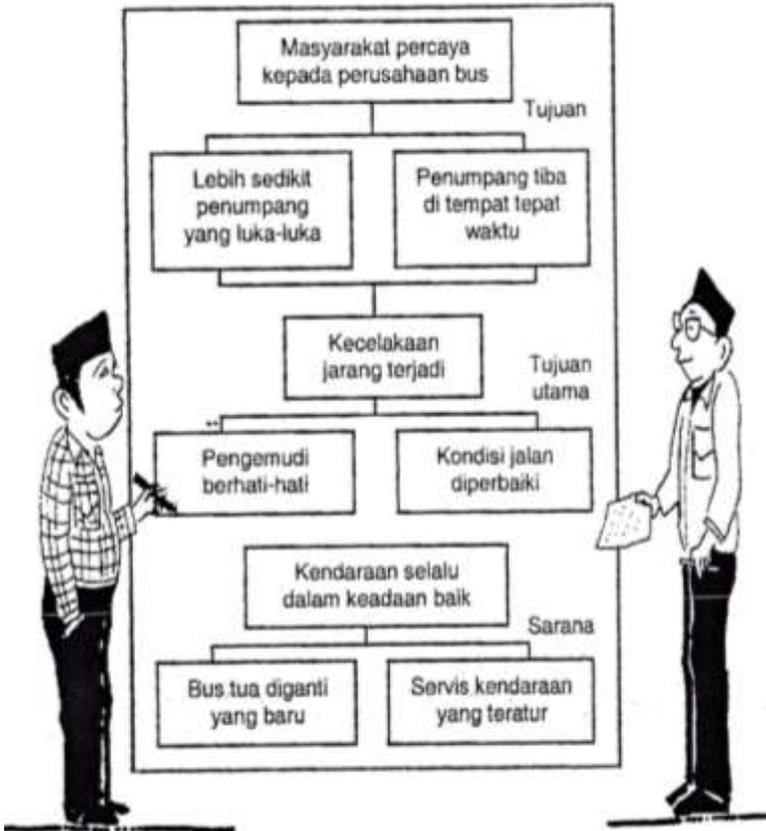
Teknik ini dapat dipakai dalam situasi yang berbeda,

tapi yang lebih penting dari itu, teknik ini dapat digunakan terutama untuk menelusuri penyebab suatu masalah. Teknik ini adalah teknik yang cukup fleksibel. Melalui teknik ini, orang yang terlibat dalam memecahkan satu masalah dapat melihat penyebab yang sebenarnya, yang mungkin belum bisa dilihat kalau masalah hanya dilihat secara sepintas. Teknik Analisa Pohon Masalah harus melibatkan orang setempat yang tahu secara mendalam masalah yang ada.

**a. Analisa Masalah (Level Negatif)**



## b. Analisa Tujuan (Level Positif)



Bagaimana Langkahnya?

1. Diskusikan bersama masyarakat, masalah apa yang ingin diselesaikan. Tentukan masalah utama, yang menurut masyarakat perlu diselesaikan.
2. Tuliskan masalah utama yang mau diatasi ditulis di kartu metaplan, lalu di tempel di lantai atau dinding sebagai 'batang' pohon.
3. Mulai dari batang, diskusikan mengenai penyebab-

penyebab.

4. Dari setiap penyebab yang muncul, tanyakan lagi 'kenapa begitu?' 'apa penyebabnya?' Untuk mempermudah cara pikir, dan mengecek bahwa tidak ada yang dilupa, menganggap bahwa setiap masalah adalah akibat
5. Dari kondisi lain - Tanyalah 'Kondisi ini adalah akibat dari apa?' Akhirnya akan muncul gambar yang lengkap mengenai penyebab-penyebab dan akibatnya - hasilnya akan sangat terinci. Komentar apa saja yang dikeluarkan sebagai penyebab dapat ditulis supaya makin komplit. Setelah selesai, semua komentar bisa dikaji kembali.
6. Akar dibahas sampai mendalam sehingga akhirnya masalah terakhir dalam satu akar akan dibalik dan menjadi kegiatan atau rencana tindak lanjut
7. Langkah-langkah ini pada akhirnya memunculkan satu gambar yang lengkap dan terinci - dengan akar yang diwakili oleh penyebab masalah, dan akibat dari masalah tersebut.
8. Setelah gambar selesai, tanyakan cara yang terbaik untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul.
9. Kalau sudah lengkap, ajaklah masyarakat (tanpa terkecuali) untuk melihat secara keseluruhan masalah-masalah akar dari masalah utama.
10. Juga mintalah komentar, apakah ada penyebab yang muncul beberapa kali walaupun dalam 'akar' lain? Dari semua informasi yang muncul, diperlihatkan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah akar sehingga akibat di atas tidak terjadi. Jika akibat di atas masih terjadi, berarti masih ada masalah yang perlu diatasi.
11. Sehubungan dengan keterbatasan-keterbatasan, lebih baik kalau selesai menggambar Pohon Masalah, masalah-

masalah yang muncul diprioritaskan supaya yang paling penting dapat diatasi lebih dahulu.

12. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi.

Simpulan :

1. Identifikasi masalah utama (yang perlu dipecahkan)
2. Identifikasi penyebab masalah tersebut (curah pendapat)
3. Mengelompokkan sebab-sebab tersebut
4. Mengidentifikasi tingkatan penyebab (I, II dan III)
5. Menentukan tujuan dan harapan (keluaran)
6. Memprioritaskan penyebab yang paling mendesak
7. Memprioritaskan harapan yang paling efektif, mudah dan realistis untuk dicapai
8. Menyusun rencana kegiatan - ingatlah '5W, dan 1H'



## **FASILITATOR, MONITORING DAN EVALUASI**

### **A. Menjadi Seorang Fasilitator**

Pada umumnya kita sudah berpengalaman terlibat bersama dan bekerjasama dengan orang lain di dalam semacam kelompok atau organisasi yang mempunyai sesuatu tujuan tertentu, seperti misalkan "Dewan Mahasiswa" di kampus. "Takmir Masjid" atau organisasi lain. Sebagai anggota organisasi, kita mungkin sudah pernah diminta dan dipilih untuk mengisi semacam fungsi kepemimpinan, apakah itu dalam memimpin suatu pertemuan, mengkoordinir sebuah seminar atau lokakarya, berfungsi sebagai nara sumber, atau terpilih menjadi "pejabat" dalam masyarakat. Masing-masing dari setiap fungsi kepemimpinan berbeda-beda dalam formalitas peranan dan dalam tingkat kewenangan yang dipikulkan pada peranan itu.

Terdapat berbagai macam cara dalam melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan. Banyak kelompok atau organisasi mempunyai seseorang yang ditunjuk dan ditugaskan sebagai pemimpin kelompok atau ketua organisasi. Orang tersebut memikul tanggung jawab atas apa yang terjadi dalam pertemuan-pertemuan kelompok atau organisasi. Dia sudah mendapat delegasi wewenang untuk mengambil inisiatif dan tanggung jawab untuk mengundang anggota-anggotanya dan mengadakan pertemuan-pertemuan, bertindak sebagai pimpinan sidang, merencanakan agenda dan mungkin membuat keputusan sehari-hari. Inilah bentuk yang paling umum dari kepemimpinan kelompok atau organisasi.

Bagaimanapun juga ada sebuah bentuk alternatif fungsi-fungsi kepemimpinan yang lain untuk disebarluaskan, dipergunakan dan dikembangkan, yaitu semua anggota berbagi dalam tanggung jawab. Dalam hal ini bagaimana menjadi seorang "pemimpin" dalam sebuah kelompok atau organisasi di mana semua anggotanya secara bersama-sama berperan-serta dalam proses pembuatan keputusan dan tanggung jawab. Jenis kepemimpinan yang akan kita Danas, yaitu - memfasilitasi atau memandu- dirancang untuk membantu kelompok mampu melaksanakan fungsinya lebih efektif dengan jalan menghimpun ketrampilan-ketrampilan kepemimpinan dan potensi dari seluruh anggota.

Istilah "memfasilitasi/memandu" sudah dipakai dalam berbagai cara yang berbeda oleh berbagai orang yang berbeda. Istilah tersebut dipergunakan untuk diartikan sebagai suatu peranan tertentu dalam sebuah kelompok, yang diasosiasikan dengan nitai-nilai tertentu pula. Dalam pembahasan ini, akan didefinisikan apa yang disebut dengan "*facilitation*" (memfasilitasi) dan akan diidentifikasi nilai-nilai dan tanggung jawab yang menyertainya.

Memfasilitasi berasal dari kata bahasa Inggris "*Facilitation*" yang akar katanya berasal dari bahasa Latin "*facilis*" yang mempunyai arti "membuat sesuatu menjadi mudah". Dalam Oxford Dictionary disebutkan : "*to render easier, to promote, to help forward; to free from difficulties and obstacles*". Secara umum pengertian "*facilitation*" (fasilitasi) dapat diartikan sebagai suatu proses "mempermudah" sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Dapat pula diartikan sebagai "melayani dan memperlancar aktivitas belajar peserta pelatihan untuk mencapai tujuan berdasarkan pengalaman". Sedangkan orang yang "mempermudah" disebut dengan "*Fasilitator*" (Pemandu).

## Nilai-nilai Dalam Memfasilitasi

1. *Demokrasi*. Seorang Fasilitator yang demokratis, mampu mendorong kepada Setiap orang untuk mempunyai kesempatan yang sama untuk ikut ambil bagian dalam proses belajar di mana dia menjadi peserta tanpa prasangka; perencanaan untuk pertemuan apa saja terbuka luas dan dilakukan secara bersama-sama oleh fasilitator dan para peserta; agenda dirancang untuk memenuhi kebutuhan para peserta dan terbuka terhadap perubahan-perubahan para peserta; dan untuk jangka waktu selama fasilitator bekerja dengan mereka itu, tidak ada struktur organisasi secara hirarkis yang berfungsi.
2. *Tanggung Jawab*. Setiap orang bertanggungjawab atas kehidupannya masing-masing, pengalaman-pengalaman dan tingkah lakunya sendiri.  
Hal ini mencakup pula pada tanggungjawab atas partisipasi seseorang di dalam sebuah pertemuan atau pelatihan. Sebagai fasilitator, bertanggungjawab terhadap rencana yang sudah dibuat, apa yang dilakukan, dan bagaimana hal ini membawa pengaruh pada isi, partisipasi dan proses pada pembahasan itu. Fasilitator juga bertanggungjawab atas dirinya sendiri dan apa yang terjadi pada fasilitator. Fasilitator harus sensitif terhadap bagaimana dan seberapa besar para peserta bersedia dan mampu memikul tanggungjawab pada setiap pertemuan atau pelatihan. Melalui pengalaman, para peserta dapat belajar memikul tanggungjawab yang semakin besar.
3. *Kerjasama*. Fasilitator dan para peserta bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama mereka. Orang mungkin akan mengatakan bahwa kepemimpinan adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang terhadap sebuah kelompok. Sedangkan fasilitasi/memandu adalah sesuatu yang

dilakukan oleh seseorang bersama dengan sebuah kelompok.

4. *Kejujuran*. Fasilitator mewakili secara jujur nilai-nilai dirinya sendiri, perasaan, keprihalinan dan prioritas dalam bekerja bersama seluruh peserta pelatihan, dan fasilitator seharusnya menentukan suasana bagi suatu harapan akan kejujuran dari seluruh peserta. Ini juga berarti bahwa fasilitator harus jujur dengan dan terhadap peserta dan terhadap dirinya sendiri menyangkut apa saja yang mejadi kemampuan fasilitator. Fasilitator harus mewakili dirinya sendiri secara adil dan tidak berusaha untuk berbuat terlalu jauh melampaui kemampuannya sendiri dalam peranan sebagai fasilitator.
5. *Kesamaan Derajat*. Setiap anggota mempunyai sesuatu yang dapat disumbangkan pada peserta pelatihan dan perlu diberikan kesempatan yang adil untuk melakukan hal itu; Fasilitator menyadari bahwa dia dapat belajar dari para peserta sebesar apa yang mereka bisa pelajari dari fasilitator. Pada saat yang sama, setiap peserta mempunyai hak untuk memilih dan memutuskan untuk tidak ikut ambil bagian pada pokok bahasan tertentu dalam suatu pertemuan atau pelatihan.

Peran dan Fungsi Fasilitator, Seorang Fasilitator memiliki fungsi dan peranan untuk selalu memusatkan perhatian pada seberapa baik peserta pelatihan bekerjasama. Hal ini ditunjukkan untuk memastikan bahwa peserta sebuah pelatihan dapat mencapai tujuan mereka dalam pelatihan tersebut. Fasilitator sebaiknya memberikan kepercayaan kepada masing-masing peserta belajar untuk dapat memikul tanggungjawab bersama atas apa yang terjadi dalam proses belajar.

Tanggung jawab itu, antara lain: 1). Memanggil para peserta untuk mengingatkan mereka akan jadwal pertemuan

berikutnya; 2). Menjamin bahwa setiap peserta mempunyai kesempatan untuk memberikan sumbangan pada sebuah diskusi; 3). Meninjau dan mengetahui bahwa agenda yang disusun bertujuan untuk melayani tujuan dan kepentingan peserta pelatihan dan pelatihan itu sendiri.

Pembagian peran ini pada akhirnya mampu meningkatkan tanggungjawab peserta belajar dalam mencapai tujuan belajar, peserta ikut menjaga alur proses belajar, dan memberikan kesempatan kepada lebih banyak orang (peserta) untuk melakukan pengawasan dalam menentukan apa yang terjadi dalam sebuah proses belajar dan keputusan-keputusan apa yang diambil. Seorang fasilitator dapat memenuhi berbagai jenis kebutuhan yang berbeda dalam bekerja dengan peserta belajar. Hal ini ditentukan oleh tujuan peserta belajar untuk datang dan berkumpul bersama, serta segala sesuatu yang diharapkan dari individu yang akan bertindak sebagai fasilitator.

Seseorang tidak perlu diberikan label sebagai "fasilitator" agar menggunakan teknik-teknik fasilitasi di dalam sebuah proses belajar. Siapa saja anggota kelompok bisa mengajak kembali kelompok ke bahan pokok diskusi, menyela pola-pola pertentangan atau kesalah pahaman di antara pihak-pihak lain, menawarkan atau mengusulkan komentar-komentar yang bersifat menjelaskan/memperjelas, membuat ringkasan atas kegiatan-kegiatan atau memberikan umpan balik yang bersifat memberikan penilaian. Pola membagi peran kepada peserta belajar, bisa sangat fleksibel. Bisa saja di dalam beberapa pelatihan, tanggungjawab ini dibagi merata oleh banyak orang atau seluruh peserta. Pada belajar lainnya, di mana pesertanya kurang terampil dalam hal proses interaksi belajar, maka seorang fasilitator diharapkan mengambil atau memainkan peranan yang lebih besar.

Etika Fasilitator, ada berbagai kemungkinan dan cara di mana peranan dan fungsi fasilitator bisa hilang kendali atau digunakan secara tidak benar. Hal ini sering terjadi tanpa disadari baik oleh peserta pelatihan maupun fasilitator. Masalah ini menjadi tanggungjawab fasilitator itu sendiri untuk mencegah adanya penyalahgunaan posisinya sebagai seorang fasilitator. Menjaga integritas seorang fasilitator memang jauh lebih mudah jika fasilitator sudah memikirkan dengan seksama etika seorang fasilitator. Etika minimal yang harus dipegang seorang fasilitator adalah sebagai berikut.

1. Fasilitator bukan "SUPERMAN". Jangan pernah menjadi "tempat tumpuan" dan jangan merasa mampu "menyelesaikan semua masalah". Fasilitator harus tetap sebagai "Manusia".
2. Jangan tergoda menjadi "DIKTATOR". Peserta belajar mungkin menyerahkan sebagian dari wewenang mereka sebagai peserta kepada fasilitator. Atau tidak jarang, peserta meminta kepada fasilitator untuk membuat keputusan, mendefinisikan suatu situasi dan lain-lain. Godaan untuk menggunakan wewenang yang didelegasikan kepada fasilitator untuk mengisi kebutuhannya sendiri akan menjadi kuat. Kebutuhan sendiri seorang fasilitator itu, seperti meningkatnya harga diri, manipulasi dari suatu situasi demi untuk keuntungan diri sendiri, dan sebagainya. Kalau seorang fasilitator berada dalam situasi tersebut, maka harus segera sadar diri.
3. Jangan pernah memainkan peran sebagai "MANIPULATOR". Sebuah potensi penyalahgunaan yang sama timbul dari kenyataan bahwa fasilitator itu memainkan suatu peranan yang cerdik dan tanpa memerintah. Fasilitator yang pasif, ramah, bermaksud baik bisa menjadi manipulatif dalam cara-cara di mana seorang

pemimpin yang agresif dan kuat tidak akan pernah bisa menghindarinya. Perbedaan antara seorang manipulator yang sangat mempesona dan seorang diktator yang keras sekali mungkin hanya soal apakah peserta pelatihan menyadari atau tidak bahwa mereka sedang dikuasai dan diawasi oleh pemimpin mereka. Itu menjadi tanggung-jawab fasilitator untuk tidak menggunakan teknik-teknik fasilitasi untuk mengontrol peserta sebuah pelatihan. Ini memang sungguh terjadi bagi para peserta pelatihan, dan tidak pada peranan kepemimpinan apa saja secara terbuka, yang sedang menggunakan teknik-teknik ini dalam suatu pertemuan atau pelatihan.

4. INGAT !!! kita bukan satu-satunya. Tidak ada standard external yang dapat digunakan untuk menilai fasilitator. Siapa saja boleh menyebut dirinya sebagai "fasilitator", dan hal ini tidak perlu mencerminkan pengalaman, keterampilan-keterampilan, atau pemahaman seseorang tentang proses pelatihan. Sayang sekali, ada orang yang menyebut dirinya sebagai fasilitator, menuntut dari peserta pelatihan atau kelompok sasaran suatu pembayaran yang tinggi, tanpa meninggalkan sesuatu yang bernilai yang abadi pada mereka. Kami harap para pembaca panduan ini akan menggunakan informasi yang kami sajikan untuk menjadi lebih efektif dalam membantu kelompok agar berfungsi dengan baik dan dalam saling berbagi keterampilan-keterampilan dengan yang lainnya, bukan untuk keuntungan pribadi.
5. Menjadi seorang fasilitator tidak berarti bahwa fasilitator sudah mempunyai kualifikasi sebagai seorang ahli psikoterapi, baik bersama dengan sekelompok orang atau perorangan berdasarkan situasi. Mengingat cakupan "memandu" atau "memfasilitasi" tekanannya pada nilai-

nilai dan perasaan manusia, fasilitator sering dilihat sebagai nara sumber bagi berbagai masalah psikologis pribadi maupun masalah organisasi. Jadi kadang-kadang para peserta menghubungi para fasilitator, baik langsung maupun tidak langsung, dengan kebutuhan emosi mereka. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai suatu pernyataan atas kekurangan narasumber yang tersedia bagi permasalahan pribadi dari pada sebagai suatu komentar atas keterampilan anda sebagai seorang ahli terapi. Harap berhati-hati.

6. Harus diingat juga bahwa fasilitator, tidak dapat berharap bahwa fasilitator akan mencapai kebutuhan emosionalnya sendiri dalam bekerja dengan peserta pelatihan. Jika fasilitator menggunakan situasi fasilitasi untuk memuaskan beberapa keinginan pribadi (perlu perhalian, respek, kekuasaan, bersahabat, menemukan kekasih), maka hal fasilitator tidak bisa melakukan sesuatu dengan baik dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta pelatihan. Sering dalam pelatihan, kelompok-kelompok orang-orang menciptakan persepsi-persepsi secara sepihak di antara mereka, yang mengakibatkan pada interaksi-interaksi yang intensif. Jika fasilitator menjadi terlibat secara khusus dengan seorang peserta (atau sekelompok kecil peserta) dan dia mengabaikan yang lainnya, boleh jadi dia akan dilihat sebagai seorang penyokong dari seseorang atau orang-orang di mana dia terlibat bersama. Hal ini bisa merusak seluruh peserta pelatihan. Jika ditemukan sesuatu daya tarik tertentu, ikuti terus menurut kesempatan yang ada.

Sikap Fasilitator, ada beberapa ciri-ciri sikap yang harus menjaai pegangan seorang fasilitator yang baik. Tetapi ini

bukan standar baku, siapapun boleh menambahi.

1. Saling Belajar dan Saling Menghargai

Fasilitator perlu memiliki semangat untuk belajar dari peserta karena terdapat banyak hal yang bisa dipelajari dari orang lain, baik antara staf senior maupun staf yang lebih muda. Masyarakat dampingan, dan sebagainya. Kegiatan pembelajaran internal lembaga akan bermanfaat apabila terjadi tukar pengalaman semua peserta. Untuk membangun proses saling belajar, kondisikan agar peserta yang memiliki kemampuan tinggi untuk mau belajar dari pengalaman orang lain. Kondisikan juga agar terjadi hubungan saling menghargai, memanfaatkan peserta yang kemampuannya tinggi sebagai narasumber atau pemberi kesimpulan apabila peserta lain tidak bisa memberikan pendapatnya lagi.

2. Bersikap Sederajat dan Akrab

Bersikap sederajat berarti tidak ada perbedaan antara kita (sebagai fasilitator) dengan peserta belajar. Untuk itu ciptakan iklim kesetaraan, yaitu suasana yang cair, bersahabat dan tidak berjarak antara peserta dan pemandu, sehingga tidak seperti hubungan guru dengan murid. Bangunlah suasana santai tapi serius selama proses belajar. Hubungan dengan peserta sebaiknya dilakukan secara informal, akrab, dan santai. Kedudukan yang sederajat ini memungkinkan terjadinya interaksi yang baik antara fasilitator dengan peserta belajar. hal ini bisa memungurangi perasaan takut dari peserta belajar sehingga bisa mengungkapkan perasaan dan pengalamannya.

3. Mendengarkan dan Tidak Mendominasi

Karena pengalaman dari peserta yang paling penting dalam proses pembelajaran, fasilitator perlu lebih banyak

mendengarkan dan mendorong peserta untuk sebanyak mungkin mengungkapkan pengalaman dan pendapatnya. Tunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman peserta. Seorang fasilitator yang baik, tidak pernah menganggap pengetahuan dan pengalamannya lebih unggul dari peserta, melainkan menganggap peserta juga memiliki pengetahuan dan pengalaman berharga.

Ingat ! mengapa banyak petani yang diam? Karena jarang ada yang mau mendengarkan keluhan dan pendapat petani.

4. Tidak Menggurui

Proses belajar semestinya berlangsung dengan metode pendidikan seperti orang dewasa yang berdasarkan pada pengalaman dan pendirian. Fasilitator harus tidak bersikap sebagai guru yang serba tahu. Fasilitator harus berbagi pengalaman sehingga diperoleh satu wawasan yang kaya.

5. Tidak Memihak dan Tidak Mengkritik Secara Formal

Hindari sikap mengemukakan pendapat orang lain dengan cara yang frontal. Dalam setiap pelatihan partisipatif, perbedaan pendapat selalu bisa muncul di antara peserta, bahkan juga dengan fasilitatornya sendiri. Fasilitator tidak boleh mengkritik secara frontal, melainkan seharusnya berusaha memfasilitasi kesepakatan dan jalan keluarnya. Perbedaan harus dianggap sebagai dinamika kelompok (forum) yang wajar. Oleh karena itu, fasilitator perlu menciptakan iklim untuk saling menghargai pendapat orang lain.

6. Bersikap Terbuka dan Rendah Hati

Fasilitator jangan segan untuk terus terang kalau kurang merasa mengetahui sesuatu. Dari contoh ini, peserta bisa

mempelajari bahwa mereka juga bisa memiliki sikap terbuka dengan masyarakat apabila tidak mengetahui sesuatu hal yang mereka tanyakan. Kondisikan agar peserta menyadari bahwa setiap orang punya pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan, tetapi tidak seorangpun yang bisa tahu segalanya. Dengan demikian, akan tercipta suasana untuk terus belajar bersama-sama.

7. Bersikap Positif

Seorang fasilitator sebaiknya selalu membangun suasana yang positif. Pelatihan perlu difokuskan untuk mencari potensi diri sendiri. Jangan memperdebatkan masalah untuk mencari kesalahan seseorang, tetapi diskusikan jalan keluarnya. Ciptakan iklim menerima perbedaan pendapat, apabila terjadi perbedaan pendapat, diskusikan pendapat-pendapat yang berbeda itu dan cari jalan keluarnya. Apabila tidak terjadi titik temu pendapat, ajaklah peserta untuk menerima hal itu sebagai kekayaan pemikiran dan penambah wawasan meskipun mungkin tidak memuaskan.

8. Selalu Melakukan Kontak Mata dengan Peserta

Kontak mata merupakan cara berkomunikasi non verbal yang dapat memberikan efek-efek yang penting, dalam rangka mendorong orang untuk tertarik memperhatikan alur pembicaraan. Karena kontak mata dapat memberi arti bahwa peserta memperoleh perhatian khusus, sehingga merasa dihargai. Selain itu, kontak mata juga akan memberikan efek komunikasi bathin yang dapat menjalin keakraban, saling percaya dan saling memberi dukungan.

9. Memperhatikan peserta yang paling diam

Peserta selalu beragam sikap dan wataknya. Ada yang aktif, ada yang pasif. Seorang fasilitator yang baik, selalu

memperhatikan peserta yang paling diam dengan cara-cara yang halus untuk memberinya spirit dan motivasi untuk berperan lebih aktif.

#### 10. Kreatif dan Selalu kreatif

Seringkali sebuah proses belajar mengalami kebuntuan atau kemacetan di tengah jalan. Hal ini bisa diakibatkan karena peserta mulai jenuh, materi tidak berkembang, dan proses belajar menjemukan. Dalam situasi seperti ini proses belajar mengalami hambatan untuk mencapai tujuan. Maka bagi seorang fasilitator penting sekali untuk selalu kreatif.

Pada akhirnya, adalah tanggungjawab fasilitator untuk merasa yakin bahwa peserta pelatihan menyadari apa yang sedang dilakukan bersama mereka: apa saja yang menjadi tujuan fasilitator, bagaimana dia berharap untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, apa yang bisa diberikan kepada mereka dan bagaimana akan dilakukannya. Adalah tanggungjawab fasilitator itu sendiri untuk mewakili dirinya sendiri secara adil, terbuka menerima kiritik dari peserta pelatihan (fasilitator berada di sana sehingga bermanfaat bagi mereka), dan untuk mempertimbangkan mengubah tujuan fasilitator guna memenuhi tujuan peserta pelatihan. Adalah hak peserta pelatihan untuk meminta pertanggungjawaban fasilitator atas apa yang diperbuat oleh fasilitator bersama dengan mereka.

Salah satu tujuan dari buku pedoman ini ialah untuk membantu fasilitator untuk menggunakan pengetahuan, pemikiran dan keterampilan dasar yang sudah dipunyai dalam bekerja dengan peserta pelatihan. Dari waktu ke waktu kami akan mendesak fasilitator untuk menggunakan intuisinya sendiri. Hal ini tidak selalu berarti mengambil jalan

keluar yang gampang atau mengikuti arah yang paling menyenangkan. Begitu seorang fasilitator mendapat pengalaman dalam hal memfasilitasi, dia belajar untuk mempercayai perasaan inti dari arah dalam menentukan tingkah-laku terbaik dalam suatu situasi tertentu berdasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan, dan suatu pemahaman atas manusia sebagai individu-individu dan dalam kelompok, apakah tingkah-laku ini menyenangkan atau janggal, menggembirakan atau tidak menggembirakan, mudah atau sukar. Seseorang tidak akan langsung menjadi seorang fasilitator yang efektif hanya membaca sebuah buku. Anda perlu menggabungkan pengalaman, umpan-balik, observasi dan refleksi guna membangun kompetensi. Kami menemukan bahwa pengalaman adalah guru yang paling efektif.

## **B. Monitoring & Evaluasi Partisipatif (M & E Partisipatif)**

### **1. Pengertian**

*Monitoring* adalah penilaian yang terus menerus terhadap fungsi kegiatan-kegiatan proyek di dalam konteks jadwal-jadwal pelaksanaan dan terhadap penggunaan input-input proyek oleh kelompok sasaran di dalam konteks harapan-harapan rancangan. Monitoring adalah kegiatan proyek yang integral, bagian penting dari praktik manajemen yang baik dan karena itu merupakan bagian yang integral dari manajemen sehari-hari." (Casety & Kumar 1987)

Sedangkan menurut Calyton & Petry (1983), Monitoring dapat didefinisikan sebagai suatu proses mengukur, mencatat, mengumpulkan, memproses dan mengkomunikasikan informasi untuk membantu pengambilan keputusan manajemen proyek. Oxfam (1995) memberi definisi Monitoring adalah mekanisme yang sudah menyatu untuk memeriksa

bahwa semua "berjalan untuk direncanakan" dan memberi kesempatan agar penyesuaian dapat dilakukan secara metodologis. Jadi monitoring adalah penilaian yang sistematis dan terus menerus terhadap kemajuan suatu pekerjaan." *Monitoring Partisipatif?*

Monitoring Partisipatif (MP) adalah pencatatan sistematis dan analisa berkala dari *informasi* yang telah dipilih dan dicatat oleh orang dalam atas bantuan orang luar. Tujuan utama adalah memberikan informasi selama proyek berlangsung, sehingga penyesuaian dan/atau modifikasi dapat dilakukan bilamana perlu.

## **2. Apa Manfaat Monitoring Partisipatif?**

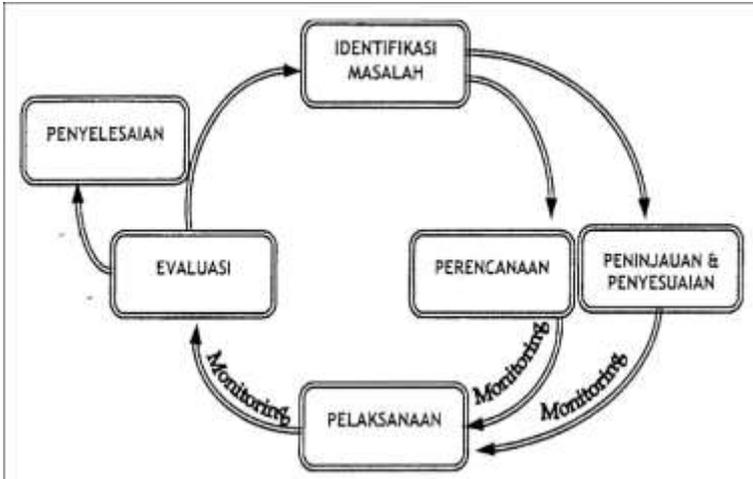
Pertama, Memberikan gambaran yang berkelanjutan, sehingga masyarakat dapat menentukan apakah kegiatan berkembang sesuai rencana. Ia dapat pula menunjukkan kapan kegiatan tidak mengarah ke tujuan, sehingga penilaian awal dapat dilakukan sedini mungkin. Kedua, Memberikan "peringatan dini" karena identifikasi masalah pada tahap awal. Pemecahannya dapat segera dicari sebelum masalah tidak dapat ditanggulangi lagi. Ketiga, Umpan balik yang terus menerus sepanjang berlangsungnya kegiatan, memastikan bahwa kualitas kegiatan cukup untuk memberikan hasil yang baik (*Standar yang baik dipertahankan*). Keempat, Dapat menunjukkan sumberdaya yang dibutuhkan untuk menghasitkan efek tertentu, atau bagaimana sumberdaya didistribusikan untuk mendapatkan efek yang lebih baik. Kelima, Ketika orang-orang dalam berada dalam kendali monitoring, hasil kegiatan dan pengalaman yang telah lalu ditinjau kembali. Gambaran ini menghasilkan manfaat lain dari monitoring. Keenam, Orang dalam dan orang luar, dapat memperoleh manfaat dari dasar informasi yang dihasilkan .

MP dapat memberikan informasi yang realistis sambil juga menunjukkan 'trend'.

*Evaluasi* adalah penilaian berkala terhadap relevansi, penampilan, efisiensi dan dampak proyek di dalam konteks tujuan yang sudah ditetapkan. Evaluasi biasanya menggunakan perbandingan yang membutuhkan informasi dari luar proyek - tentang waktu, daerah atau populasi (Casely & Kumar 1987). Evaluasi dapat juga diartikan sebagai penilaian pada waktu tertentu terhadap dampak dari sebuah pekerjaan dan sejauh mana tujuan yang sudah ditetapkan telah dicapai. Evaluasi Partisipatif? Evaluasi Partisipatif (EP) adalah kesempatan bagi orang luar dan orang dalam untuk berhenti sejenak dan merefleksikan kegiatan yang telah lalu dengan tujuan untuk membuat keputusan langkah berikutnya. Orang dalam didorong dan didukung oleh orang luar untuk memikul tanggung jawab dan kontrol tentang: merencanakan apa yang akan dievaluasi (sasaran dan topik); bagaimana evaluasi akan dilakukan (teknik evaluasi); melaksanakan evaluasi; menganalisa informasi dan menyajikan hasil-hasil evaluasi.

Orang dalam (komunitas) secara intuitif dan informal mengevaluasi menurut objektif mereka sendiri dan/atau objektif kelompok, karena: kegiatan masyarakat petani sering membutuhkan keterlibatan dan input dari orang dalam. Pada akhirnya orang dalamlah yang memperoleh manfaatnya dan menanggung banyak biaya proyek. Orang dalam memilih apakah akan melanjutkan (atau tidak) kegiatan setelah kepergian orang luar. Jadi, tepat bila orang luar membantu orang dalam untuk melakukan evaluasi yang efektif. Berdasarkan hasil evaluasi, orang dalam dapat memilih untuk melanjutkan kegiatan, memodifikasi, mengubah strategi, mengubah objektif, atau menghentikan kegiatan.

## Monitoring dan Evaluasi dalam Tahap Siklus Proyek



### Perbedaan antara Evaluasi Konvensional dan Evaluasi Partisipatoris

	Konvensional	Partisipatoris
Siapa?	Para ahli eksternal	Masyarakat, staf proyek, fasilitator
Apa?	indikator keberhasilannya ditetapkan terlebih dahulu	Rakyat memilih sendiri indikator keberhasilannya yang dapat mencakup output produksi
Bagaimana?	Berfokus pada objektivitas ilmiah, menjauhkan penilai dari partisipan, keterlambatan, keterbatasan akses terhadap hasil	Evaluasi sendiri, metode sederhana yang disesuaikan dengan budaya local, pembagian hasil yang terbuka dan langsung melalui keterlibatan local dalam proses evaluasi.

Kapan?	Biasanya pada waktu penyelesaian; kadang juga di pertengahan.	Menyatukan monitoring dan evaluasi; dengan demikian ada evaluasi-evaluai berskala kecil
Mengapa?	Pertanggungjawaban biasanya merupakan ikhtisar, untuk memutuskan apakah pembiayaan akan diteruskan	Memberdayakan penduduk setempat untuk memulai mengawasi dan mengambil tindakan perbaikan
Menurut PROWWESS 1990: 4 (dalam Mikkelsen 2003:232)		

#### Bagaimana Langkah Evaluasi Partisipatoris?

1. Putuskan secara bersama-sama untuk menggunakan pendekatan partisipatoris dan melakukan evaluasi.
2. Tentukan dengan tegas tujuan evaluasi.
3. Pilih suatu kelompok yang bertugas sebagai koordinator evaluasi yang bertugas mengorganisir rincian evaluasi.
4. Putuskan metode evaluasi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan evaluasi.
5. Buatlah rencana evaluasi tertulis (bagaimana, kapan, di mana, dan siapa yang melakukan), kemudian laksanakan keputusan-keputusan yang telah dibuat oleh tim.
6. Uji keterandalan metode evaluasi yang telah disepakati bersama.
7. Kumpulkan fakta dan informasi yang diperlukan untuk evaluasi kemudian lakukan analisis bersama.
8. Siapkan secara tertulis hasil evaluasi atau dalam bentuk visual.

Ada beberapa faktor yang dapat memberikan kemudahan dalam melakukan Monitoring dan Evaluasi Partisipatif. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Menerima evaluasi sebagai kebutuhan, bukan sesuatu yang menakutkan
2. Menerima pembelajaran dari pengalaman
3. Mengerti kebutuhan bermitra dengan berbagai disiplin ilmu (terutama keterlibatan ilmu-ilmu sosial)
4. Bekerja di dalam institusi yang terdesentralisasi
5. Terbuka di dalam menggunakan indikator kualitatif
6. Kemauan penyandang dana bereksperimen dengan M&EP
7. Melibatkan mereka dengan keterampilan dalam resolusi konflik
8. Mengerti bahwa partisipasi adalah proses demokratis, bukan ekstraktif
9. Terdapat pejabat yang memiliki "*political will*" untuk melihat M&EP sebagai proses pemberdayaan
10. Mencakup proses yang Hati-hati menentukan siapa kelompok masyarakat, untuk menghindari terlewatnya orang-orang penting (kunci)
11. Telah terbentuk kepedulian masyarakat terhadap proses M&EP
12. Disusun di dalam kerangka kerja yang akan didukung peraturan/undang-undang
13. Mencakup organisasi-organisasi masyarakat yang percaya dan meyakini potensi masyarakat
14. Mempunyai akses terhadap fasilitator yang terampil dengan bukti-bukti positif
15. Melibatkan koordinator masyarakat lokal atau kelembagaan lain
16. Menyediakan waktu yang cukup untuk membangun proses M&EP
17. Menjamin umpan balik/ penggunaan yang segera dari temuan M&EP

## DAFTAR BACAAN

- Apple, M.W. *Ideology and Curriculum*. Boston: Routledge & Keagan Paul, 1979.
- Apple, M.W. *Education and Power*. Boston: Routledge & Keagan Paul, 1982.
- Arnold, R. et al. *Educating or a Change*. Toronto: Between the Lines and Doris Marshall Institute for Education and Action, 1991.
- Aronowitz, S. Et Giroux, H.A. *Education Under Siege* Massachusetts: Bergin Et Garvey Publishers, Inc., 1985.
- Bell Brenda (Eds.J. *We make the Road by Walking: Conversations on Education and Sosial Change*. Philadhelphia: Temple University Press. 1990.
- Coombs, P.H. *The World Crisis in Education*. Oxford: Oxford University Press. 1985.
- Fagerlind, Ingemar and Lawrence J. Sana. *Education and Notional Development* Oxford: Pergamon Press. 1983.
- Fats Borda, O. *Knowledge and People's Power: Lessons with Peasants in Nicaragua, Mexico and Columbia*. New Delhi: Indian Sosial Institute, 1988.
- Fats Borda, O. Et Rahman, M.A. *Action and Knowledge* New York: The Apex Press, 1991.
- Fay, B. *Sosial Theory and Political Practice*. London: George Alien and Unwin, 1975.
- Femia, J. "Hegemony and Consciousness in the Thoughts of Antonio Gramsci", *Political Studies*, Vol.23, No., March 1975.
- Foucault, M. *The Archeology of Knowledge and the Discourse of Language*. New York: Pantheon, 1980.
- Freire, P. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Praeger, 1986.
- Freire, P. *Education for Critical Consciousness*. New York: Con-

- tinum, 1981.
- Freire, P. Et Shor, I. *A Pedagogy or Liberation: Dialogues on Transforming Education* South Hadley, MA: Bergin and Carvey, 1986.
- Giroux, H.A. *Ideology, Culture and the Process of Schooling*. Philadelphia: Temple University and Falmer Press, 1981.
- Hall, B, *Participatory Research: Popular Knowledge and Power*. Toronto: Participatory Research Group, 1984.
- Hope, A Et Timmel, S. *Training for Transformation Vols 1-3* Dweru Tanzania.
- McClelland D.C, & Winter, D.G. *Motivating Economic Achievement* New York: The Free Press, 1969.
- O'neal. William, *Educational Ideologies*. Santa Monica, California: Goodyear Publishing Company Inc. 1981.
- Smith, W.A. *The Meaning of Conscientizacao: The Goal of Paulo Freire's Pedagogy*. Amherst: Center for International Education, 1981.
- Schroyer, T. *The Critique of Domination: The Origins and Development of Critical Theory*. Boston: Beacon Press, 1973.
- Srinivasan, L. *Perspective on Nonformal Adult Learning*. New York: World Education. 1977.
- Tandon, R. Et Fernandez, W. *Participatory Research and Evaluation: Experiments in Research as a Process of Liberation*, New Delhi: Indian Sosial Institute, 1982.
- Weber, M. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (Translated by T, Parson) New York.